Sebenarnya, apa makna sabar? Dan kapan kita seharusnya berlaku sabar? Karena, jangan-jangan ketika kita "bersabar", justru merugikan kita.

Berdasarkan hadis, kesabaran berarti *ketahanan* seseorang di jalan menuju kesempurnaan jiwanya. Namun kesabaran sering disalahartikan, yaitu dianggap sebagai sikap *toleran* yang ditunjukkan ketika dihadapkan pada kondisi yang tidak menyenangkan. Padahal, kita sadar bahwa sikap toleran tidak sama dengan *sabar*, nilai sabar jauh lebih tinggi dan mulia.

Demikian, dengan jitu dan dengan bahasa yang mudah dipahami, buku ini mengulas tuntas makna sabar, jenis-jenis kesabaran, dan segala hikmahnya dalam kehidupan kita sehari-hari, yang memang sering memaksa kita untuk melatih dan menghiasi diri dengan kesabaran.

Kedudukan sabar bagi iman adalah seperti kepala bagi tubuh. Sebagaimana tak ada baiknya tubuh tanpa kepala, tak ada kebaikan dalam iman tanpa kesabaran.

–Imam Ali bin Abi Thalib,
*Nahjul Balaghah*

PUSTAKA ZAHRA
www.pustakazahra.com

MENGHIASI IMAN DENGAN SABAR
SAYYID ALI KHAMENEI

PUSTAKA ZAHRA

Sayyid Ali Khamenei

# Menghiasi IMAN dengan Sabar

بسم الله الرحمن الرحيم
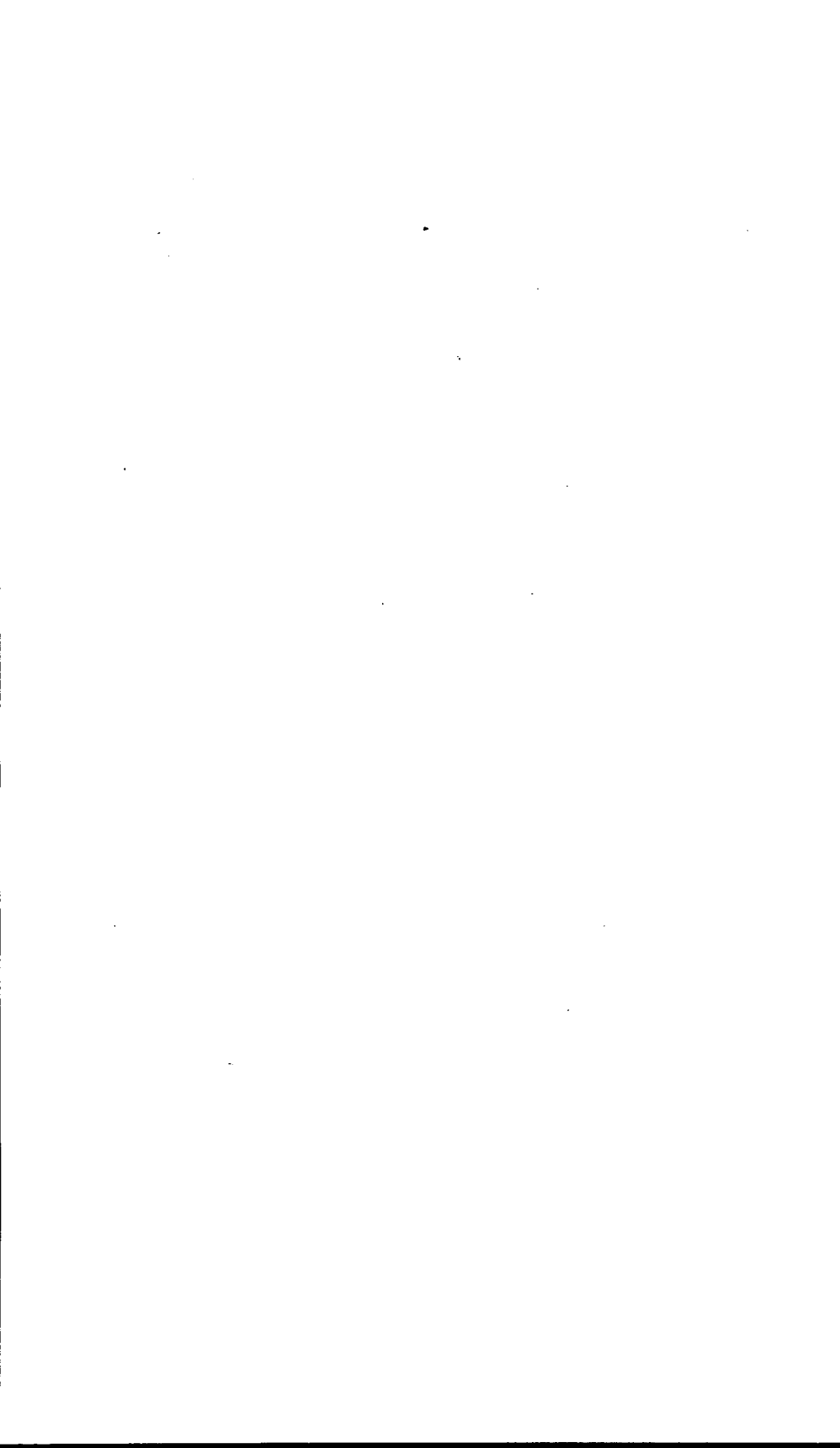
Sayyid Ali Khamenei

# Menghiasi IMAN dengan

**Pustaka Zahra**
Jl. Batu Ampar III No. 14 Condet
Jakarta 13520
Website: www.pustakazahra.com

**Khamenei, Ayatullah Ali**

Menghiasi Iman dengan Sabar/Sayyid Ali Khamenei: penerjemah, Ali bin Yahya; penyunting, Yudi. -Cet. 1.- Jakarta: Pustaka Zahra, 2003

124 hal.; 20,5 cm

Judul asli: *Discourse on Patience*

ISBN 979-3249-10-2 297.5

1. Sabar I. Judul II. Ali bin Yahya

Penerjemah: Ali bin Yahya
Penyunting: Yudi
Desain sampul: Eja ass.
Tata letak: Wiwied

Cetakan pertama: Januari 2003/ Dzulqa'dah 1423 H

# Daftar Isi

*Berpakaianlah dengan kesabaran karena (kesabaran) itu adalah sarana terbaik bagi kemenangan. (Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib)*
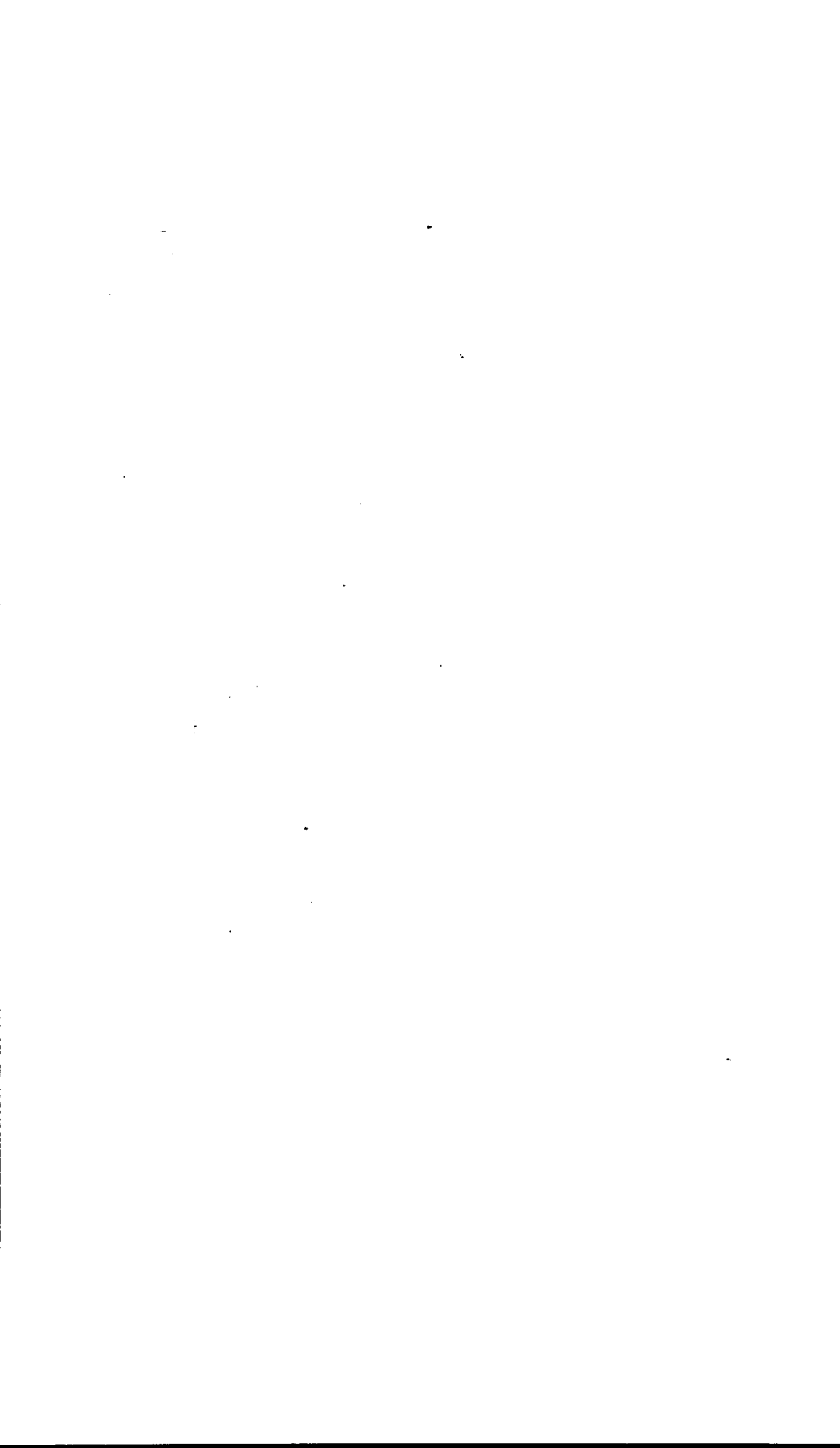
Sayyid Ali Khamenei
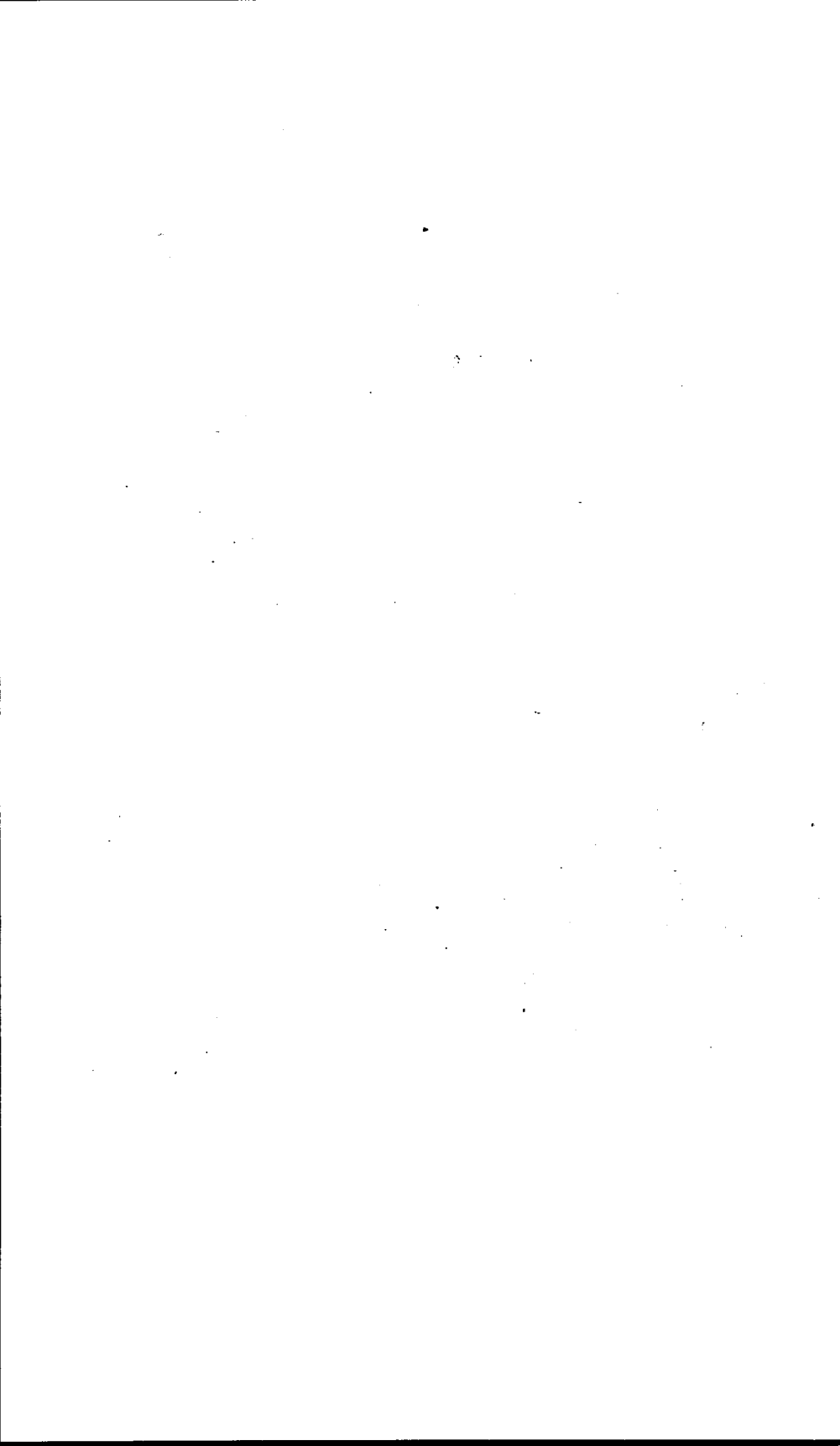
# Biografi Sayyid Ali Khamenei

# BIOGRAFI SAYYID ALI KHAMENEI

Kepemimpinan Republik Islam Iran, sesudah ditinggalkan Imam Khomeini yang wafat pada tahun 1989, dipegang oleh seorang ayatullah yang sangat berpengaruh, yakni Ayatullah al Uzma as Sayyid Ali Khamenei yang sebelumnya pernah menjabat sebagai Presiden Republik Islam Iran selama dua periode. Pada diri Ayatullah Khamenei ini terdapat kepribadian yang agung, yaitu perpaduan antara kecerdasan, keberanian, dan kebijaksanaan. Beliau merupakan seorang fakih (ahli fikih) yang mumpuni dan juga seorang yang menekuni bidang sejarah dan sastra. Kegiatan akademisnya yang sampai sekarang masih dilakukannya adalah mengajar ilmu fikih kepada para ulama yang telah sampai pada tingkat tertinggi di Hauzah Ilmiah, atau yang lazim disebut dengan tingkatan *bahtsul kharij*.

Ayatullah Sayyid Ali Khamenei lahir pada tahun 1929 dari keluarga yang taat beragama di kota suci Masyhad, Iran. Ayahnya, Ayatullah Agha Sayyid Jawad, adalah mujtahid terkemuka dan ulama terkenal di Masyhad. Demikian juga kakeknya yang merupakan ulama terkenal dari Azerbaijan yang tinggal di Najaf Ashraf, Irak. Semua ini tak dapat di-

sangkal telah memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan diri Sayyid Ali Khamenei.

Pada usia lima tahun, Sayyid Ali Khamenei memulai sekolah dasarnya bersama dengan kakaknya, Sayyid Muhammad. Di samping itu, ia juga belajar di sekolah dasar Islam yang disebut *Darut Ta'leem Diyanati*. Setelah itu, ia melanjutkan ke sekolah menengah yang diselesaikannya hanya dalam waktu dua tahun.

Selama tiga kuartal, beliau belajar ilmu fikih (kitab *lum'ah*) dari ayahnya dan dari Almarhum Syekh Hashim Qazweeni dalam studi fikih, terutama kitab *Kitab Rasa'il* dan *Makasib*. Selanjutnya beliau mengikuti kuliah-kuliah yang diberikan oleh Ayatullah Uzma Milaani.

Pada tahun 1957, Sayyid Khamenei pindah ke Najaf Ashraf. Di sana beliau banyak mengikuti kuliah-kuliah dari Ayatullah Uzma al Hakim, Al Kho'i, dan Shahroodi. Sesudah itu beliau kembali ke Iran dan belajar dari Ayatullah Sayyid Boroujerdi dan Syekh Murtaza Ha'iri. Sementara dalam studi fikih dan *ushul fiqih,* beliau mengikuti kuliah yang diberikan oleh Ayatullah al Uzma Imam Khomeini.

Secara politis, perjuangan Sayyid Khamenei melawan rezim Pahlevi dimulai sejak tahun 1955. Semangat dan keberaniannya menentang kezaliman membuat ia tidak mudah menyerah sampai kemudian Revolusi Islam Iran berhasil diwujudkan dengan ditandai jatuhnya Syah Iran yang kemudian melarikan diri ke Amerika Serikat. Revolusi ini berhasil di bawah kepemimpinan Imam Khomeini, di mana Ayatullah Khamenei ikut berperan aktif.

Selama masa Pemerintahan Islam Iran, sebelum menggantikan posisi Imam Khomeini sebagai wali fakih, Ayatullah Sayyid Khamenei pernah menjabat sebagai anggota Dewan Revolusi, Imam Jumat di Teheran, dan Presiden Iran. Karya

tulis yang telah dihasilkannya antara lain *Lesson From The Nahjul Balaghah, Discourse on Patience, Essence of Tawhid,* dan *Human Rights in Islam.*

Itulah Ayatullah Khamenei yang telah memperjuangkan Islam dan kebenaran dengan mengorbankan seluruh hidup-nya untuk kemenangan Islam. Ia telah memberikan tanda pada dirinya sebagai bukti kesungguhan dan keteguhannya, tangannya adalah sejarah hidupnya, tangan tersebut telah menjadi korban pengeboman dari lawan-lawan politiknya yang sasarannya adalah dirinya sendiri, tangan itu telah men-jadi simbol pengorbanannya.
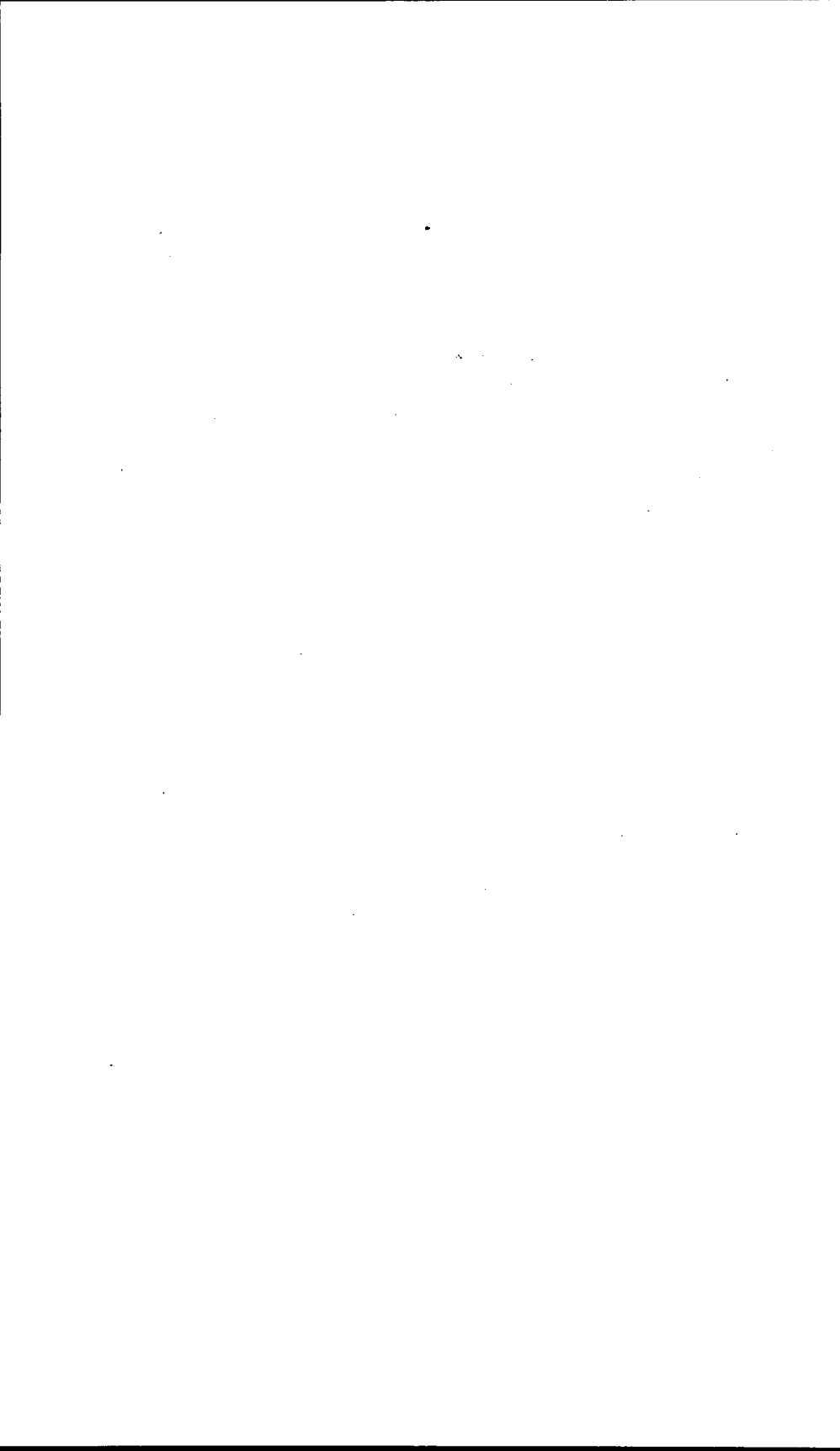
# Pengantar Penerjemah

# PENGANTAR PENERJEMAH (Bahasa Inggris)

Salah seorang putra Islam abad ini yang sangat brilian, berbakat, dan bernilai—seorang ulama besar, pemikir, filsuf, pakar hukum (fikih), penulis berbagai literatur pengetahuan yang agung, pembela kehormatan Islam selama rezim Pahlevi yang tergulingkan, serta murid terbaik Imam Khomeini—Ayatullah Syekh Murtadha Muthahhari, yang syahid pada 1 Mei 1979 oleh serangan kelompok teroris Furqan di Teheran, telah menyatakan tentang perlunya menerbitkan literatur Islam yang layak:

> "Kita adalah bangsa yang bertanggung jawab, namun kita belum menghasilkan literatur yang cukup dalam berbagai aspek Islam dalam bahasa-bahasa mutakhir. Sudahkah kita menyediakan mata air bening dan lezat yang melimpah ruah agar umat manusia tidak lagi minum dari mata air yang terpolusi?"[1]

Dengan mencamkan perkataan di atas, saya telah berusaha untuk menerjemahkan buku ini, *Discourse on Patience*, yang berasal dari bahasa Persia berjudul *Guftari dar bab-e Sabr*

[1] Murtadha Muthahhari, *Islamic Movements in Twentieth Century.*

karya Ayatullah Sayyid Ali Khamenei ke dalam bahasa Inggris sebagai kontribusi saya yang tiada arti untuk sekadar menghasilkan setetes air bening dan lezat.

Untuk mempertahankan komunitas Islam melawan serangan kultural (budaya) yang gencar dari musuh-musuh Islam, dan untuk mencapai kesatuan politis dan budaya bagi mereka, ada suatu kebutuhan kritis untuk merancang sebuah lambang yang dipersiapkan melalui literatur Islami yang layak, sehingga kaum Muslim dapat melengkapi diri mereka dan anak-anak mereka dengan baju baja kultur Islami ini. Sebagaimana penulis buku ini, Ayatullah Khamenei, nyatakan:

> "Seorang manusia beriman yang acuh tak acuh dan tidak sadar, dapat dibandingkan dengan seorang prajurit di medan tempur yang berperang tanpa mengenakan baju baja. Seorang prajurit yang tak mengenakan baju baja kemungkinan besar terbunuh atau hilang dari medan tempur selama detik-detik awal pertempuran. Namun, seorang Muslim yang sadar, berhati-hati, dan berpengetahuan dengan ideologi Islami, dapat dibandingkan dengan seorang prajurit yang mengenakan baju baja secara sempurna dari kepala hingga kaki dan melengkapi dirinya dengan peralatan-peralatan perang yang dibutuhkan. Sebab fakta berbicara, para musuh cukup mengalami kesulitan untuk mengalahkan seorang prajurit yang dipersenjatai dengan baik."[2]

Perang antara keimanan total dan kekufuran total berlangsung sengit pada semua front, yaitu secara militer, ekonomi, dan kultural. Yang paling dahsyat di antara ketiganya adalah serangan gencar kultural yang didanai oleh musuh-musuh Islam. Pertempuran kultural ini sangat krusial, sebab jika umat (Islam) tercabut dari ideologi dan kultur mereka, berarti para musuh Islam telah memenangkan pertempuran tanpa menembakkan sebutir peluru pun dan tanpa mendanai satu ope-

---

[2] Ayatullah Khamenei, *Discourse on Patience.*

rasi militer pun.

Andalusia (Spanyol) direbut dari kaum Muslim dengan menggunakan taktik ini. Kita harus bangkit sebelum sejarah kembali berulang. Musuh-musuh Islam telah berhasil menekan kebebasan kita sebatas empat sudut ruangan rumah-rumah kita. Bahkan apa yang dinamakan film-film kartun bagi anak-anak dan bungkusan-bungkusan kertas yang berada di dalam pak-pak permen karet tidaklah kebal dari serangan gencar setani mereka ini.

Kita, kaum Muslim, benar-benar sadar tentang kekuatan dan kekayaan ideologi kita. Bahkan musuh-musuh kita pun benar-benar sadar tentang kekuatan dinamis revolusioner Islam. Melalui beberapa khotbahnya yang terkenal dalam kitab *Nahjul Balaghah*, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berbicara tentang ideologi ini sebagai berikut:

> "Sudahkah kalian benar-benar menyadari apa itu Islam? Islam adalah sebuah agama yang dibangun di atas dasar kebenaran. Islam adalah sebuah mata air pembelajaran yang mengalir darinya beberapa mata air hikmah dan pengetahuan. Islam ibarat sebuah lampu yang darinya beberapa lampu dapat dinyalakan. Islam ibarat mercusuar yang tinggi yang menyinari jalan menuju Allah. Islam merupakan seperangkat prinsip dan keimanan yang dapat memuaskan setiap pencari kebenaran dan realitas. Ketahuilah bahwa Allah telah menjadikan Islam sebagai jalan yang sangat indah menuju keridhaan-Nya Yang Mahatinggi dan standar tertinggi ibadah dan ketaatan kepada-Nya.
>
> Allah telah menganugerahi Islam dengan ajaran-ajaran mulia, prinsip-prinsip agung, argumen-argumen tak teragukan, supremasi yang tak dapat ditandingi, dan hikmah yang tak dapat disangkal. Kalian harus mempertahankan kebesaran dan ketinggian yang telah Allah limpahkan kepada Islam, mengikutinya secara tulus, berlaku adil menyangkut masalah-masalah keyakinan dan keimanan, secara implisit mematuhi ajar-

an-ajaran dan perintah-perintahnya, dan menempatkan Islam pada tempat yang layak dalam kehidupan kalian."[3]

Kini, dapat kita katakan bahwa kita memiliki ideologi yang demikian kaya, yaitu Alquran dan Sunah Nabi Muhammad saw., namun yang menjadi persoalan hanyalah menyangkut implementasinya dalam kehidupan kita sehari-hari dan pelaksanaannya di negeri-negeri Islam. Kadang-kadang terjadi bahwa suatu masyarakat memiliki pengetahuan teoretis dan bakat-bakat yang banyak, namun kondisi-kondisi masyarakatnya sedemikian rupa hingga aplikasi dan praktiknya adalah sesuatu yang tidak mungkin terjadi.

Untungnya, dengan kemenangan Revolusi Islam pada 11 Februari 1979 di bawah kepemimpinan manusia berkemauan baja yang diberkati dengan pandangan jauh ke depan—yang mana nama dan ucapan-ucapannya mampu menginspirasi lubuk-lubuk hati kaum Muslim, seorang penghancur berhala, pemilik penghargaan tertinggi, salah seorang putra Islam paling dicintai, seorang manusia langka, jenius, dan berbakat—Imam Ayatullah Ruhullah Khomeini, tugas implementasi ideologi ini terselesaikan sudah.

Sampai kini, bendera Islam yang menyatakan "Tiada Tuhan Selain Allah" berkibar tinggi di langit Republik Islam Iran, membangunkan satu miliar kekuatan komunitas Islam (di seluruh dunia), dan memompa darah segar ke dalam pembuluh darah vena dan arteri mereka. Eksistensi (keberadaan) Republik Islam Iran dalam situasi kini dapat dibandingkan dengan mesin dari sebuah mobil, yang saat-saat terakhir ini memberikan energi yang dibutuhkan bagi gerakan dunia Islam.

Dalam hal ini, saya ingin berbagi dengan para pembaca tentang refleksi-refleksi Nuruddin Shireen, seorang penulis

---

[3] *Nahjul Balaghah*, khotbah 203.

Turki yang wawancaranya baru-baru ini dipublikasikan di harian Turki, *Alamdar*, pada waktu ia kembali dari perjalanannya ke negeri Islam yang diluluhlantakkan, ditindas, dan diagresi, yaitu Bosnia Herzegovina. Ia menulis sebagai berikut:

> "Dalam hal membantu Bosnia, hanya ada satu pemerintahan yang benar-benar peduli, dan pemerintahan itu adalah Republik Islam Iran. Pada prinsipnya, harus disebutkan bahwa cita-cita Imam Khomeini dan perjuangannya yang suci adalah membebaskan seluruh kaum Muslim dan menyempurnakan kebebasan dan kemerdekaan bagi seluruh komunitas Islam. Imam Khomeini bangkit membela kaum Muslim yang tertindas di seluruh dunia. Hingga Republik Islam Iran eksis (*insya Allah*), kaum Muslim dunia tak pernah dapat bertahan tanpa pembelaan dan dukungan.
>
> Segala puji bagi Allah, hari ini seorang pemimpin yang penuh kemuliaan dan kharisma, mengikuti jalan suci Imam Khomeini. Semoga Allah memperpanjang pancaran cahaya pemimpin ini meliputi kepala-kepala kaum Muslim di seluruh dunia. Keberadaan Ayatullah Ali Khamenei merupakan seberkas sinar harapan dan memberi berkah bagi semua kaum Muslim di seluruh dunia. Saya menyaksikan realitas ini di Bosnia dengan mata saya sendiri. Sering saya menjumpai gambar Imam Khomeini di rumah-rumah dan toko-toko. Perasaan dan cinta luar biasa yang diperlihatkan oleh kaum Muslim Bosnia bagi Imam merupakan sesuatu yang dapat dibandingkan dengan anak-anak yang telah terpisah dari ayah mereka."[4]

Sayangnya, berbagai kepedihan dan tragedi telah menimpa komunitas Islam, yang mana jika berbagai kepedihan dan tragedi itu ditimpakan pada siang hari nan cerah, niscaya siang hari itu akan berubah menjadi malam gelap gulita. Komunitas Islam itu adalah bangsa Palestina, di mana pada

---

[4] *Jomhuri Islami* (29 januari 1994), hal. 13.

siang dan malam hari kita menyaksikan betapa tentara-tentara Zionis memburu anak-anak yang bersenjata tangan kosong dan tak berdaya, dan betapa dengan biadab di bawah sorotan kamera-kamera televisi, tentara-tentara Zionis mematahkan tulang-tulang para pejuang muda Palestina di dalam bilik-bilik siksaan di penjara-penjara Zionis. Pada 25 Februari tahun ini (1994), kita menyaksikan pembantaian sadis yang menewaskan dan melukai ratusan Muslim yang tidak berdosa dan sedang berpuasa pada saat mereka dalam posisi sujud melaksanakan Salat Jumat bulan Ramadhan di sisi makam Ibrahim as. di kota Al Khalil, yang dilakukan oleh kaum Zionis biadab.

Di aljazair, demokrasi dibantai pada siang hari bolong sementara dunia "beradab" (hanya bisa) menonton. Di negeri Universitas al Azhar, Mesir, setiap hari kaum Muslim dihukum mati hanya karena mereka (ingin menjadi) Muslim-muslim yang benar, dan karena tuntutan mereka untuk terbentuknya sebuah pemerintahan Islami.

Di Bosnia, pembantaian yang sangat biadab, mengerikan, dan sistematik telah berlangsung lebih dari tiga tahun di wilayah yang dinamakan Eropa "beradab dan modern", menunjukkan lumpuhnya organisasi-organisasi internasional dalam hal ini. Perbuatan-perbuatan sangat biadab dilakukan seperti memaksa seorang Imam Muslim dari sebuah masjid untuk meminum darah putranya, penguburan hidup-hidup seorang pemuda sementara calon pengantin wanitanya (disuruh) menonton, bom-bom kimia yang dilepaskan di kota yang terkepung, Gorazde, dan pembunuhan beribu-ribu pembela Muslim yang tak berdaya, serta banyaknya perbuatan memalukan, pemerkosaan para wanita dan gadis-gadis muda, dan berbagai kejahatan yang tidak pernah dilakukan bahkan oleh Nazi yang sangat terkenal kejahatannya.

Dunia "modern dan beradab" menangisi hak-hak (yang

dirampas) dari anjing-anjing, kucing-kucing, ikan, beruang-beruang, dan hewan-hewan lain di seluruh dunia, namun untuk kejahatan-kejahatan yang dilakukan terhadap kaum Muslim, tak ada yang menangis, tak ada yang meneteskan air mata, dan tak ada hak-hak yang dianggap telah dilanggar. Akan tetapi, kondisi dunia kini berhasil membangunkan dan menguji kaum Muslim. Mentari harapan perlahan-lahan bersinar di dunia Islam, dan benar-benar tak diragukan bahwa jika dapat memupuk persatuan umat dan terus mempertahankan kesetiaan kita terhadap Islam, maka masa depan dunia berada dalam tangan kita.

Kami, di Republik Islam Iran, secara tulus mendorong saudara-saudara kami kaum Muslim di berbagai belahan dunia untuk mengukuhkan tali persatuan dan kami siap membela saudara-saudara kami, kaum Muslim, di seluruh dunia sebagaimana Rasulullah saw. bersabda:

> "Sesungguhnya, orang-orang beriman itu saling bekerja sama dan bantu-membantu ibarat kepala bagi tubuh. Seandainya ia mengeluh, maka seluruh tubuh bersatu mempertahankannya."[5]

Filsafat ini secara elegan telah diuraikan oleh Almarhum Ayatullah Sayyid Mahmud Taleqani, melalui khotbahnya pada perayaan pertama *Yaumul Quds* (Hari Palestina) tanggal 17 Agustus 1979 (bertepatan dengan 23 Ramadhan 1399 H) di Teheran, sebagai berikut:

> "Seluruh kaum Muslim di mana pun mereka berada, dalam hubungan-hubungan kerjasama mereka satu sama lain, langkah-langkah kasih sayang yang mereka curahkan satu sama lain adalah ibarat kepala bagi tubuh ketika ia merasa sakit dan mengeluh. Kapan pun satu anggota tubuh manusia merasa sakit, keluhannya diteruskan ke pusat-pusat komando melalui saraf-saraf yang kemudian mencapai anggota-anggota

---

[5] Ayatullah Taleqani, *Society and Economics in Islam.*

> tubuh yang lain. Anggota tubuh yang mengerang kesakitan menjadi ibarat kepala, seluruh pikiran dan perhatian, mata dan telinga, membantunya hingga ia dapat pulih kembali. Mengapa? Karena jika ia tidak pulih, maka seluruh anggota tubuh akan menjadi lumpuh. Kaum Muslim di seluruh dunia harus tahu bahwa mereka semua adalah anggota dari tubuh yang satu; mereka seharusnya tidak mengira bahwa dengan tetap bersikap acuh tak acuh terhadap kebanyakan kaum Muslim lainnya, mereka dapat mempertahankan diri mereka dari bencana-bencana menyakitkan yang sedang menimpa mereka."[6]

Terjemahan ini dibuat bertepatan dengan berita-berita tragis tentang bom-bom kimia yang dijatuhkan di kota terkepung, Gorazde, Bosnia Herzegovina dan tentang pertahanan serta perlawanan heroik yang diberikan oleh para gerilyawannya di sela-sela penarikan mundur secara pengecut dari apa yang dinamakan kekuatan-kekuatan penjaga perdamaian PBB.

Saya mempersembahkan karya terjemahan ini untuk jiwa-jiwa syuhada nan agung dari kota yang terkepung itu. Kepada para gerilyawan Muslim Bosnia Herzegovina yang berani dan heroik serta seluruh kaum Muslim yang tertindas di seluruh dunia Islam yang berada dalam kondisi keprihatinan, saya sampaikan berita gembira bahwa kemenangan kaum Muslim sudah dekat (*insya Allah*) dan saya mengajak mereka untuk memberikan perhatian kepada khotbah Amirul Mukminin Imam Ali berikut ini:

> "Ketika Allah menyaksikan kesabaran mereka dalam menghadapi berbagai siksaan dan penderitaan yang menimpa mereka karena kecintaan mereka kepada Allah dan karena mengikuti jalan kebenaran, maka Allah membukakan bagi mereka pintu-pintu bantuan Ilahiah di tengah-tengah kemalangan luar biasa yang menimpa mereka. Apa yang tercabut dari

---

[6] *Ibid.*

mereka kemarin, akan menempatkan mereka sebagai penguasa-penguasa. Kemuliaan, popularitas, dan prestise mereka mencapai satu titik yang tak pernah terbayangkan oleh mereka dalam mimpi-mimpi terbaik mereka."[7]

Selanjutnya, Allah secara jelas telah mengingatkan kita bahwa Islam merupakan sumber kekuatan terbesar dan dapat memperlihatkan keajaiban-keajaiban. Kekuatan keimanan jauh lebih tangguh dibandingkan dengan kekuatan yang dimiliki oleh negara-negara adikuasa.

Ada satu perkataan dari Imam Khomeini: "Merupakan kewajiban kita untuk berjuang di jalan ini (jalan Ilahiah), sedangkan hasilnya Allah yang menentukan." Dalam Alquran, Allah telah menjanjikan kita hasil sebagai berikut:

*"Allah telah berjanji kepada orang-orang beriman dan beramal saleh di antara kalian bahwa Allah sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi sebagaimana Allah telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan Dia (Allah) sungguh-sungguh akan memantapkan bagi mereka agama mereka yang Dia ridhai bagi mereka, serta Dia sungguh-sungguh akan mengubah keadaan mereka dari ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka menyembah Aku dan tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu apa pun. Dan siapa pun yang ingkar setelah itu, maka mereka itulah orang-orang fasik. Karenanya dirikanlah salat, bayarkanlah zakat, dan taatilah Rasul, semoga kalian mendapat limpahan rahmat. Janganlah kalian mengira bahwa orang-orang kafir dapat berbuat sewenang-wenang di muka bumi, sebab tempat kembali mereka adalah neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."*[8]

Saya telah mencoba untuk tetap berpegang pada teks bahasa Persia sesuai dengan kemampuan saya. Catatan-catatan yang ditambahkan oleh penerjemah telah diberi tanda [Tr.] dan catatan-catatan yang ditambahkan oleh editor telah diberi indikasi dengan [Ed.]. Saya sungguh-sungguh berhutang budi

---

[7] *Nahjul Balaghah*, khotbah 234.

[8] Q.S. 24: 55-57.

kepada Ayatullah Ibrahim Amini, ulama intelektual dan pakar hukum (fikih) dari Pusat Studi Agama di Qum atas bimbingan dan dorongannya. Saya menyampaikan penghargaan saya yang tulus kepada Dr. Ali Naqi Baqershahi atas dorongannya dan dalam menyediakan biografi Ayatullah Khamenei, Sayyid Ali Shahbaz untuk editing, dan Hujjatul Islam Sayyid Muhammad Taqi Hakim serta Ny. Saddigheh (Debra Ann) Bush, atas kesediaannya membaca naskah pracetak. Saya juga berhutang budi kepada istri saya, Fathimah Razavi, dan anak-anak atas kesabaran mereka menemani saya menyelesaikan karya ini selama liburan tahun baru. Ungkapan terima kasih yang tulus saya layangkan pula kepada Tuan Ansariyan atas dorongannya untuk menerbitkan buku ini.

Demikian juga, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat saya di Perusahaan Pembangunan Air dan Energi Iran yang telah memberikan kontribusi bagi realisasi penerjemahan ini, terutama Tuan Reza Hadadian, Tuan Asghar Mesmarian, dan Tuan Ali Reza Nouri. Saya memohon maaf dari para pembaca atas kesalahan-kesalahan dan penghapusan-penghapusan yang mungkin dibuat serta dengan tulus menyambut berbagai saran dan komentar Anda.

Teheran, 13 April 1994

Sayyid Husein Alamdar

# Bab Satu
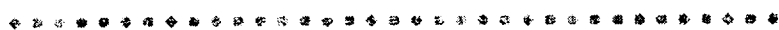
## Hikmah Kesabaran
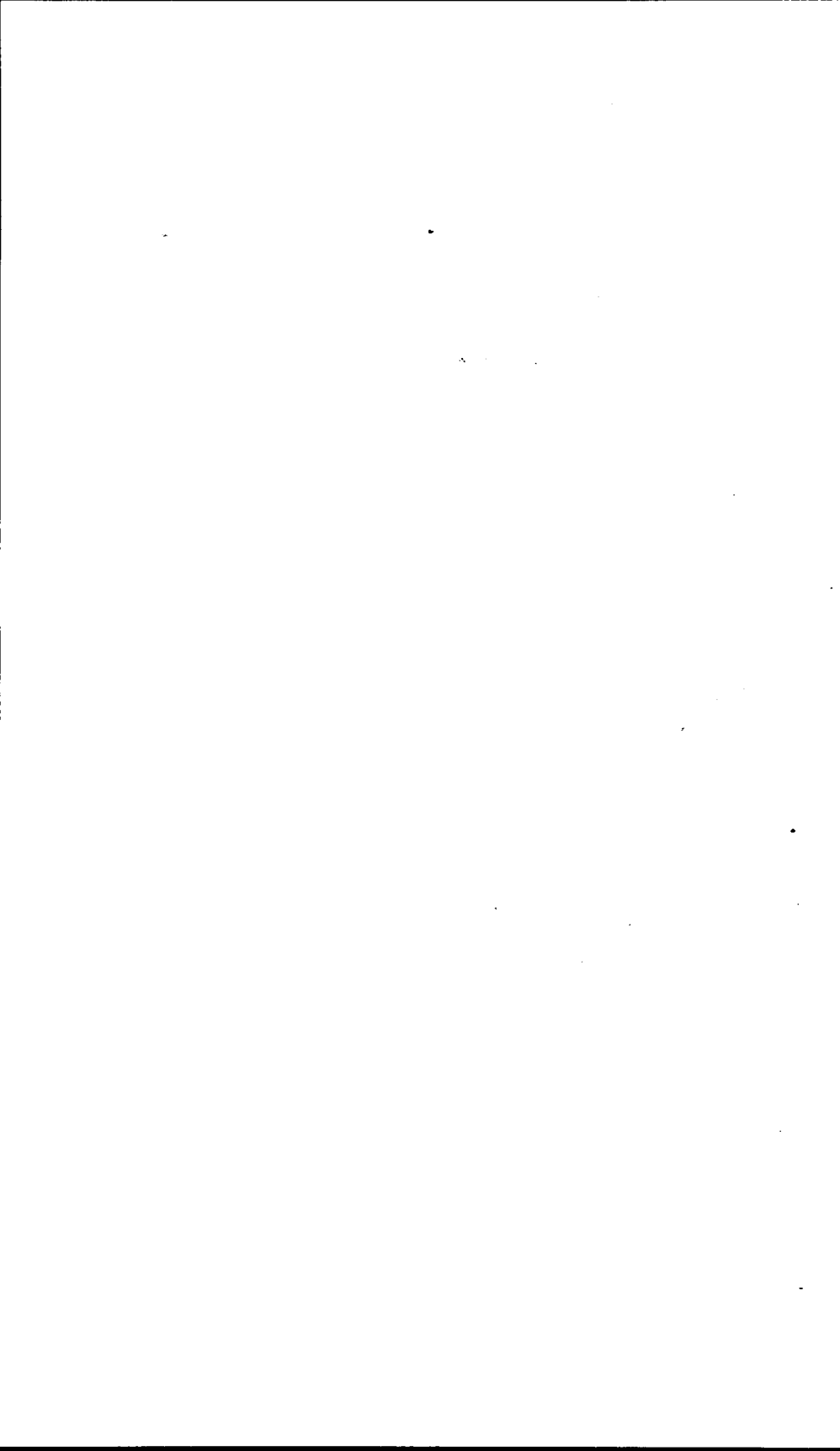
# Bab 1
# Hikmah Kesabaran

Kesabaran dianggap merupakan salah satu istilah paling terkenal dalam Islam. Dalam literatur Islam, ungkapan ini sering ditemukan dalam kaitannya dengan peristiwa-peristiwa yang berbeda-beda dan dalam berbagai bidang, dalam konteks mendorong, membahas ganjaran-ganjarannya, maupun memuji dan menjelaskan tentang pentingnya kesabaran. Oleh sebab itu, merupakan sesuatu hal yang alamiah bahwa kaum Muslim sudah terbiasa dengan makna kesabaran, memahami ungkapan khusus ini, dan berusaha untuk mempertahankan kualitas ini dalam diri-diri mereka sesuai dengan kemampuan mereka.

Sayangnya, dapat dikatakan bahwa bentuk, materi, dan substansi yang luas dari ungkapan ini benar-benar telah berubah.

## 1.1 Pemahaman Umum Tentang Kesabaran

Umumnya, kesabaran didefinisikan sebagai sikap toleran yang ditunjukkan berkaitan dengan kondisi-kondisi yang tidak

menyenangkan. Dari definisi ini, dapat dilihat bahwa istilah kesabaran sudah sedemikian rancu dipahami hingga muncul makna ganda, pembenaran-pembenaran, pernyataan-pernyataan yang bertentangan, dan perselisihan-perselisihan. Bagi suatu masyarakat yang tertindas dan hampa yang mengalami kerusakan dan kemerosotan, kesabaran sebagaimana didefinisikan di atas dapat menjadi alat dan sarana terbesar bagi para penindas dan pelaku kerusakan untuk mempertahankan *status quo* dengan jalan tetap menjaga masyarakat dalam kondisi keterbelakangan.

Ketika bangsa-bangsa miskin dan terbelakang tak terhindarkan dari merasakan berbagai jenis masalah dan penderitaan, atau masyarakat yang tertindas hancur di bawah penindasan brutal, atau masyarakat-masyarakat yang menghadapi kerusakan moral, kemiskinan, dan penderitaan, atau seorang individu maupun kelompok yang terjerat dalam lumpur kemalangan dan bencana-bencana dikatakan sebagai orang sabar, maka akibat pertama yang tampak adalah bersedia menanggung penderitaan pahit dan overdosis itu dan tak ada kemauan untuk melakukan perlawanan terhadap kondisi penindasan yang sedang mereka alami.

Tidak hanya kemauan, mereka juga tidak memobilisasi diri mereka untuk melakukan perlawanan terhadap kondisi buruk penindasan yang mereka alami, namun sebaliknya, dengan mengingat ganjaran-ganjaran yang disangka benar (yang mereka kira akan mereka peroleh dari Allah—*peny.*), mereka tetap bersikap acuh tak acuh dan naif, mereka merasa bahagia dan benar-benar puas. Mereka menganggap perilaku demikian sebagai sikap yang tepat dalam meraih kemenangan besar. Nyatanya, meratanya mentalitas demikian dalam masyarakat (Islam), sedemikian luasnya hingga, dapat menguntungkan kelompok pengeksploitasi dan penindas, sedangkan masyarakat-masyarakat yang tertindas mengalami kerugian.

Sayangnya, interpretasi keliru ini bersama dengan akibat-akibatnya yang mendatangkan bencana kini merupakan kondisi menyedihkan yang melanda berbagai masyarakat Islam. Interpretasi lainnya, bagi orang-orang yang berpikiran bebas dan tidak memihak, benar-benar logis dan dapat diterima. Namun orang-orang yang terbiasa dengan interpretasinya yang keliru, akan berusaha keras untuk mewujudkan obsesi mereka dalam meraih ganjaran-ganjarannya. Ketika mempelajari secara detail ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis tentang kesabaran, maka kesedihan dan keheranan terhadap penyimpangan ini menjadi kuat.

## 1.2 Pandangan Menyeluruh Tentang Kesabaran

Jika makna-makna kesabaran diinterpretasikan dari sudut pandang ayat-ayat Alquran yang jelas, eksplisit, dan pasti, dan juga dari hadis-hadis otentik yang diriwayatkan dari para Imam Maksum,[9] maka hasil yang diperoleh akan benar-benar bertentangan dengan pemahaman umum yang ada menyangkut istilah kesabaran.

Interpretasi seperti itu "mengubah" (pemahaman) kesabaran menjadi suatu kemampuan untuk memindahkan sesuatu yang berat dan rintangan-rintangan terberat dengan mudah, dan menyelesaikan masalah-masalah terbesar dengan hasil-hasil seratus persen positif. Dengan demikian, bagi suatu masyarakat yang tidak beruntung, kesabaran merupakan kunci menuju kesuksesan dan keberkahan-keberkahan, sementara di sisi lain kesabaran dapat menjadi rintangan kuat bagi para pengacau dan para pelaku kerusakan.

Untuk sungguh-sungguh mengapresiasi makna-makna kesabaran yang benar dan bidang-bidangnya yang relevan, metodologi terbaik adalah dengan kembali pada Alquran dan

[9] Maksum: suci, bebas dari kesalahan dan dosa. [*peny.*]

hadis-hadis otentik. Suatu investigasi yang saksama akan memungkinkan kita untuk mencapai keputusan yang jelas dan menentukan. Lebih dari tujuh puluh ayat Alquran berbicara tentang kesabaran, mengagungkan istilah tersebut, dan memuji orang-orang yang memiliki sifat ini. Alquran melukiskan secara terperinci hasil-hasil relevan yang diperoleh, dan keadaan-keadaan di mana seseorang dapat mempraktikkan karakteristik ini.

Dalam pembahasan ini, kita tidak akan mengkaji ayat-ayat Alquran mengenai kesabaran; akan terasa cukup bagi pembahasan kita untuk mengupas hadis-hadis otentik, dan selanjutnya menarik kesimpulan-kesimpulannya. Hal ini disebabkan interpretasi yang tepat dan terperinci dari ayat-ayat Quran mengenai kesabaran mungkin memerlukan pembahasan yang luas, yang membutuhkan banyak kesabaran, energi, dan waktu. (Catatan: hal ini berbeda dengan orang-orang yang benar-benar tidak mempedulikan ayat-ayat Quran dalam memahami prinsip-prinsip dan cabang-cabang Islam, serta bergantung pada hadis-hadis, betapapun lemah, sebagai sumber agama satu-satunya.)

### 1.3 Intisari Makna Kesabaran

Berdasarkan hadis-hadis, kesabaran didefinisikan sebagai resistansi (ketahanan) yang diperlihatkan oleh manusia di jalan menuju kesempurnaan menghadapi kejahatan, kezaliman, dan kerusakan. Hal ini dapat dibandingkan dengan seorang pendaki gunung yang, untuk mencapai puncaknya, harus menghadapi rintangan-rintangan internal dan eksternal atau penghalang-penghalang. Rintangan-rintangan internal berasal dari dalam dirinya, sementara rintangan-rintangan eksternal berada di luar kendalinya. Masing-masing rintangan, dalam jalannya sendiri, berbaur dengan usaha-usahanya untuk mendaki. Rintangan-rintangan internal seperti cinta kesenangan,

demikian juga ketakutan, keputusasaan, dan berbagai jenis nafsu yang serupa, mencoba untuk menghentikannya, sementara perasaan kebimbangan dalam beberapa bentuk mencoba untuk membunuh tekadnya untuk mendaki. Di sisi lain, rintangan-rintangan eksternal seperti batu-batuan, karang-karang, serigala-serigala, dan duri-duri, menghambat gerak majunya.

Seseorang yang berhadapan dengan berbagai jenis penghalang ini akan memiliki pilihan-pilihan, baik untuk menghentikan perjalanannya di jalan ini yang penuh dengan berbagai bahaya dan kesulitan, maupun untuk maju terus menghadapi berbagai bahaya dan kesulitan itu serta mengatasi masing-masing penghalang dengan kekuatan tekadnya. Pilihan kedua didefinisikan sebagai *kesabaran.*

Selama rentang waktu kehidupannya yang terbatas di dunia ini, manusia, di antara kelahiran dan kematiannya, merupakan seorang musafir di jalan menuju tujuan akhir. Ia pada dasarnya diciptakan untuk berusaha keras sekuat mungkin untuk membawa dirinya mendekati tujuan akhir.

Seluruh tugas dan tanggung jawab yang telah dipikulkan di atas pundak-pundak manusia merupakan sarana untuk membawanya mendekati tujuan itu. Tujuan utama dari agama Ilahiah dan nabi-nabi besar adalah membangun suatu masyarakat Islam yang menyediakan sarana yang layak agar akhirnya manusia dapat mencapai cita-cita yang mereka inginkan.

Singkatnya, tujuan dimaksud dapat didefinisikan sebagai perjuangan menuju kesempurnaan dan keagungan manusia. Dengan kata lain, ia membuka mata air bakat-bakat dari dalam dirinya. Perjuangannya untuk memperoleh karakteristik-karakteristik hebat dan mulia dapat menolak karakteristik-karakteristik hewani atau yang dapat menurunkan kualitas-kualitas diri.

Tentu saja, jalan ini merupakan jalan yang sulit yang penuh dengan kesulitan-kesulitan dan rintangan-rintangan. Masing-masing rintangan ini sendiri cukup menghalangi pendaki untuk melanjutkan perjalanannya menuju puncak kesempurnaan dan keagungan. Kekuatan-kekuatan internal yang negatif menyangkut nafsu-nafsu jahat yang luar biasa, berbarengan dengan kekuatan-kekuatan eksternal seperti hal-hal yang mengganggu dari dunia nyata, menimbulkan serangkaian rintangan berupa duri-duri, karang-karang, dan sebagainya.

Kesabaran bermakna mampu bangkit menghadapi seluruh rintangan itu dan menaklukkannya dengan tekad dan antusiasme. Oleh sebab itu, sebagaimana disebutkan sebelumnya, seluruh tugas-tugas Islami, apakah individual atau kolektif (sosial), merupakan cara-cara dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai cita-cita kesempurnaan itu.

Bagi seseorang yang berada dalam perjalanan menuju suatu kota yang jauh dengan menempuh gurun-gurun, melintasi berbagai permukiman yang terletak di jalannya berarti perjalanannya merupakan gerak maju yang membuatnya lebih dekat dengan tujuan akhirnya. Tentu saja, tujuan-tujuan menengah ini atau target-target mereka sendiri merupakan jalan pendahuluan untuk mencapai tujuan sebenarnya dan tujuan akhir. Oleh sebab itu, setiap langkah yang ditempuh, walaupun (merupakan) sebuah jalan untuk mencapai tujuan akhir, namun ia sendiri merupakan pencapaian multidimensional dan dapat dianggap sebagai sesuatu yang lebih dekat dengan tujuan akhir.

Ringkasan pembahasan ini adalah bahwa untuk mencapai masing-masing cita-cita dan tujuan-tujuan ini, syarat dasar adalah (harus) memiliki kesabaran dan kemampuan untuk menggunakannya. Sebagaimana jalan yang dilalui menuju tercapainya cita-cita akhir kesempurnaan merupakan jalan yang penuh dengan rintangan-rintangan, jalan-jalan kaum Muslim

dalam memenuhi tugas-tugas dan tanggung jawab-tanggung jawab Islami mereka juga merupakan jalan yang penuh dengan rintangan-rintangan ini. Jalan-jalan ini merupakan sarana untuk mencapai tujuan akhir. Terdapat rintangan-rintangan internal dan eksternal yang tak terhingga yang menyebar di jalan-jalan ini. Di satu sisi, perasaan-perasaan internal yang menekan berupa kemalasan, ketidakpedulian, mementingkan diri sendiri, suka dipuji, bangga, tamak, dan syahwat-syahwat seksual yang tidak layak, demikian juga berbagai hasrat kesenangan yang berbahaya, kekayaan, popularitas, dan sebagainya, menghantui orang yang melintasi jalan-jalan ini. Sementara di sisi lain, kondisi-kondisi yang tidak menguntungkan, gangguan-gangguan, dan situasi-situasi yang memaksa manusia disebabkan pengaturan sosial dari rezim-rezim yang berkuasa menghadangnya.

Masing-masing kondisi di atas agaknya mengecilkan hatinya untuk melaksanakan tugas-tugasnya yang konstruktif, yang mana salah satunya dapat berupa tugas-tugas individual seperti pelaksanaan salat atau kewajiban-kewajiban sosial lain seperti usaha-usahanya untuk menyerukan kebenaran. Hal yang dapat memungkinkan dan menjamin pelaksanaan masing-masing tugas, menjalankan setiap langkah, melintasi setiap jalan, dan mencapai setiap hasil adalah resistansi (ketahanan) manusia dalam menghadapi rintangan-rintangan. Dengan demikian, kekuatan yang memungkinkannya untuk melewati rintangan-rintangan ini didefinisikan sebagai *kesabaran.*
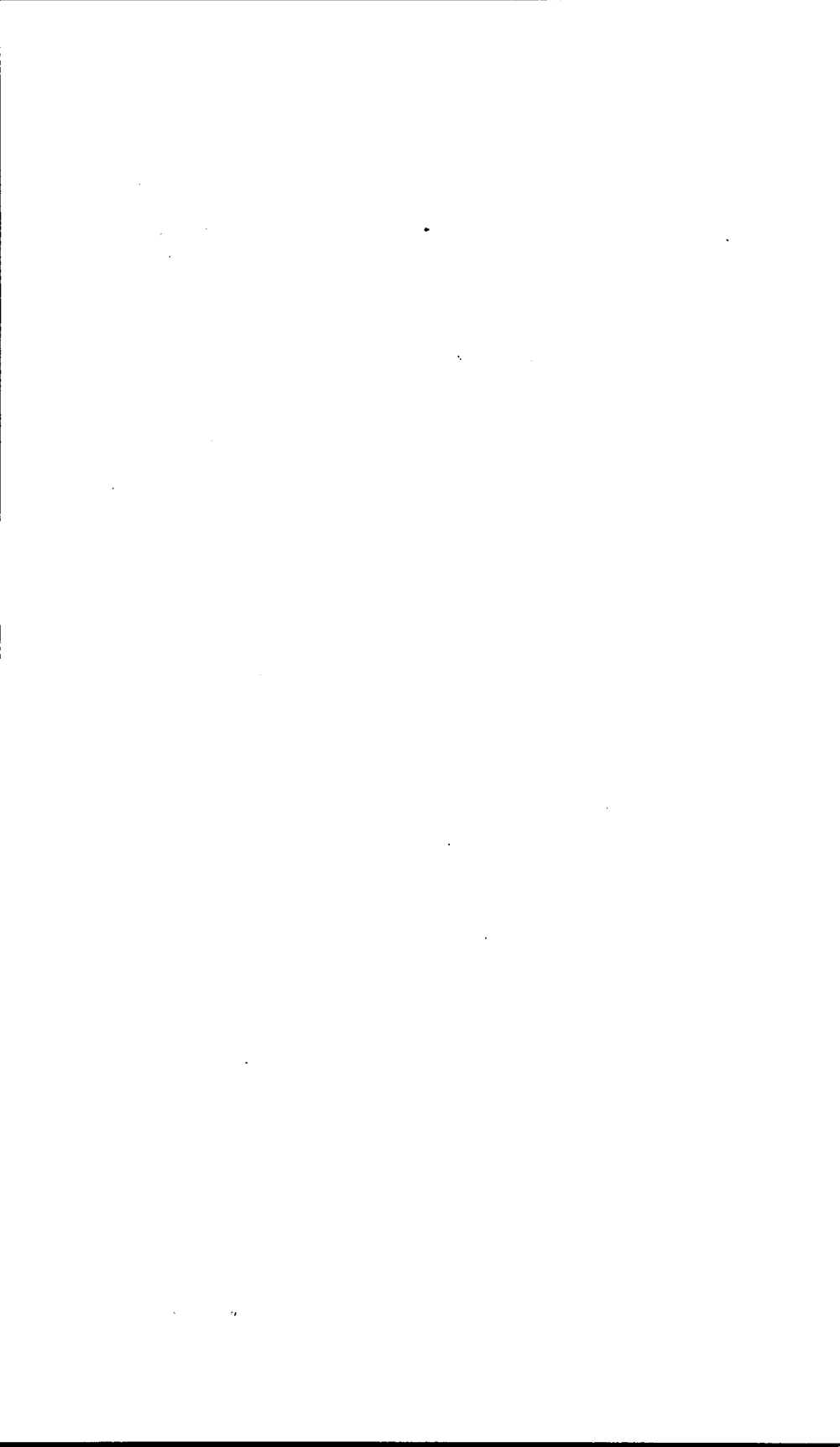
# Bab Dua
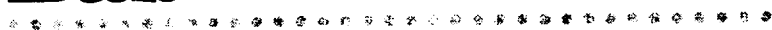
## Pentingnya Kesabaran dari Sudut Pandang Berbagai Hadis
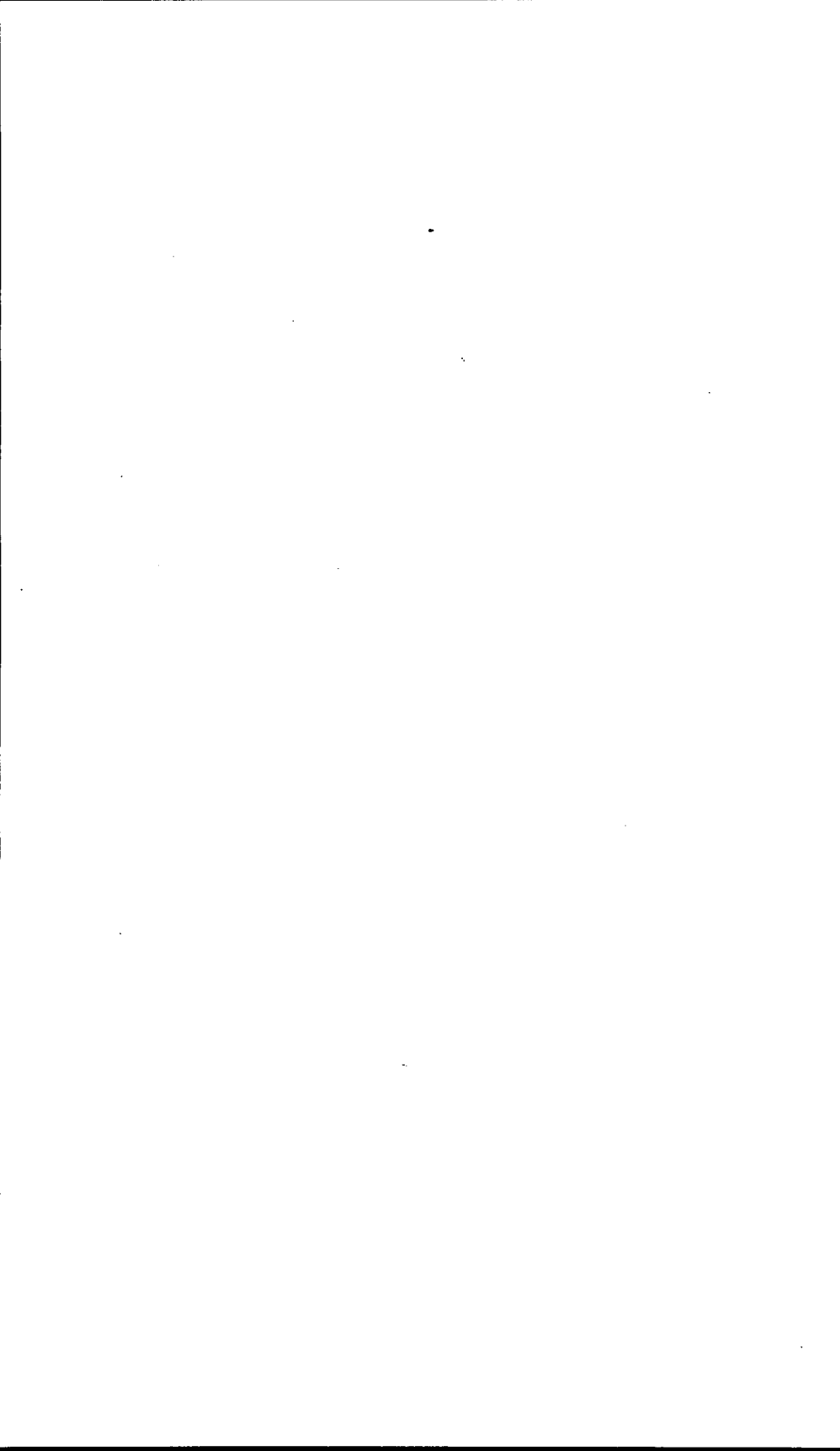
# Bab 2
# Pentingnya Kesabaran dari Sudut Pandang Berbagai Hadis

Menurut beberapa hadis yang diseleksi dari koleksi hadis-hadis yang melukiskan pentingnya kesabaran dalam Islam, dapat diringkas bahwa kesabaran telah dianjurkan oleh seluruh nabi Tuhan dan pemimpin-pemimpin yang benar kepada para pengganti dan pengikut mereka.

Marilah kita perhatikan contoh dari seorang ayah yang baik atau seorang guru yang penyayang yang telah menjalani kehidupan yang penuh dengan usaha-usaha dan resistansi, dan kepedihan-kepedihan serta siksaan-siksaan, dan berbagai kerugian demi mencapai cita-citanya. Pada saat-saat akhir kehidupannya, seluruh perjuangan yang mengarah kepada maksud dan tujuan kehidupannya sedang mendekati akhirnya, sedangkan cita-citanya masih diharap-harapkan.

Apa yang akan menjadi nasihat terakhirnya bagi para penggantinya, yang dalam pandangannya akan mengikuti perjuangannya dengan menempuh langkah-langkah raksasa untuk

melaksanakan beban berat ini agar lebih dekat mencapai tujuan akhir? Tiada lain kecuali kutipan dan ringkasan dari seluruh pengalaman dan kepemilikan teoretis dan praktis yang didapatkan olehnya dalam rentang waktu kehidupannya. Semua hal itu yang harus dikatakan pada saat-saat terakhir kehidupannya, jika ia dapat menyusunnya menjadi satu kalimat, akan seperti sebuah wadah yang terdiri dari seluruh prestasi-prestasi berharga dan keterampilan-keterampilan praktis yang didapatkan olehnya dalam bentuk garis-garis pedoman yang dirancang bagi orang yang menjalani latihan. Ia akan menyerahkan ini kepada pengganti dan pengikutnya, yang sesungguhnya bermakna transformasi kehidupannya kepada orang yang ditinggalkannya. Setelah misi ini dirampungkan, ia meninggalkan dunia ini setelah melakukan persiapan-persiapan yang semestinya.

Wasiat terakhir menjelang wafatnya para nabi, shalihin, syuhada, dan para pejuang di jalan Allah bagi para pengikut mereka dan para pembangun masyarakat Ilahiah adalah *bersabar*. Nasihat terakhir mereka merupakan anjuran mereka mengenai kesabaran.

Kini, marilah kita memperhatikan dua hadis berikut.

## 2.1 Riwayat Pertama

Abu Hamzah ats Tsumali, salah seorang pengikut ahlulbait[10] (keluarga) Nabi saw. yang terkenal tulus dan saleh mengutip dari pemimpin dan gurunya, Imam Muhammad Baqir yang berkata:

> "Ketika saat-saat terakhir kehidupannya tiba, ayahku, Imam Ali bin Husain mendekap aku di dadanya dan berkata, 'Pu-

[10] Alquran dan Rasulullah saw. menggunakan terminologi "Ahlulbait" untuk menunjuk kepada individu yang memiliki hubungan dengan Rasulullah saw. karena pertalian darah atau perkawinan dan juga pertalian jiwa serta spiritual. [*peny.*]

traku, aku mewasiatkan kepadamu apa yang ayahku (Imam Husain) wasiatkan kepadaku pada saat-saat terakhir kehidupannya, 'Putraku, berjuanglah membela kebenaran meskipun pahit!'"'[11]

Imam Muhammad Baqir adalah pelanjut dan pengganti ayahnya, Imam Ali bin Husain Zainal Abidin, dan merupakan pewaris yang memikul beban berat kepercayaan, dan bertanggung jawab terhadap kesinambungan perjuangan dan pergerakan ayahnya, sebagaimana Imam Ali bin Husain bertanggung jawab terhadap kesinambungan pergerakan yang ditinggalkan oleh ayahnya, Imam Husain bin Ali, Syahid Agung Karbala.

Masing-masing pribadi ahlulbait Nabi saw. bertanggung jawab terhadap kesinambungan misi Ilahiah pendahulunya, dan mereka seluruhnya secara kolektif merupakan penegak-penegak misi Ilahiah Rasulullah saw. Mereka seluruhnya diciptakan dari sumber energi (cahaya) tunggal dan merupakan orang-orang yang berjalan meniti satu arah dan satu tujuan. "Putraku, aku mewasiatkan kepadamu apa yang ayahku wasiatkan kepadaku pada saat-saat terakhir kehidupannya..."

Kita semua mengetahui bagaimana dan di mana saat-saat terakhir kehidupan Imam Husain bin Ali dihabiskan.[12] Beliau berada di tengah-tengah kegentingan Hari Asyura (10 Muharam 61 H/680 M). Kepedihan-kepedihan, siksaan, dan tragedi mendominasi situasi berdarah di Padang Karbala. Walaupun faktanya ia benar-benar dikelilingi oleh musuh-musuh yang haus darah, Imam Husain bin Ali menggunakan kesempatan singkat untuk kembali ke kemahnya sebelum memulai serangannya yang terakhir. Setelah melakukan per-

---

[11] *Al Kafi*, jilid 2.

[12] Lihat buku berjudul *Tragedi Penindasan Keluarga Nabi Saw.* terbitan Pustaka Zahra. [*peny.*]

temuan singkat dengan anggota-anggota keluarganya yang memiliki cara-cara mereka sendiri dalam melaksanakan misinya, Imam Husain melakukan diskusi singkat namun cukup, efektif, dan sangat penting dengan pelanjut dan penggantinya, Imam Ali bin Husain.

Jenis-jenis diskusi ini, dalam bahasa sederhana, dapat disebut sebagai pertemuan perpisahan. Namun harus dipahami bahwa sebagai seorang pemimpin yang saleh, Imam Husain berada jauh di atas kekuatan-kekuatan sentimental. Selama kesempatan terakhir kehidupannya, beliau hanya membuka bibirnya untuk membahas masalah-masalah yang sangat penting dari misinya. Kisah-kisah mengenai para imam lainnya yang telah sampai kepada kita, menyatakan hal yang sama.

Beliau tahu akan saat sensitif itu, bahwa beban berat menyangkut kepercayaan yang untuknya beliau telah berjuang sejak awal kepemimpinannya, juga telah dipikul oleh pendiri Revolusi, Rasulullah saw., Amirul Mukminin Imam Ali, dan Imam Hasan. Mereka semua telah menderita berbagai kepedihan dan menghadapi berbagai kesulitan luar biasa karena mengikuti jalan itu. Kepercayaan kini akan diserahkan kepada orang berikutnya. Tangan-tangan kokoh dan langkah-langkah tabah dari pelanjutnya akan diberikan tanggung jawab untuk terus memikul beban itu. Oleh sebab itu, ia telah datang untuk menasihatinya tentang masalah-masalah yang sangat penting dari misinya. Apakah nasihat penting dan berharga ini?

Kini Imam Ali bin Husain, yang membangun dirinya lebih kurang di bawah kondisi-kondisi yang sama dengan masa ayahnya, menjelaskan masalah-masalah kunci kepada putra dan pelanjutnya, serta memberikan wasiat yang sama. Beliau juga menekankan bahwa dulu, ayahnya, Imam Husain bin Ali, telah mendapat instruksi yang sama dari ayahnya, Imam Ali.

Nasihat ini telah secara terus menerus ditekankan sejak pertama kali diberikan oleh Amirul Mukminin Imam Ali kepada calon imam berikutnya dan seterusnya. Apakah wasiat yang diberikan itu? Wasiat dan nasihat itu adalah *kesabaran*. "Putraku, berjuanglah membela kebenaran meskipun pahit!"

Putraku, berjuanglah membela kebenaran dan bersabarlah, meskipun pahit dan tidak menyenangkan. Di jalan kebenaran, seseorang seharusnya tidak boleh menyerah, dan seharusnya tidak boleh frustrasi dengan rintangan-rintangan. Seluruh kesulitan, kepahitan, kegagalan, dan ketidaknyamanan seharusnya dihadapi dengan sabar untuk melanjutkan perjalanan. Jelas bahwa berhadapan dengan kebenaran dan kepalsuan penuh dengan kesulitan, kepahitan, dan ketidaknyamanan serta seseorang seharusnya tidak mengharapkan jalan ini menjadi seperti setangkai bunga mawar. Seluruh ketidaknyamanan dan kesulitan ini seharusnya dilawan dengan kesabaran demi meraih kebenaran.

Inilah wasiat terakhir Amirul Mukminin Imam Ali yang diberikan kepada Imam Hasan dan sesudah itu diberikan kepada para imam pengganti oleh para pendahulu mereka. Kita telah menyaksikan bahwa Amirul Mukminin sendiri dan seluruh Imam Maksum setelah beliau, benar-benar telah mengikuti wasiat itu. Mereka semua, hingga saat terakhir kehidupan mereka, membela kebenaran dan menerima seluruh konsekuensinya, bahkan dengan mengorbankan kehidupan mereka (syahid). Kehidupan mereka dalam mempraktikkan kesabaran demi meraih ridha Allah, sungguh-sungguh merupakan manifestasi (perwujudan) untaian syair Arab berikut:

*Kupraktikkan kesabaran dalam hidupku*

*Hingga mencapai puncak tertinggi*

*Di mana kesabaran sendiri bahkan memberi kesaksian*

*Bahwa bersikap toleran lebih pahit dari kesabaran*

*Namun aku tetap tabah dan sabar.*

Karena begitu pentingnya kesabaran, semua Imam Maksum dari ahlulbait Nabi saw. telah mewasiatkannya bagi para penggantinya, pada saat paling akhir kehidupan mereka.

## 2.2 Riwayat Kedua

Dari *Fiqh ar Ridha*, kami riwayatkan wasiat-wasiat para nabi as.: "Bersabarlah terhadap kebenaran, meskipun pahit."[13]

*Fiqh ar Ridha* merupakan sebuah kitab hukum terkenal yang diatributkan kepada Imam Ali bin Musa ar Ridha, yang berbicara tentang masalah-masalah legal dalam Islam. Masalah-masalah ini dapat diistilahkan sebagai yurisprudensi (hukum/fikih). Istilah ini sebagian berhubungan dengan penafsiran Alquran dan hadis-hadis, namun bagian terbesar dari kitab tersebut meliputi cara-cara dan jalan-jalan serta keseluruhan masalah yang berkaitan dengan ajaran Islam. Kitab ini merupakan rujukan yang sempurna dan komprehensif menyangkut masalah yurisprudensi.

Kitab yang disebutkan di atas mengandung riwayat yang penuh makna yang dapat diinterpretasikan dan dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

Kami riwayatkan riwayat penting ini yang merupakan warisan dan kenangan menyangkut keluarga kami yang mulia yang ditinggalkan oleh para ayah dan datuk mereka, yang meninggalkan wasiat terakhir ini bagi kami, dan pada gilirannya kami akan mewasiatkannya kepada para pengganti kami.

Wasiat dari seluruh nabi Allah bagi para pelanjut mereka, para pewaris, orang-orang yang terpercaya, para pembawa panji-panji dari gerakan-gerakan Ilahiah, dan para alumnus madrasah Ilahiah adalah: "Berjuanglah membela kebenaran dan bersabarlah, meskipun pahit dan tidak menyenangkan."

---

[13] *Biharul Anwar.*

Kalimat ini merupakan kalimat yang sama yang diucapkan oleh Amirul Mukminin, tanpa perbedaan sedikit pun. Kalimat singkat namun penuh makna ini yang ditinggalkan oleh para nabi dan para pelanjut mereka, merupakan contoh terbaik untuk menunjukkan pentingnya kesabaran. Oleh sebab itu, atas dasar dua riwayat di atas, kita dapat mendefinisikan kesabaran sebagai wasiat yang diberikan oleh para nabi Allah dan para imam kepada para pewaris dan murid-murid mereka. Benar-benar eksplisit dinyatakan bahwa karakteristik Islami ini (kesabaran) memiliki bobot, makna penting, dan pengaruh luar biasa dalam struktur yang kompleks dari agama suci Islam yang mana seluruh nabi telah memasukkannya dalam surat wasiat mereka.
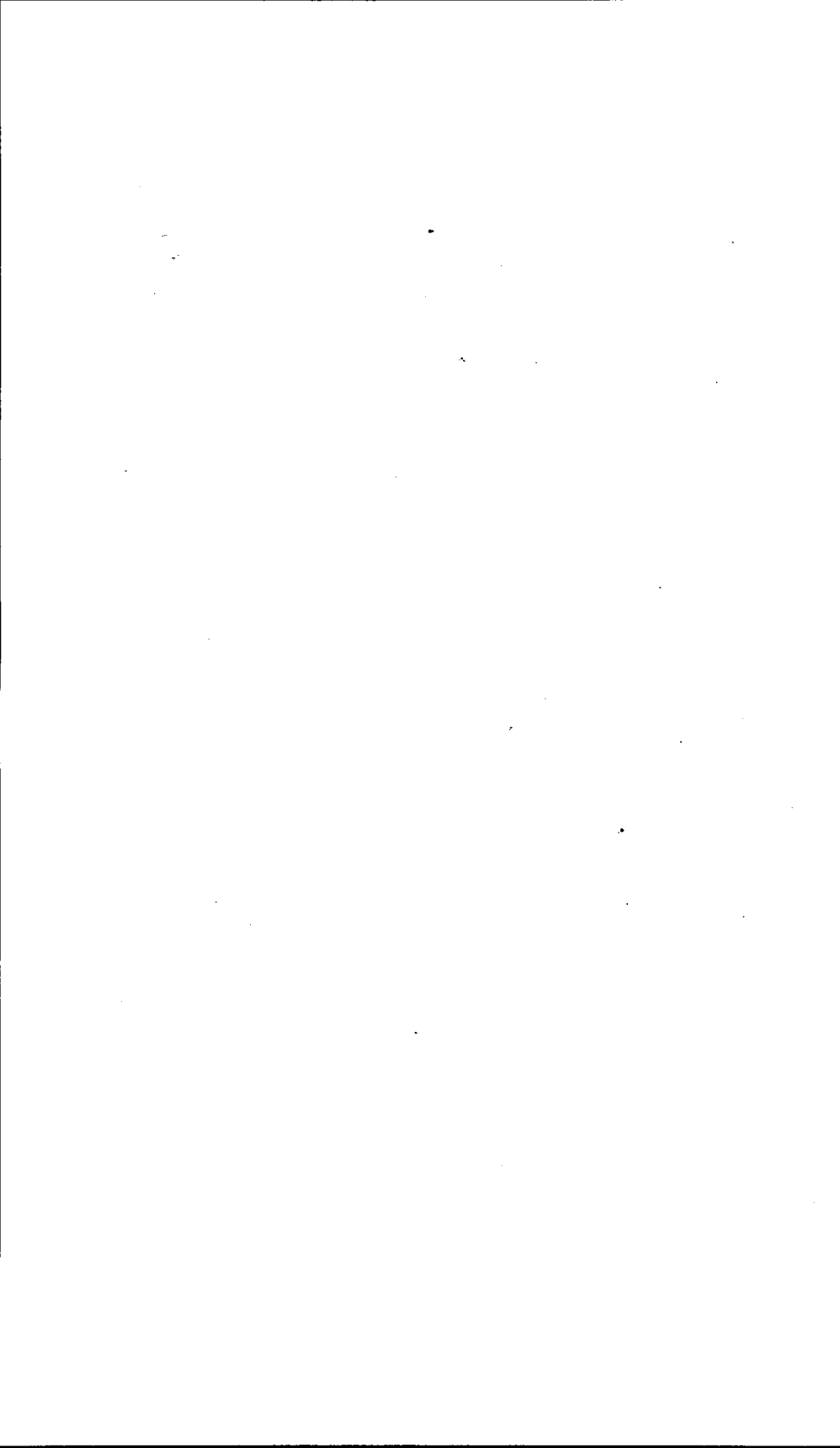
# Bab Tiga

## Kesabaran dalam Naskah Tradisional Islam
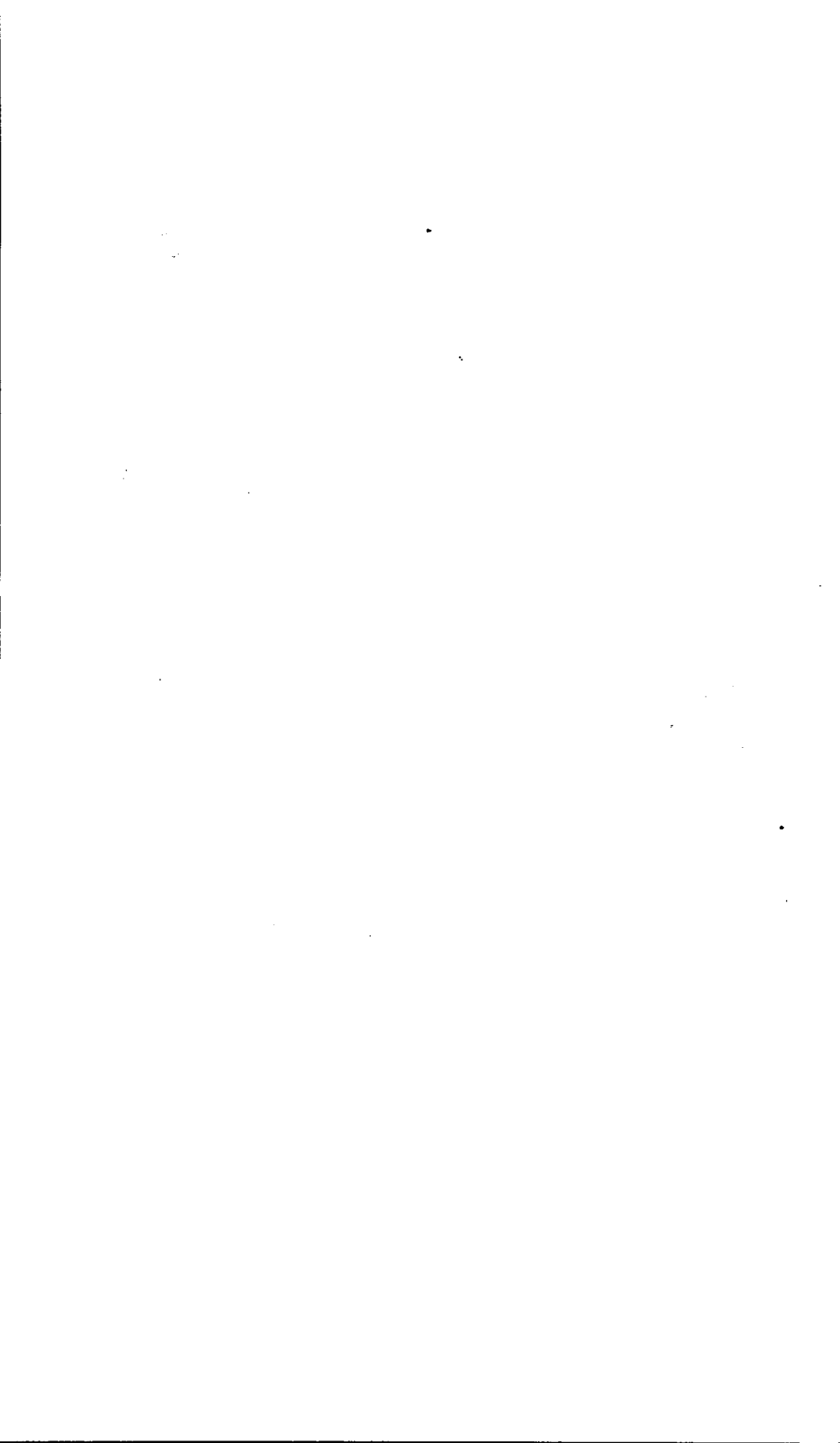
# Bab 3
# Kesabaran dalam Naskah Tradisional Islam

Keyakinan (keimanan) dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang terdiri dari etika, hak-hak sah, dan ajaran-ajaran umum. Definisi yang sama berlaku bagi wadah atau organisasi sosial konstruktif lainnya. Oleh sebab itu, kami dapat mengklasifikasi keyakinan (keimanan) ke dalam pengertian berikut:

1. Dasar untuk memahami manusia dan dunia. Ini dikenal sebagai pandangan-dunia (*world-vision*).
2. Arah bagi keseluruhan gerakan dan tindakan manusia (ideologi).
3. Batas-batas, garis-garis petunjuk, atau aturan-aturan dalam hubungan antara manusia dengan Allah, dengan dirinya, dengan sesama makhluk manusia, dan dengan makhluk-makhluk lain.
4. Serangkaian garis petunjuk akhlak untuk mempertahankan momentum yang dibutuhkan atau usaha keras untuk men-

capai kesempurnaan dan keagungan, serta untuk mencapai sukses dalam berbagai bidang kehidupan.

Tentu saja, persoalan-persoalan yang sangat kompleks ini, termasuk persoalan-persoalan pribadi yang berkaitan dengan kepentingan-kepentingan pribadi dari para individu, demikian juga persoalan-persoalan sosial yang menyangkut berbagai kelompok masyarakat, dan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kelompok-kelompok ini serta komunitas Islam (umat Islam).

Marilah kita lihat, apa pengaruh dan peranan yang dimainkan oleh kesabaran dalam konteks keyakinan/keimanan. Seseorang yang bersungguh-sungguh menjalankan agama, akan bertindak sebagai berikut:

1. Percaya pada prinsip-prinsip agama.
2. Mematuhi aturan-aturan agama.
3. Terbiasa dengan ketentuan-ketentuan khusus yang berkaitan dengan etika.

Jika seseorang memenuhi ketiga hal di atas dalam perilakunya, ia sudah sepantasnya dapat dinamakan seorang yang benar-benar beriman. Kita kini dapat menguji peranan yang dimainkan oleh kesabaran dalam kehidupan seorang beriman di dalam mengikuti agama menurut pengertian yang benar.

Dalam ilmu geometri yang merupakan himpunan dari garis-garis dan sudut-sudut, masing-masing titik, busur, dan semi lingkaran menciptakan efek khusus. Marilah kita lihat pengaruh dan peranan apa yang dimainkan oleh kesabaran, menurut sudut pandang ilmu geometri, dalam merepresentasikan keimanan dari seorang yang benar-benar beriman. Marilah kita perhatikan contoh sebuah mobil yang berfungsi untuk memindahkan seseorang bersama dengan barang-barang rumah tangga menuju suatu lokasi tertentu. Setelah melalui berbagai jalan, mobil ini akhirnya mencapai tujuan

akhir yang diinginkan. Apakah yang bertanggung jawab untuk menggerakkan mobil ini? Apakah mesinnya? Zat (benda) apa yang bertanggung jawab untuk memberikan kekuatan pada mesin? Tentu saja, zat (benda) itu adalah bensin!

Oleh sebab itu, dalam kehidupan seorang beriman, kesabaran dapat dibandingkan dengan mesin atau bensin yang memberikan kehidupan dan kekuatan pada mesin itu.

Tanpa kesabaran, kebenaran ajaran agama yang agung tidak akan dipahami; ajaran Ilahiah yang memberkati umat manusia akan kehilangan warnanya dengan berlalunya waktu; harapan terakhir dari menangnya kebenaran atas kepalsuan yang menyediakan darah segar bagi kehidupan untuk tangan-tangan kuat dan langkah-langkah kokoh orang-orang beriman, akan terbungkam; sedangkan hukum-hukum dan garis-garis pedoman agama yang mengendalikan kecenderungan-kecenderungan manusia dalam melakukan pelanggaran (hukum) akan menjadi tidak aktif; keberanian dan kesyahidan yang heroik demi mencari ridha Allah dan demi kepentingan agama terkonversi menjadi pusara-pusara ideologi-ideologi; kongres ibadah haji internasional menjadi hampa (tak bermakna); komunikasi-komunikasi yang bernuansa senandung, sensasional, dan rahasia dari para pecinta Ilahi (orang-orang beriman) di tengah malam dengan yang dicintai (Allah), terbungkamkan; suasana indah "Jihad Akbar" (perjuangan besar melawan hawa nafsu), kehilangan daya tarik-daya tariknya; urat nadi-urat nadi ekonomi dari kondisi Islami menjadi mengering; sedangkan derma dan sedekah yang diberikan demi mencari ridha Allah telah terabaikan.

Tanpa kesabaran, seluruh nilai Islam yang mengandung efek pengajaran dan etika yang agung (kesalehan, kepercayaan, dan keadilan) terlupakan; dan esensinya, masing-masing parameter agama yang membutuhkan amalan dan usaha-usaha, tercabut. Sebab agama membutuhkan praktik yang

tidak mungkin tercapai tanpa kesabaran. Apa yang menyediakan darah segar bagi kehidupan, apa yang menggerakkan kereta kehidupan ini, tiada lain kecuali *kesabaran.*

Dengan pembahasan di atas, substansi dan makna dari inspirasi Ilahiah ini (kesabaran) dapat dipahami secara jelas. Menurut sebagian riwayat dari para Imam Maksum, makna penting kesabaran terdefinisi sebagai berikut: "Kesabaran dibandingkan dengan keimanan adalah ibarat kepala dengan tubuh."

Kepala seorang manusia mengandung makna yang sangat penting sejauh berkenaan dengan kehidupan. Seseorang dapat bersabar menghadapi ketiadaan berbagai bagian tubuhnya seperti tangan, kaki, mata, telinga, dan sebagainya. Namun jika kepala, yang merupakan ruang pengendali seluruh sistem saraf, tidak eksis atau lumpuh, maka seluruh bagian dan sistem tubuh akan menjadi lumpuh. Tubuh mungkin tetap hidup, namun sesungguhnya ia tidak akan berbeda dibandingkan dengan tubuh yang mati.

Kadang-kadang, mungkin terjadi di mana satu bagian tubuh dapat melakukan suatu tugas yang luar biasa. Mungkin saja kepalan tangan yang kokoh, jari-jari, atau mata seseorang yang dapat melakukan fungsi utama dalam melaksanakan beberapa tugas, namun semua itu terlaksana disebabkan adanya kepala. Kesabaran mengandung makna penting yang sama dalam struktur agama.

Tanpa kesabaran, eksistensi monoteisme (tauhid) pun tidak akan mungkin bertahan. Kenabian dan misi kenabian tidak akan menghasilkan manfaat apa pun. Hak-hak orang-orang tertindas tak dapat diperoleh dari para tiran. Salat, puasa, dan ritual-ritual lainnya juga tak bermakna.

Kesabaranlah yang memenuhi seluruh aspirasi agama dan umat manusia. Jika pada era awal Islam, bilamana Rasulul-

lah saw. tidak bersabar dalam memberikan perlawanan terhadap seluruh penentangan keji yang dilancarkan kepadanya, demi membela kebenaran Ilahi, tentu saja slogan "Tiada Tuhan Selain Allah" telah disudutkan sebatas dinding-dinding rumah Rasulullah saw., sejak awal kemunculannya.

Apa yang membuat Islam tetap hidup dan bertahan adalah kesabaran. Jika hamba-hamba Allah yang saleh dan para nabi Allah yang agung tidak bersabar menghadapi penentangan dan rintangan-rintangan di jalan yang mereka tempuh, maka hari ini tak ada bekas dan pengaruh apa pun dari tauhid yang tersisa. Faktor tunggal yang bertanggung jawab terhadap berlangsung terusnya sistem monoteisme (tauhid) adalah *kesabaran*. Sejak era dini penciptaan manusia, telah ada kesabaran yang berperan sebagai pembawa panji-panji bagi ideologi besar (tauhid) hingga hari ini, dan akan terus berlanjut dalam kondisi yang sama hingga hari kiamat.

Ide-ide dan ungkapan-ungkapan umat manusia yang sangat logis, jika tidak diikuti dengan kesabaran yang dipraktikkan oleh para pendirinya, pasti mengering dalam kerongkongan dan lidah mereka. Mereka telah lenyap dalam gelombang putaran samudera sejarah untuk selama-lamanya. Adalah benar-benar jelas bahwa kesabaran mengandung hubungan yang sama dengan tubuh religius, sebagaimana posisi kepala yang berkaitan dengan tubuh manusia.

Amirul Mukminin Imam Ali dalam khotbahnya *Qaseah* menjelaskan kemenangan orang-orang yang tertindas atas para tiran dan kesuksesan ide-ide mereka yang agung sebagai berikut:

> "Ketika Allah menyaksikan kesabaran mereka dalam menghadapi berbagai siksaan dan penderitaan yang menimpa mereka karena kecintaan mereka kepada-Nya dan karena mengikuti jalan kebenaran, Dia (Allah) membukakan bagi mereka pintu-pintu bantuan Ilahiah di tengah-tengah puncak kesulit-

> an dan kemalangan mereka. Orang-orang yang tercabut hak-haknya kemarin, akhirnya mendapatkan diri mereka kini menjadi penguasa-penguasa. Keagungan, kemasyhuran, dan prestise mereka mencapai suatu titik yang tak pernah terbayangkan dalam mimpi-mimpi indah mereka."[14]

(Catatan: buku yang kini berada di tangan Anda didasarkan pada ceramah-ceramah Ayatullah Ali Khamenei di Masjid Masyhad hampir tiga puluh tahun lalu. Kini, manifestasi [perwujudan] khotbah Amirul Mukminin di atas adalah kemenangan Revolusi Islam pada 11 Februari 1979. Pada sebuah artikel yang ditulis oleh Dr. Hasan Ghafourifard, pemimpin Organisasi Pendidikan Fisik pada sebuah majalah olah raga beberapa tahun lalu, disebutkan bahwa Ayatullah Khamenei ditahan di Iranshahr [Sistan dan Provinsi Baluchestan], sebuah kota yang memiliki kondisi iklim terburuk di tenggara Iran menjelang kemenangan Revolusi Islam. Hari ini, dengan rahmat Allah, beliau adalah pemimpin kaum Muslim. Kehormatan dan kemasyhuran dihadiahkan kepadanya dan kepada semua pemimpin lainnya. Kini, orang yang dipenjarakan di bawah rezim Pahlevi, menjadi sebuah manifestasi dari khotbah di atas.)

Dan inilah sebuah tradisi sejarah yang tak akan pernah berubah hingga akhir masa sebagai hukum-hukum Allah yang konstan, tanpa memandang waktu. Oleh sebab itu, setelah penjelasan terperinci di atas, orang dapat melukiskan secara singkat tentang posisi kesabaran dalam ruang lingkup Islam sebagai berikut: "Kesabaran berperan besar dalam memenuhi seluruh aspirasi, dan seluruh cita-cita jangka pendek maupun jangka panjang, apakah secara individual ataupun sosial."

---

[14] *Nahjul Balaghah*, khotbah 234.

# Bab Empat

## Wilayah-wilayah Kesabaran

# Bab 4
# Wilayah-wilayah Kesabaran

Sebagaimana dijelaskan pada bab-bab terdahulu dari buku ini, orang dapat mendefinisikan kesabaran sebagai ketahanan manusia di jalan menuju kesempurnaan menghadapi kekuatan-kekuatan jahat, kezaliman, dan kerusakan. Kini marilah kita mengenal wilayah-wilayah kesabaran, yang mana praktiknya sangat penting. Tentu saja, kita ingin menguji peranan besar kesabaran, dalam hubungan dengan naskah-naskah berbagai hadis Islami dan Alquran, di mana orang yang mempraktikkan kesabaran dijanjikan akan memperoleh banyak ganjaran di dunia dan akhirat.

Tak ada keraguan bahwa seorang prajurit bodoh atau seorang perajurit bayaran yang bertempur di medan perang menghadapi para pembawa panji-panji kabar gembira tentang kebenaran dan keadilan (para prajurit Islam), dan bahkan kehilangan kehidupan mereka demi mengikuti perintah-perintah yang diberikan oleh pemimpinnya; atau seorang tiran, penimbun kekayaan, dan pemegang suatu posisi penting yang berdiri menentang kebenaran demi mempertahankan kekua-

saan, kekayaan, dan posisi; atau berbagai kelompok yang melakukan perlawanan demi mempertahankan kepentingan-kepentingan tetap mereka atau demi alasan-alasan lainnya, sesungguhnya tidak mempraktikkan kesabaran dalam rangka meraih cita-cita mulia manusia, bahkan sebaliknya, mereka menentang kebenaran.

Di atas permukaan, seluruh kasus di atas memperlihatkan praktik kesabaran. Namun ini benar-benar bertentangan dengan kesabaran yang dipraktikkan oleh individu-individu saleh di jalan kesempurnaan demi meraih ridha Allah.

Pada seluruh situasi demikian, kesabaran tidak dipraktikkan demi mencapai kesempurnaan manusiawi dan cita-cita mulia, sebaliknya untuk melakukan penindasan. Di sini, resistansi tidak dilakukan dalam menghadapi kekuatan-kekuatan jahat, kezaliman, dan kerusakan, namun sebaliknya dilakukan untuk menghancurkan manifestasi-manifestasi kesempurnaan manusiawi yang sedang bersinar. Oleh sebab itu, peranan besar kesabaran ini bukan merupakan peranan besar sebagaimana yang didefinisikan dalam berbagai hadis dan ayat Alquran.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa kesabaran dapat didefinisikan sebagai sarana mencapai kesempurnaan, keutamaan, dan keagungan, yang dengannya manusia berusaha keras dan melakukan usaha-usaha tulus demi mencapai cita-cita puncak, yaitu menjadi hamba Allah yang benar. Kepribadiannya pada akhirnya menjadi perwujudan dari seluruh potensi bakat-bakat dan karakteristik-karakteristik manusia yang tersembunyi. Dengan kata lain, ia mencapai status seorang manusia sempurna (*insanul kamil*).

Pada tingkatan ini, seluruh rintangan internal dan eksternal (sebagaimana telah dijelaskan secara terperinci sebelumnya) yang merupakan manifestasi-manifestasi dari taktik-taktik setani, dilawan olehnya, dalam perjalanannya ke depan.

Di jalan ini, seluruh jenis bahaya, kerumitan, dan rintangan-rintangan menanti orang yang melintasinya. Rintangan-rintangan yang menghadangnya bervariasi sebanding dengan lokasi, gerakan, dan tugas-tugasnya. Kadang-kadang untuk menjalankan suatu tugas, seseorang berhadapan dengan rintangan langsung, sementara pada waktu-waktu lain, seseorang berhadapan dengan rintangan tidak langsung di jalannya.

Pendaki gunung yang sedang berusaha untuk mendaki puncak tertinggi, akan berhadapan dengan karang-karang, duri-duri, dan serigala-serigala, yang seluruhnya memiliki kekuatan negatif yang mampu menghambat jalannya untuk naik. Namun kadang-kadang suatu pemandangan indah, ranjang empuk yang menyenangkan, dan seorang teman yang buruk juga merupakan kekuatan-kekuatan negatif jenis lainnya yang memaksa sang pendaki untuk menghentikan pendakiannya. Akan tetapi, pada waktu-waktu lain dapat berupa sakitnya sendiri, atau ia harus mengurus beberapa temannya (sesama pendaki) yang menderita sakit, atau mungkin ia berhadapan dengan beberapa kecelakaaan lain yang akhirnya memaksanya untuk menghentikan ekspedisinya. Hal terakhir ini dapat dianggap sebagai rintangan tidak langsung di jalannya.

Analogi mendaki gunung di atas juga berlaku bagi perjalanan manusia di jalan kesempurnaan. Ia berhadapan dengan tiga jenis rintangan dalam perjalanan ini. Jika tugas-tugas wajib dan kewajiban-kewajiban agama dapat dianggap sebagai instrumen-instrumen dan langkah-langkah yang dibutuhkan untuk melangkah maju di jalan kesempurnaan, perbuatan-perbuatan agama yang terlarang dapat dianggap sebagai pengalihan dari jalan lurus. Dan jika peristiwa-peristiwa kehidupan yang pahit dan tak terduga pada waktu keresahan dan ketidakstabilan dianggap bertanggung jawab dalam memperlambat dan pada akhirnya memutuskan perjalanannya, maka rintangan-rintangan dan motif-motif yang menantang juga

dapat dibagi menjadi tiga kategori berikut:

1. Hasrat-hasrat dan nafsu-nafsu yang bertanggung jawab terhadap kelalaian menjalankan kewajiban-kewajiban agama.
2. Hasrat-hasrat dan kecenderungan-kecenderungan yang mendorong manusia menurutkan kata hatinya untuk melakukan perbuatan-perbuatan dosa.
3. Peristiwa-peristiwa tak terduga dan menyedihkan yang menghancurkan keberanian dan ketabahannya.

Kesabaran berarti resistansi (ketahanan) menghadapi ketiga jenis rintangan seluruhnya, dan memberikan keberanian moral serta momentum yang perlu bagi pelintas jalan untuk tetap maju melanjutkan perjalanannya di jalan kesempurnaan. Kesabaran memacu manusia untuk melakukan perlawanan terhadap hasrat-hasrat dan kecenderungan-kecenderungan yang menurunkan semangatnya dalam menunaikan kewajiban-kewajiban, memberikan perlawanan terhadap hasrat-hasrat dalam menurutkan kata hati untuk melakukan perbuatan-perbuatan dosa, dan memberikan semangat serta kekuatan agar mampu bersabar menghadapi peristiwa-peristiwa tak terduga dan menyedihkan yang dapat mematahkan tekadnya.

Dengan penjelasan di atas, seseorang dapat mengapresiasikan konteks riwayat penting ini yang berasal dari Nabi saw. sebagaimana dituturkan oleh Amirul Mukminin Imam Ali sebagai berikut:

> "Rasulullah saw. bersabda, 'Kesabaran itu ada tiga jenis:
>
> 1. Kesabaran menghadapi peristiwa-peristiwa tragis dan tidak menyenangkan.
> 2. Kesabaran dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban.
> 3. Kesabaran melawan dosa.'"

Pada seluruh peristiwa yang disebutkan di atas—seperti peristiwa tragis dan malang yang mengakibatkan hilangnya

jiwa atau kekayaan, atau kedua-duanya; situasi yang membutuhkan dilaksanakannya kewajiban-kewajiban; dan kesenangan memikat yang mengandung dosa yang menggodanya untuk menurutkan kata hati dalam melakukan perbuatan terlarang—kesabaran dibutuhkan yang dengannya manusia dapat mewujudkan atau memperlihatkan potensi yang benar-benar heroik menyangkut kualitas-kualitasnya yang agung dan tersembunyi. Agar pemahaman sempurna menyangkut ketiga jenis kesabaran ini dapat secara eksplisit dijelaskan, maka kita akan membahas seluruhnya secara terperinci.

## 4.1 Kesabaran dalam Pelaksanaan Berbagai Kewajiban (Ketaatan)

Seluruh tugas dan kewajiban disertai dengan beberapa kerumitan dan ketidaknyamanan, atau dengan kata lain, menuntut sejumlah usaha dan keterlibatan, yang berseberangan dengan sifat manusia yang mencintai kehidupan yang enak dan kesenangan. Mulai dari kewajiban-kewajiban agama yang wajib dilakukan oleh masing-masing pribadi seperti salat dan puasa hingga kewajiban-kewajiban finansial seperti khumus[15] dan zakat serta kewajiban-kewajiban sosial kolektif seperti haji, berpisah dari keluarga dan orang-orang yang dicintai, mengorbankan seluruh kesenangan hidup, dan kadang-kadang pengorbanan diri sendiri menjadi perlu. Tentu saja, semua ini tidak cocok dengan sifat manusia yang mencintai kehidupan yang enak dan kesenangan. Kenyataan ini juga berlaku bagi seluruh hukum dunia, apakah hukum surgawi atau buatan manusia, apakah benar atau salah.

Walaupun pada prinsipnya, hukum diterima oleh umat manusia, namun biasanya tidak pernah diterima sebagai se-

---

[15] *Khumus*: pajak dalam Islam sebesar 20% dari total penghasilan dikurangi biaya hidup. [*peny.*]

suatu yang menyenangkan, sangat diinginkan, dan manis oleh manusia. Kecuali hukum-hukum dan aturan-aturan universal yang sangat umum, yang manfaat-manfaat dan keuntungan-keuntungannya secara eksplisit jelas bagi semua orang, dan pelanggaran atasnya akan mengakibatkan konsekuensi-konsekuensi serius seperti halnya hukum-hukum lalu lintas. Melewati lampu merah mengakibatkan kecelakaan-kecelakaan yang sangat mengerikan, kadang-kadang menimbulkan hilangnya kehidupan. Walaupun semua orang jelas-jelas sadar tentang konsekuensi-konsekuensi dari pelanggaran-pelanggaran hukum lalu lintas, namun yang sangat umum terjadi adalah sementara menunggu di balik lampu merah, batin manusia tidak tenang dan merasa tidak nyaman.

Kewajiban-kewajiban agama didasarkan pada sifat manusia yang fitri, dan tanpa kecuali memenuhi tuntutan-tuntutannya yang sejati. Kewajiban-kewajiban agama sesungguhnya merupakan sarana dan instrumen untuk menuntun manusia menuju kesempurnaan dan keagungan, meskipun harus dikatakan bahwa dalam praktiknya membutuhkan berbagai jenis usaha dan kesulitan. Sebagai contoh, untuk melaksanakan salat wajib, seseorang harus menghabiskan sebagian waktu untuk membersihkan tangan dan wajahnya, dan harus memenuhi syarat-syarat pendahuluan lainnya mengenai pakaian dan tempat sesuai dengan garis-garis petunjuk agama. Nyatanya, semua hal itu bertentangan dengan sifat manusia yang ingin hidup enak.

Selama melaksanakan salat-salat wajib, untuk mengendalikan pemikiran-pemikiran dan untuk mencapai kedamaian hati dan pikiran, lakukanlah salat dengan khusyuk. Agar salat-salat menjadi bermakna dan diterima oleh Allah, adalah sangat penting untuk menutup pintu-pintu masuknya semua ide eksternal selama salat dilaksanakan.

Dalam bukunya, *Sirr-us-Sala* (Rahasia-rahasia Salat), Imam

Khomeini melukiskan "kehadiran hati" sebagai berikut:

> "Selama salat, orang harus berusaha untuk sungguh-sungguh memutuskan keterikatan hati pada urusan-urusan duniawi. Jika seseorang tenggelam dalam cinta dan syahwat-syahwat duniawi, sudah pasti hatinya terus disibukkan dengan sesuatu yang lain (selain Allah). Hatinya berperilaku seperti seekor burung yang beterbangan dari satu dahan ke dahan lainnya. Kita memiliki pohon ambisi-ambisi atau syahwat-syahwat duniawi (*hubbud duniya*) dalam hati kita yang menyebabkan hati kita menjadi resah. Jika melalui perjuangan, praktik, usaha-usaha, dan perenungan tentang konsekuensi-konsekuensi berat dan kerugian-kerugian, seseorang berhasil memotong pohon ambisi-ambisi atau syahwat-syahwat duniawi ini, maka hatinya akan menjadi tenteram dan damai. Hatinya akan mencapai kesempurnaan spiritual.
>
> Semakin seseorang berusaha untuk membebaskan dirinya dari daya tarik-daya tarik dan godaan-godaan duniawi, maka semakin ia sukses memotong berbagai dahan pohon itu dalam hatinya. Hasilnya, kehadiran hati akan tercapai dalam proporsi yang sama."

Imam Khomeini selanjutnya menjelaskan tentang istilah "cinta dunia" (*hubbud duniya*):

> "Ada orang-orang yang sama sekali tidak memiliki apa pun dari dunia fana ini, meskipun mereka adalah orang-orang yang benar-benar tenggelam dalam kecintaan terhadap dunia ini. Sementara sebaliknya, seseorang dapat seperti Nabi Sulaiman bin Daud as., raja besar yang memiliki seluruh kekayaan dunia ini, namun pada waktu yang sama tidak tergoda dengan dunia ini, benar-benar terbebas dari bujukan dunia."

Tentu saja, untuk mencapai kondisi pikiran dan hati seperti itu membutuhkan banyak energi dan daya upaya serta merupakan tugas yang sulit.

Atau berpuasa, yang membutuhkan kesabaran menahan

lapar dan haus untuk waktu yang lama. Untuk melawan dan berjuang melawan nafsu makan dan minum, menahan mata dari melihat hal-hal indah yang terlarang, dan untuk melawan nafsu-nafsu seksual merupakan tugas-tugas yang sulit yang membutuhkan sejumlah perlawanan hebat. Meskipun memiliki nafsu terhadap makanan dan minuman, seseorang harus mampu melakukan pembatasan-pembatasan diri secara sukarela, menjalani hari musim panas yang panjang dengan perut kosong dan bibir kering, yang mana tentu saja membutuhkan banyak kekuatan kemauan dan tekad.

Atau ibadah haji sebagai contoh kewajiban yang membutuhkan kesabaran menghadapi ketidaknyamanan dan kesulitan-kesulitan menempuh perjalanan jauh, berpisah dari keluarga dan kerabat dekat, dan bergabung dengan kelompok orang-orang yang tidak dikenal, serta menghabiskan uang dan waktu yang berharga. Jika ibadah haji dilakukan hanya demi mencari ridha Allah tanpa motivasi-motivasi lain apa pun, seperti untuk sekadar mengisi waktu luang dan memperoleh keuntungan, maka ibadah haji juga membutuhkan kesabaran dan pengorbanan diri.

Kewajiban-kewajiban berkenaan dengan *amar ma'ruf nahi munkar* (menyerukan kebaikan dan mencegah keburukan—*peny.*), demikian juga jihad, membutuhkan banyak pengorbanan, ketabahan, dan kesabaran.

Menyerukan kebenaran di hadapan kekuatan-kekuatan kepalsuan dan kezaliman merupakan tindakan yang sangat berbahaya, tidak menyenangkan, dan pahit. Hal itu sama saja dengan bangkit menentang tiran yang memiliki pedang terhunus yang siap dihunjamkan ke kepala orang yang menyerukan kebenaran itu. Mengubah suatu bangsa, suatu kelompok, atau umat manusia keseluruhan merupakan tugas yang sangat sulit, berbahaya, dan mengancam.

Kewajiban-kewajiban agama seringkali disertai dengan

kerumitan-kerumitan, kesulitan-kesulitan, dan ketidaknyamanan-ketidaknyamanan, namun pada waktu yang sama, tanpa pengecualian, seluruhnya merupakan sarana dan jaminan keselamatan dan kesuksesan yang sangat bermanfaat dan penting bagi umat manusia. Tentu saja, bagi orang-orang yang telah mengenal jalan lurus dan telah merasakan manisnya berjalan di jalan sulit demi meraih ridha Allah dan demi tujuan-tujuan suci dan agung, seluruh kesulitan-kesulitan di atas dipandang sangat diperlukan dan dapat ditanggung.

Salat, bagi hamba-hamba Allah yang telah merasakan manisnya salat yang khusyuk dan zikir kepada Allah, merupakan sesuatu yang lebih manis dari madu. Rasulullah saw. pada waktu-waktu salat begitu berhasrat dan resah hingga beliau saw. biasanya berkata kepada Bilal,[16] "Wahai Bilal, kumandangkanlah azan dan buatlah hati dan jiwaku menjadi damai!"

Perjuangan karena Allah dalam kerangka *jihad fi sabilillah,* bagi orang-orang yang merasa puas tanpa wawasan apa pun, benar-benar keras dan tak diinginkan. Namun bagi seseorang yang memiliki wawasan dan kekuatan spiritual yang baik seperti Imam Ali, hal itu lebih manis dari madu. Bagi Imam Ali, seluruh ketidaknyamanan dan kesulitan dalam perjuangan ini memperkuat ketahanan dan ketabahannya. Imam Ali melukiskan kondisi semangat juang yang mengagumkan melalui sebuah khotbah dalam *Nahjul Balaghah* sebagai berikut:

> "Bersama Rasulullah saw., kami memerangi ayah-ayah, putra-putra, saudara-saudara, dan paman-paman kami sendiri.

[16] Bilal lahir di Makkah, putra seorang budak Abesinia yang bernama Rabah. Ia disiksa karena ketauhidannya hanya kepada Allah. Ia diangkat sebagai muazin pertama oleh Rasulullah saw. Setelah Rasulullah saw. wafat, kedua kaki Bilal, karena kesedihannya, tak mampu mengayunkan langkah menaiki menara azan untuk mengumandangkan azan lagi. Ia wafat di Syria, mungkin pada tahun 644 M, dua belas tahun setelah Rasulullah saw. wafat. Rasulullah saw. menyebut Bilal sebagai 'manusia surga'.

> Namun seluruh peristiwa tidak menyenangkan ini tidak memiliki pengaruh apa pun terhadap kami, kecuali bahwa hal ini menambah keimanan kami untuk menyerahkan diri kami sepenuhnya kepada Allah dan menjadikan kami mampu menanggung hal-hal sulit."

Namun biasanya kesulitan-kesulitan dan penderitaan-penderitaan ini dirasakan oleh orang-orang awam yang memiliki wawasan spiritual yang lemah dan oleh orang-orang yang tidak memiliki tekad baja dan kekuatan kemauan, sebagai hal yang pahit dan tak diinginkan.

Kini, apa yang seharusnya dilakukan berkenaan dengan kesulitan-kesulitan ini yang muncul dalam pelaksanaan kewajiban-kewajiban agama? Karena melaksanakan salat-salat wajib adalah sulit, maka kehadiran hati selama pelaksanaan salat dan berlaku khusyuk serta memusatkan pikiran (hanya pada salat) bahkan lebih sulit. Karena puasa, jihad, haji, sedekah, melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, dan kewajiban-kewajiban sosial lainnya mengharuskan berbagai kepedihan dan ketidaknyamanan, maka semuanya ini harus dideklarasikan sebagai sesuatu yang hampa. Oleh sebab itu, kita harus dibolehkan untuk hidup sesuai dengan keinginan-keinginan hati kita yang penuh dengan hawa nafsu dan semangat mencintai kemudahan dan kesenangan-kesenangan hidup. Sampai di sini, Islam mengatakan kepada kita: "Tidak!" Sebaliknya, *kesabaran* harus dipraktikkan.

Kesabaran dalam ketaatan harus dipraktikkan dalam menghadapi hawa nafsu yang membuat hati manusia jauh dari sajadah salat, masjid, dan mihrab. Terpikat pada ratusan jenis kesenangan, menjadikan salat tidak memiliki roh dan makna. Kesabaran harus dipraktikkan dalam menghadapi berbagai jenis syahwat dan salat-salat harus dilakukan dengan kehadiran hati dan konsentrasi sepenuhnya sehingga dapat diterima oleh Allah dan membuahkan hasil bagi kita. Kesa-

baran harus dipraktikkan dalam menghadapi kecenderungan-kecenderungan yang menggoda kita untuk menikmati makanan dan minuman pada hari panas terik dibandingkan dengan berpuasa.

Kesabaran harus dipraktikkan dalam menghadapi musuh-musuh di medan perang, di mana bahaya memperlihatkan wajahnya yang sesungguhnya, dan di mana kematian mendadak dengan kecepatan dinamis menghadang manusia. Kesenangan-kesenangan dan kemanisan-kemanisan hidup, ingatan-ingatan terhadap anak-anak dan kerabat dekat, serta wajah-wajah dari orang-orang tercinta terjelma di pelupuk mata, dan seluruh transaksi bisnis yang berorientasi keuntungan, menarik perhatiannya, dan berupaya menjadikan tekadnya lemah dan goyah. Perlawanan seharusnya diberikan terhadap seluruh kekuatan ini. Seluruh rintangan dan penghalang yang menghadang jalan majunya harus dihilangkan.

Kesabaran harus dipraktikkan dalam menghadapi tiran yang angkuh yang memiliki mata yang terbakar angkara murka dan yang kezalimannya telah mendorong suatu bangsa ke dalam jurang bencana. Tiran demikian harus dilawan oleh setiap individu yang bertanggung jawab. Dalam situasi ini, merupakan kewajiban bagi setiap orang untuk berusaha menggulingkan penguasa zalim seperti itu.

Kesabaran harus dipraktikkan dalam menghadapi bisikan-bisikan setan yang melalui beraneka penipuan akan berusaha menutup tangan-tangan dermawan dengan jalan mengingatkan mereka bahwa kebutuhan-kebutuhan pribadi harus lebih didahulukan dibandingkan dengan membantu orang-orang lain, dengan jalan merangsang keinginan-keinginan mereka untuk memperoleh keuntungan-keuntungan materi dan berbagai ambisi duniawi lainnya, serta pada akhirnya akan mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik. Setan akan berusaha menekankan bahwa ca-

haya di rumah sendiri lebih penting dibandingkan dengan lentera mihrab masjid. Di sini, kesabaran terlukiskan dengan jalan memberikan perlawanan yang perlu terhadap keinginan-keinginan di atas, sehingga memungkinkan seseorang melaksanakan kewajiban-kewajiban agama dan finansialnya.

Ya! Kesabaran harus dipraktikkan.

Ya! Seseorang harus bersabar dalam ketaatan dan memenuhi perintah-perintah agama. Perlawanan harus diberikan menghadapi bisikan-bisikan setan dan hawa nafsu yang mendorong manusia melakukan maksiat.

Masing-masing hal di mana perlawanan demikian dilancarkan, mengasumsikan makna dan arti khusus sebanding dengan kebesaran situasi khusus itu. Pada satu tempat, perlawanan bermakna tabah dalam menghadapi musuh di medan tempur, atau mungkin berhadapan dengan (hawa nafsu) diri sendiri, dan kadang-kadang bermakna perjuangan untuk tetap tidak peduli sewaktu menghadapi kepedihan-kepedihan kemiskinan dan kesulitan-kesulitan lainnya.

Oleh sebab itu, kesabaran bermakna: *mampu melakukan perlawanan dalam seluruh keadaan.* Kesabaran tidak pernah membolehkan kita untuk menyerah dengan tangan terlipat, yaitu untuk dihinakan, untuk menghentikan inisiatif (perjuangan/perlawanan), dan menjadi terpenjara oleh berbagai peristiwa.

## 4.2 Contoh-contoh Kesabaran dalam Ketaatan, Meneladani Perjalanan Hidup Para Imam Maksum[17]

Ungkapan kunci yang banyak ditekankan berkenaan dengan para Imam Maksum adalah *kesabaran.*

"Kalian, wahai para imam, tetap berlaku sabar, dan kesa-

[17] Imam Maksum: imam dari ahlulbait (keluarga) Rasulullah saw. [*peny.*]

baran ini dipraktikkan dengan tujuan meraih ridha Allah. Kalian, wahai para imam, menerima beban berat dalam memikul kepercayaan. Meskipun harus menghadapi berbagai kesulitan dan penderitaan, kalian mengantarkannya hingga mencapai tujuan akhirnya."

Sungguh, tanggung jawab memimpin umat manusia dan menjelaskan kepada mereka tentang kebenaran agama, serta perlawanan menghadapi tirani, kezaliman, dan kemaksiatan selama kehidupan para imam, merupakan tugas sulit yang membutuhkan banyak kesabaran dan tekad kuat. Jika kesabaran yang dipraktikkan hanya berupa membatasi diri pada batas-batas aman rumah tanpa menempuh langkah-langkah konkret untuk menghancurkan kejahatan dan memperbaiki situasi yang berkaitan dengan masyarakat, maka jenis kesabaran ini *bukan* merupakan jenis kesabaran yang mengandung kehormatan, prestise, dan kemuliaan khusus. Tak ada sesuatu yang khusus pada jenis perilaku pasif ini. Tentu saja, jenis perilaku ini hanya dipraktikkan oleh pribadi-pribadi lemah dan tidak memiliki komitmen, *bukan* pribadi-pribadi seperti para Imam Maksum.

Keutamaan dan keagungan kehidupan para Imam Maksum dan karakteristik khusus mereka adalah kesabaran mereka dalam ketaatan kepada Allah. Ini adalah sebuah "wilayah" di mana orang-orang biasa tak mampu mencapainya.

## 4.3 Tinjauan Alquran

Di antara berpuluh-puluh ayat Alquran mengenai kesabaran menyangkut orang-orang yang berlaku sabar, terdapat beberapa ayat tentang kesabaran dalam ketaatan.

> *"Jika terdapat 20 orang yang sabar di antara kalian, maka mereka akan mampu mengalahkan 200 orang (kafir); dan jika terdapat 100 orang yang sabar di antara kalian, maka mereka akan mampu mengalahkan 1.000 orang (kafir)."* (Q.S. al Anfal: 65).

Ayat di atas menekankan pentingnya memberikan perlawanan dan bersikap sabar ketika berhadapan dengan motif-motif internal di dalam diri yang bertindak sebagai penghalang-penghalang dalam menghadapi musuh di medan perang. Orang-orang yang sabar yang telah disebutkan pada ayat di atas adalah orang-orang yang baik pedang-pedang berkilat maupun mata-mata musuh yang membara; baik wajah murka dari musuh yang siap membunuh maupun mengingat pada sahabat-sahabat serta anak-anak, dan berbagai kesenangan serta daya pesona kehidupan, tidak menghentikan mereka dalam melaksanakan kewajiban mereka untuk melibatkan diri dalam pertempuran berdarah di medan tempur. Dan tak ada satu pun dari hal di atas yang melunturkan kemauan baja mereka untuk taat kepada Allah.

Ayat lain dari Alquran mengenai pentingnya kesabaran dalam ketaatan adalah sebagai berikut:

> *"Wahai Tuhan kami. Anugerahilah kepada kami sifat kesabaran, kokohkanlah kedua kaki kami, dan menangkanlah kami dalam menghadapi orang-orang kafir."* (Q.S. al Baqarah: 250).

Ayat di atas menunjuk sekelompok orang beriman yang telah mempersiapkan diri mereka untuk menghadapi musuh di medan perang. Mereka memohon kepada Allah untuk memberkati mereka dengan semangat kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi rintangan-rintangan di jalan mereka, sedangkan hasilnya adalah Allah menganugerahi mereka buah dari kesabaran mereka, yaitu mencapai kemenangan atas musuh-musuh mereka (orang-orang kafir). Ayat ini sangat jelas menerangkan tentang makna-makna kesabaran dalam ketaatan. Terdapat pula beberapa ayat seperti itu dalam Alquran, namun pembahasan terperinci tentang ayat-ayat dimaksud, berada di luar lingkup pembahasan kami kini.

## 4.4 Kesabaran dalam Menghadapi Dosa

Sudah tentu manusia memiliki berbagai keinginan dan nafsu yang mampu mendorong ataupun melemahkan semangat mereka dalam melakukan perbuatan-perbuatan tertentu. Sesungguhnya terdapat instrumen-instrumen (bagi manusia) untuk melaksanakan seluruh perbuatan, upaya-upaya, dan usaha-usaha keras dalam rentang waktu kehidupan mereka. Ini dinamakan insting-insting, seperti mencintai diri sendiri, mencintai anak-anak, mencintai kekayaan, mencintai kekuasaan, hasrat-hasrat seksual, dan berpuluh-puluh daya tarik dan hasrat lain.

Apakah instruksi-instruksi Islam mengenai insting-insting alamiah manusia seperti disebutkan di atas? Dan bagaimanakah seharusnya perilaku manusia sewaktu menghadapi insting-insting alamiah mereka? Apakah mereka harus menyerah terhadap insting-insting ini tanpa batasan atau syarat apa pun? Haruskah nafsu-nafsu ini ditekan? Atau haruskah nafsu-nafsu itu benar-benar dilumpuhkan dengan menggunakan disiplin diri yang tinggi dan keras?

Menurut pandangan Islam, *tidak ada* satu pun di antara metode-metode di atas yang merupakan metode yang tepat.

Bagaimanapun juga, Islam tidak mengabaikan insting-insting manusia, bahkan menganggapnya bermanfaat dan sesuatu yang riil berhubungan dengan manusia. Islam menutup jalan-jalan pelanggaran yang disebabkan oleh insting-insting dengan menggunakan tindakan-tindakan realistis preventif. Insting menghamburkan energi yang tak wajar yang berhubungan dengannya. Sesungguhnya insting-insting manusia merupakan sarana bagi kelanjutan kehidupan, dan juga untuk menyediakan kebutuhan-kebutuhan esensial kehidupan.

Jika insting mencintai diri sendiri tidak ada, maka kelanjutan kehidupan manusia tidak akan mungkin berlangsung.

Namun pada waktu yang sama, tindakan berlebihan dan melanggar batas yang disebabkan oleh insting, dapat membuat urusan-urusan kehidupan menjadi sulit dan menimbulkan efek merusak. Kesabaran dalam menentang dosa berarti memberikan perlawanan kepada nafsu-nafsu naluriah yang melanggar hukum Allah.

Manusia sudah tentu cenderung untuk berusaha keras dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup dan kebutuhan-kebutuhan esensial lainnya. Hal ini tak dapat diwujudkan kalau tidak memiliki kekayaan dan uang. Oleh sebab itu, motif untuk mendapatkan uang dan kekayaan merupakan insting alamiah.

Islam merupakan sekolah umat manusia dan jalan kehidupan. Islam tidak melarang, bahkan mendorong insting di atas. Tentu saja, demi keteraturan masyarakat, Islam membangun metode-metode, prosedur-prosedur, dan pembatasan-pembatasan, namun tidak menghentikan langkah manusia untuk berusaha keras dalam mendapatkan mata pencarian.

Dalam banyak kasus, insting mencintai uang dan menimbun kekayaan bersemayam dalam jiwa manusia seperti penyakit kronis. Akibatnya, uang bukan lagi berfungsi sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan, namun berubah fungsi menjadi sarana untuk mencapai cita-cita nonmanusiawi atau sarana pengagungan diri yang dicela dari sudut pandang Islami. Di sini, Islam menekankan para penganutnya agar berlaku sabar dengan jalan memberikan perlawanan menghadapi kekuatan-kekuatan insting yang melampaui batas.

Contoh lain menyangkut insting manusia dapat berupa 'mencintai kekuasaan'. Pada dasarnya, manusia sangat menginginkan kekuasaan. Orang-orang yang telah pasrah menerima kondisi kelemahan dan kehinaan harus percaya bahwa mereka telah menyimpang dari sifat dasar kemanusiaan. Islam, dalam hal ini, juga menggunakan pendekatan yang sama

sebagaimana pendekatan yang dilakukan berkaitan dengan seluruh hasrat instingtif lainnya.

Pada satu sisi, upaya-upaya dan usaha-usaha keras di jalan untuk mencapai kekuasaan telah dihargai sebagai sesuatu yang sangat wajar dan dibolehkan, dan pada kondisi-kondisi tertentu bahkan dianggap sebagai kewajiban. Ya! Islam menganggap kekuasaan perlu dan dibutuhkan untuk mengokohkan kebenaran, untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban sosial penting, untuk mengembalikan hak-hak yang hilang dari para pemiliknya yang berhak, dan untuk melaksanakan perintah-perintah dan ketentuan-ketentuan Tuhan. Dalam hal ini, Islam telah menjadikannya (kekuasaan) sebagai mandat bagi seluruh kaum Muslim.

Sementara pada sisi lain, dalam Islam, jalan insting menuju agresi-agresi dan ambisi-ambisi telah ditutup. Ketika insting 'mencintai kekuasaan' menghasilkan tirani, penindasan, kekuatan kejam, dan kejahatan-kejahatan biadab, hal ini telah dikutuk sebagai tindakan zalim dan terlarang.

Adalah mungkin bahwa bergaul dengan tiran yang berkuasa atau dengan organisasi destruktif (merusak) dapat memberikan kekuasaan besar bagi seorang pribadi ambisius. Namun Islam tidak pernah menyetujui pergaulan seperti itu, sebab langkah bergaul dengan seorang tiran merupakan dukungan langsung untuk memperkuat tirani. Kekuasaan yang dihasilkan dari jenis pergaulan ini bertanggung jawab dalam hal terjadinya kejahatan-kejahatan.

Di sini, ketentuan-ketentuan Islam dan Alquran berada dalam konfrontasi langsung dengan ledakan dan pembelokan insting-insting manusia dan menutup jalan bagi mereka. Kaum Muslim diperintahkan untuk berjuang dan memberikan perlawanan terhadap motif-motif dari jenis 'mencintai kekuasaan' ini yang mengakibatkan kerusakan dan kezaliman. Kaum Muslim seharusnya tidak boleh menyerah pada para ti-

ran ambisius demikian, yang mana hal ini bermakna kesabaran dalam menghadapi dosa.

## 4.5 Pentingnya Kesabaran dalam Menghadapi Dosa

Dari pembahasan singkat ini dan dari berbagai hadis dan ajaran Islam yang umumnya penuh dengan pendidikan sosial, dapat disimpulkan bahwa kesabaran dalam menghadapi dosa-dosa dan pelanggaran-pelanggaran telah ditetapkan sebagai sesuatu hal penting yang khusus. Menurut beberapa hadis singkat, salah satu cabang kesabaran ini telah dianggap sebagai hal yang penting dan telah diberikan tempat istimewa dan khusus.

Hal ini mungkin saja disebabkan karena mempraktikkan kesabaran dalam ketaatan merupakan sesuatu yang disertai dan didukung insting alamiah yang ada dalam diri manusia. Sementara di sisi lain, dalam mempraktikkan kesabaran menghadapi dosa, seseorang bukan hanya tidak didukung oleh daya tarik-daya tarik dan insting alamiah, bahkan insting-insting alamiahnyalah yang mendorongnya dalam berbuat dosa.

Oleh sebab itu, mempraktikkan kesabaran dalam ketaatan walaupun bermakna berjuang menghadapi daya tarik-daya tarik instingtif alamiah seperti hasrat-hasrat manusia untuk hidup enak dan senang,[18] namun ia disertai dan didukung oleh insting alamiah lainnya betapapun lemahnya. Namun kesabaran dalam menghadapi dosa atau pelanggaran terhadap hukum-hukum Allah, berada dalam konfrontasi total dan langsung dengan seluruh daya tarik dan kesenangan instingtif alamiah, dan karena itu jenis perjuangan ini lebih sulit.

---

[18] Insting ini merupakan bagian dari struktur manusia riil walaupun pelanggaran adalah sesuatu yang tidak alamiah dan tidak diinginkan yang harus dilawan oleh manusia.

Kesabaran dalam menghadapi dosa-dosa memainkan peranan menentukan dalam urusan-urusan sosial dan efeknya relatif lebih mencolok mata, yang mana hal ini merupakan alasan lain dalam pemberian posisi istimewa dan khusus bagi jenis kesabaran ini.
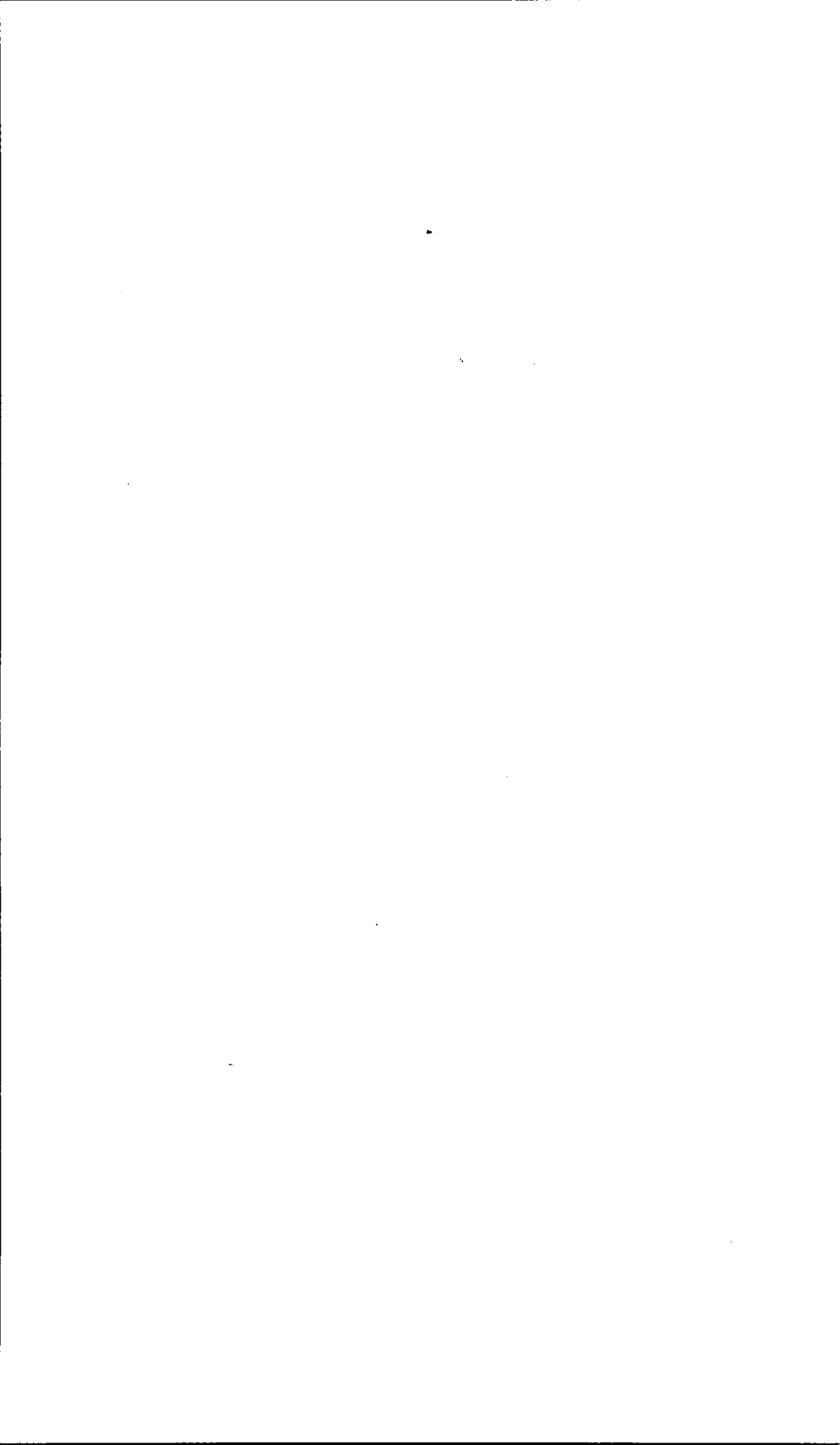
# Bab Lima

## Contoh-contoh Sejarah
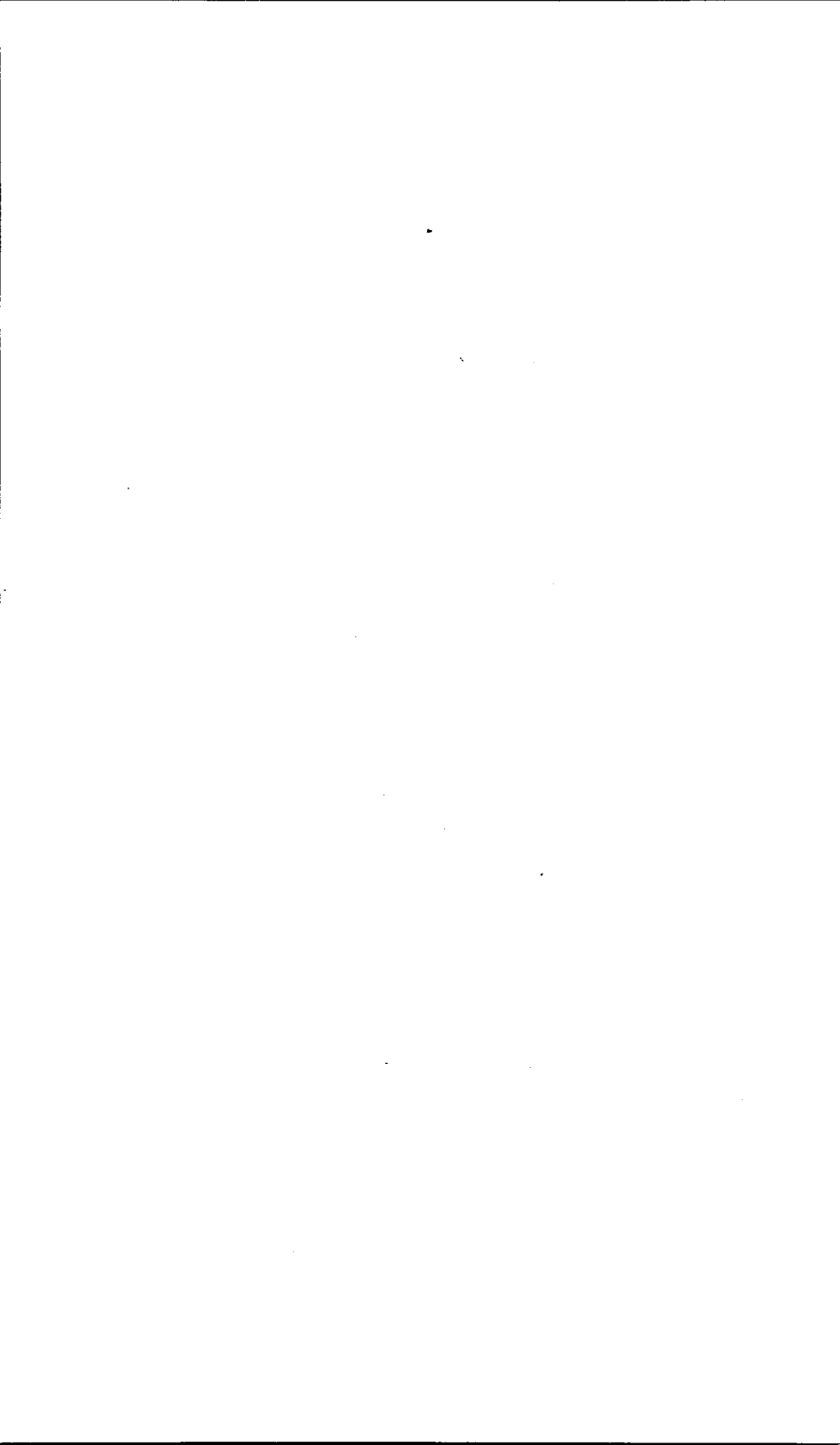
# Bab 5
# Contoh-contoh Sejarah

Sebagai contoh, marilah kita perhatikan dua wajah sejarah Islam yang sangat terkemuka dan membandingkannya satu sama lain. Salah satu wajahnya penuh kecerahan, mulia, dan menggairahkan, sementara wajah lainnya dibenci dan dikutuk. Dua wajah ini memiliki dua tokoh yang telah diberikan kesempatan-kesempatan yang benar-benar sama dan ekuivalen. Atau dapat dikatakan bahwa keduanya menyusuri jalan secara bersama-sama dan tiba pada suatu persimpangan jalan, dan pada kenyataannya, masing-masing memilih arah yang berbeda.

Salah satu di antara keduanya, karena memilih jalan yang benar, menjadi tokoh Islam terbesar dan sangat mulia. Sedangkan yang satunya lagi, karena memilih jalan yang salah, menjadi tokoh yang sangat dibenci dan dicela dalam sejarah Islam. Salah satu dari keduanya adalah Umar bin Sa'ad yang merupakan panglima pasukan bani Umayyah yang ditugaskan untuk menekan kebangkitan Imam Husain bin Ali. Sedangkan satunya lagi adalah Al Hurr bin Yazid ar Riyahi[19] yang juga merupakan salah seorang panglima pasukan bani

[19] Al Hurr pada pagi hari Asyura datang ke kemah Imam Husain dan memilih mati syahid.

Umayyah dan telah dikirim terlebih dahulu (sebelum Umar bin Sa'ad—*penerj.*) dengan tugas untuk mengikuti dan mengawasi secara ketat gerakan-gerakan Imam Husain dan para pengikutnya serta telah melakukan penyerangan terhadap pasukan revolusioner Imam Husain. Masing-masing dari keduanya mulai menggelar pasukannya hampir serempak.

Rezim bani Umayyah yang sedang berkuasa terancam oleh kekuatan revolusioner. Gerakan pengobar kebebasan yang revolusioner di belakang debu-debu yang menyelimuti seluruh Hijaz berniat untuk mengobarkan perlawanan di wilayah Irak. Imam Husain bin Ali menyadari tanggung jawab yang besar di pundaknya. Beliau menempuh langkah revolusioner raksasa dengan jalan bangkit melawan rezim bani Umayyah yang korup dan zalim. Beliau menempuh langkah heroik dan raksasa ini agar terpatri selama-lamanya dalam sejarah Islam sebagai pelajaran paling praktis dan fundamental bagi generasi-generasi yang akan datang. Gerakan kebangkitan ini, karenanya, merupakan ancaman berbahaya dan serius bagi rezim yang sedang berkuasa, dan sudah tentu memaksa mereka memobilisasi seluruh sumber kekuatan yang siap membantu untuk menekan dan menindas kebangkitan revolusioner ini.

Kedua tokoh di atas (Umar bin Sa'ad dan Al Hurr bin Yazid ar Riyahi) adalah bagian dari sumber-sumber kekuatan yang sangat besar dari rezim tiran itu yang dimobilisasi untuk menghadapi gerakan revolusioner ini dan menghadapi pencetusnya, Imam Husain bin Ali. Oleh sebab itu, dalam waktu teramat dini, kedua tokoh ini menempatkan diri mereka sebagai dua pion penting di gelanggang permainan yang sebenarnya dimainkan oleh sang Khalifah perampas kekuasaan, Yazid bin Muawiyah. Mereka berdua merupakan prajurit-prajurit bayaran yang bertugas menjalankan keputusan-keputusan dan perintah-perintah Yazid bin Muawiyah di Karbala. Namun terlepas dari hal itu, mereka begitu sukarela

menerima tugas ini dalam kerangka mencintai diri sendiri, mencintai perolehan-perolehan materi, hasrat-hasrat dan godaan-godaan yang diakibatkan oleh insting-insting hewani mereka.

Umar bin Sa'ad datang ke Karbala karena obsesinya untuk meraih kekuasaan dan posisi. Sejak kelahirannya, ia sangat kurang pengetahuannya tentang agama dan keimanan. Karenanya, janji yang disampaikan sang Khalifah untuk menjadikannya sebagai Gubernur Rayy (kini terletak di pinggiran sebelah selatan kota Teheran modern) merupakan tawaran yang sangat bernilai dan menarik.

Al Hurr bin Yazid juga memulai tugasnya untuk meraih cita-cita yang sama. Keduanya sadar bahwa apa pun yang akan mereka raih berarti melakukan dosa dan merupakan suatu dosa besar. Namun nafsu-nafsu manusia dan pelanggaran insting untuk tujuan meraih kekuasaan dan ambisi-ambisi tidak menyempatkan mereka untuk merenungkan tentang konsekuensi-konsekuensi tugas yang akan mereka emban (berperang melawan Imam Husain), dan pada akhirnya menempatkan mereka di jalan tersebut yang berakhir dengan lahirnya peristiwa paling biadab dan buas dalam sejarah manusia (peristiwa Karbala).[20]

Mereka berdua dihadapkan dengan keputusan-keputusan sangat kritis dan sensitif menyangkut kehidupan mereka. Salah satu jalan menuntun mereka menuju hasrat-hasrat sensual yang merupakan insting-insting alamiah yang sama seperti 'mencintai kekuasaan' dan ambisi-ambisi, sedangkan jalan lainnya menuntun mereka menuju pelaksanaan tugas Islami mereka dengan jalan bergabung dengan kekuatan-kekuatan (barisan) Imam Husain.

---

[20] Lihat buku berjudul *Tragedi Penindasan Keluarga Nabi Saw.* terbitan Pustaka Zahra. [peny.]

Pada titik kritis ini, hal yang dapat menyelamatkan mereka berdua, tiada lain kecuali *kesabaran*. Ya! Dengan mempraktikkan kesabaran, seseorang dapat mengatasi nafsu-nafsu pribadi yang destruktif. Kekuatan-kekuatan destruktif aneh ini hanya dapat dikendalikan melalui kekuatan kesabaran. Kesabaran dapat memungkinkan kita untuk melakukan perlawanan menghadapi godaan-godaan untuk melakukan dosa-dosa dan pelanggaran hukum-hukum Allah.

Pada saat sensitif dan menentukan ini, Umar bin Sa'ad tak mampu melakukan perlawanan menghadapi nafsu-nafsu mematikan ini, dan karenanya ia gagal. Tali simpul 'mencintai kekuasaan dan posisi' menjerat lehernya, dan ia akhirnya terseret menuju api neraka. Walaupun ia merupakan orang tangguh dan kuat, namun ia tak berdaya melakukan perlawanan hingga ia jatuh ke dalam aib ini. Akhirnya ia dikalahkan oleh ketidaksabaran dan ditaklukkan oleh motif-motif nafsu kekuasaan. Juga pada akhirnya ia terseret oleh hantaman nafsu instingtif mematikan yang kelak menjebloskannya ke dasar neraka.

Al Hurr bin Yazid ar Riyahi juag menemui situasi yang sama. Ia dihadapkan pada dilema kritis. Jika ia membiarkan dirinya dituntun oleh hasrat-hasrat dan nafsu-nafsu jiwanya, berarti ia telah menyempurnakan tugasnya (yang diberikan oleh Yazid) secara memuaskan, dan telah mengabaikan bangkitnya suara hati kesadarannya dengan percaya bahwa dirinya hanyalah algojo untuk melaksanakan perintah-perintah yang diberikan oleh sang Khalifah Yazid bin Muawiyah, dan karenanya, dapat mencapai posisi kekuasaan tertinggi.

Baginya, jika jabatan Gubernur Rayy tidak menjadi pusat perhatiannya, tentu saja sesuatu yang sebanding dengannya terpatri dalam pikirannya. Bagaimanapun hal itu merupakan suatu kecenderungan manusia, tali simpul yang berkaitan dengan keserakahan, keinginan, dan gelombang nafsu insting-

tif terlilit pada lehernya dan kelak menyeretnya menuju neraka. Ia (Al Hurr) nyaris ditarik menuju jurang api neraka.

Pasukan Imam Husain merupakan manifestasi barisan surgawi, mata air nilai-nilai Islam sejati, semarak roh manusiawi, dan pembela Islam yang sebenarnya. Pasukan itu berada dalam konfrontasi langsung, berhadap-hadapan dengan pasukan Yazid yang merupakan manifestasi barisan neraka, kerusakan dan kehinaan umat manusia, yang berada dalam suasana kemunafikan, penipuan, dan kebohongan-kebohongan, kubu kebodohan yang atas nama Islam dipaksakan atas masyarakat.

Ya! Kekuatan-kekuatan negatif menariknya (Al Hurr) hingga batas-batas ini (yaitu jurang neraka), namun tiba-tiba kekuatan besar heroik, suatu kebangkitan dari dalam diri, pada saat yang tepat mengendalikannya dan menyelamatkannya dari kejatuhan ini. Kekuatan itu memberinya suatu pukulan keras dan memotong tali hasrat-hasrat dan nafsu-nafsu yang menjerat lehernya. Dengan memberikan perlawanan menghadapi nafsu instingtif hebat ini, dan dengan tetap memupuk kesabaran melawan dosa besar ini, Al Hurr berhasil menyelamatkan dirinya, ia berhasil melompat dari jurang api neraka menuju kerajaan surgawi.

Pada peristiwa di atas, terdapat suatu pelajaran bagi orang-orang yang berminat untuk mempelajari secara mendalam sejarah manusia. Peristiwa itu jelas menunjukkan betapa pentingnya cabang kesabaran ini (kesabaran dalam menghadapi dosa—*peny.*) dalam mengorganisasi perjuangan besar antara kebenaran dan kepalsuan yang pada akhirnya menentukan interpretasi sejarah dan memutuskan nasib suatu masyarakat.

## 5.1 Beberapa Contoh Lain Tentang Kesabaran dalam Menghadapi Dosa

Untuk mempelajari secara terperinci tentang contoh-contoh dari cabang kesabaran ini (kesabaran dalam menghadapi dosa—*peny.*), kita harus mengingat kembali serangkaian penyimpangan dan dosa besar. Akan dibuktikan bahwa kesabaran memainkan peranan yang sangat penting dalam beragam situasi.

Seorang yang sangat kuat yang menjaga agar kepalan tangannya tidak dihantamkan ke kepala orang yang tidak bersalah, ketika benar-benar tak ada rintangan untuk melakukan hal itu, membutuhkan cabang kesabaran ini. Kekuatan-kekuatan instingtif yang kuat berupa kemurkaan, keangkuhan, egoisme, dan hasrat-hasrat lainnya mendorong kepalan tangan ini untuk dihantamkan ke kepala orang yang tidak berdosa. Dalam situasi ini, kesabaran bermakna memberikan perlawanan menghadapi motif-motif instingtif ini dan mengendalikan diri sendiri untuk tidak melakukan pelanggaran ini.

Seseorang dapat memiliki akses yang mudah untuk memperoleh banyak uang dan kekayaan jika ia melakukan pembunuhan atau melakukan perbuatan dosa, seperti korupsi. Di sini syahwat alamiah berupa cinta kekayaan, suatu kekuatan instingtif yang sangat menyimpang, mengendalikan orang untuk melakukan kejahatan itu. Di sini kesabaran bermakna memberikan perlawanan menghadapi motif-motif ini, dan mengabaikan perolehan-perolehan potensial hasil kejahatan atau dosa. Hal ini dapat dianggap sebagai contoh lain dalam hal mempraktikkan cabang kesabaran ini.

Dorongan-dorongan seksual benar-benar kuat dan hebat dan dapat dibandingkan dengan suatu rawa yang mampu menelan gajah-gajah bersama dengan para penunggangnya. Hasrat-hasrat ini telah dieksploitasi sebagai suatu sarana yang mudah dan layak untuk menghina dan merendahkan jiwa-jiwa manusia yang menjulang tinggi, oleh musuh-musuh ke-

majuan dan keagungan manusia sepanjang sejarah. Kesabaran dalam situasi-situasi ini bermakna melawan dorongan-dorongan seksual yang kuat dengan jalan tidak memperturutkan nafsu untuk melakukan perbuatan seksual memalukan yang sangat rendah.

Ketakutan atau bahaya merupakan karakteristik-karakteristik umum yang ada di antara rakyat jelata. Ia dapat merupakan produk beberapa insting atau mungkin berupa insting tunggal. Namun pada beberapa situasi, ia memainkan peranan kunci dalam melahirkan seluruh penghinaan, kehinaan, keterpenjaraan, kejahatan, dan bencana. Dalam banyak hal, individu-individu yang lemah berada di bawah pengaruh ketakutan atau bahaya yang memaksa diri mereka untuk melakukan tugas-tugas memalukan yang sangat rendah, juga melakukan kejahatan-kejahatan mengerikan, dan pada akhirnya kehilangan kehidupan, kekayaan, posisi, kehormatan, prestise, dan anak-anak mereka. Satu contoh, mereka jatuh dari puncak-puncak tertinggi keagungan manusia dan merendahkan diri mereka dengan menjadi sekadar alat tanpa ada kepastian dalam tangan musuh-musuh. Tabah menghadapi kekuatan-kekuatan yang menyeleweng dan menyimpang ini dapat dianggap mengamalkan cabang kesabaran ini.

## 5.2 Tinjauan Tentang Beberapa Riwayat

Adalah bermanfaat untuk merenungkan beberapa riwayat mengenai cabang kesabaran ini (kesabaran dalam menghadapi dosa—*peny.*), yang telah diriwayatkan oleh para Imam Maksum yang penuh dengan pelajaran-pelajaran penting.

Asbagh bin Nabatah yang merupakan sahabat Imam Ali mengutip riwayat dari beliau:

"Ada dua jenis kesabaran, salah satunya adalah kesabaran yang diperlihatkan selama berlangsungnya tragedi-tragedi atau bencana-bencana yang merupakan kesabaran yang sangat baik

dan mengagumkan. Namun ada satu jenis kesabaran lain yang jauh lebih baik dan lebih mengagumkan dibandingkan dengan yang pertama, yaitu kesabaran dalam menghadapi perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah."[21]

Imam Ja'far bin Muhammad ash Shadiq mengutip ramalan Rasulullah saw. tentang kondisi-kondisi yang akan menimpa umatnya:

> "Umatku akan menemui suatu masa di mana kekuasaan dan otoritas dapat diperoleh hanya melalui pertumpahan darah dan penindasan kejam. Kekayaan akan ditimbun dengan jalan merampas hak-hak orang-orang lain melalui kebakhilan. Cinta akan terealisasi hanya dengan jalan membuyarkan keimanan dan mengumbar hawa nafsu. Siapa pun yang hidup pada masa itu harus bersabar dalam kemiskinan, sebab hal itu lebih baik dibandingkan dengan keimanan; bersabar menghadapi dendam kesumat, sebab hal itu lebih baik dibandingkan dengan cinta; dan bersabar menghadapi penghinaan, sebab hal itu lebih baik dibandingkan dengan kehormatan. Allah akan menganugerahinya pahala lima puluh orang saleh yang beriman pada Nabi."[22]

Ramalan Rasulullah saw. disaksikan oleh kaum Muslim terjadi selama kurun waktu kehidupan memalukan dari Muawiyah dan putranya, Yazid, serta para khalifah pengganti mereka. Kekayaan dan kesenangan-kesenangan finansial lainnya hanya dapat dicapai dengan jalan merampas hak-hak orang-orang tak berdaya, melakukan pelanggaran terhadap kelompok-kelompok yang lebih lemah, mengeksploitasi masyarakat, bertindak bakhil (kikir) dan melakukan pembatasan-pembatasan dalam hak-hak finansial, serta tidak peduli dengan tuntutan-tuntutan sejati masyarakat yang tercabut hak-haknya. Popularitas atau kemasyhuran hanya dapat diraih

---

[21] *Al Kafi*, jilid 2.
[22] *Ibid.*

dengan membuang semangat keimanan dari kehidupan dan eksistensi seseorang, dan dengan tunduk sepenuhnya pada hawa nafsu dirinya. Dengan kata lain, cinta masyarakat atau para pemimpin zalim hanya dapat dicapai dengan jalan menjilat, berbohong, bersikap munafik, menipu, menyerah pada syahwat dan nafsu, melakukan tipu daya dan membuat orang merasa bangga, menutupi kesalahan-kesalahan besar, salah melukiskan realitas-realitas dan tidak mempedulikan ungkapan terkenal: *'amr bil ma'ruf wa nahi 'anil munkar*, yaitu mengajak berbuat kebaikan dan mencegah kejahatan.

Prediksi Rasulullah saw. di atas penuh dengan hikmah dan ramalan tentang kondisi-kondisi yang akan menimpa masyarakat Islam di masa yang dekat di mana tingkat berpikir dan wawasan orang banyak akan direndahkan, nilai-nilai Islam akan merosot, sistem peradilan Islam akan dikerdilkan, dan urusan-urusan kaum Muslim umumnya akan menjadi kacau berantakan.

Tentu saja jelas bahwa kejadian-kejadian dalam kehidupan masyarakat Islam ini—yang dibangun di atas pilar-pilar dari nilai-nilai Islam riil, yang memulai perjalanannya di atas rel-rel pemikiran-pemikiran dan ideologi Islami—adalah hal yang tidak mungkin terjadi tanpa keterlibatan aktif dan tindakan-tindakan subversif dari tangan-tangan kokoh, tersembunyi, dan kejam, yang melakukan rencana terkalkulasi untuk menghancurkan masyarakat Islam dari dalam. Ramalan Rasulullah saw. di atas jelas menunjukkan dengan sangat terang benderang tentang perampasan hak yang dilakukan oleh kekuasaan politik yang dianggap sebagai perbuatan yang sangat tidak manusiawi dalam sejarah Islam.

Ya! Rasulullah saw. memperingatkan tentang peristiwa-peristiwa yang bakal terjadi ini. Duhai! Peristiwa-peristiwa itu berlangsung begitu cepat. Ketika orang banyak muncul di hadapan Amirul Mukminin Imam Ali, mereka menyaksi-

kan ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatannya, yang tak lain hanya menunjukkan keseriusan dan ketegasan beliau untuk mengoreksi kondisi-kondisi yang menyimpang dalam masya-rakat Islam dengan menarik seluruh pelaku kejahatan dan pelaku dosa ke hadapan pengadilan hukum, dan untuk memperoleh keadilan Allah bagi berbagai kejahatan dan pelanggaran, untuk mengembalikan hak-hak sejati yang dirampas dari para pemilik sebenarnya.

Saudaranya, Aqil bin Abi Thalib, ketika mendekatinya untuk memohon bantuan keuangan, harus menghadapi sepotong besi panas yang merah menyala, permohonannya ditolak oleh Imam Ali. Namun siapa pun, ketika mendekati Muawiyah, disambut dengan wajah senyum, dan Muawiyah membuka kedua tangannya serta memberikan bantuan dengan uang melimpah.

Oleh sebab itu, merupakan hal yang alamiah bahwa orang-orang yang kesadarannya tidak terpengaruh oleh logika pemikiran-pemikiran Islami lebih condong untuk berurusan dengan Muawiyah dibandingkan dengan Imam Ali. Pendapat bahwa Muawiyah kurang kemasyhuran dan popularitas selama masa pemerintahannya adalah tidak benar. Kaum Muslim di sebagian besar wilayah Islam, sepanjang pemerintahan Muawiyah—disebabkan ketidakberdayaan untuk berpikir bebas dan melakukan penyelidikan, dan disebabkan propaganda yang dilakukan oleh kelompok-kelompok pendukung bani Umayyah—senang menjadi prajurit-prajurit bayaran rezim bani Umayyah, menganggap Muawiyah sebagai tokoh yang kompeten, terhormat, dan kharismatik. Mereka bahkan menganugerahinya gelar terhormat *Khalul Mu'minin,*[23] yaitu pamannya orang-orang beriman.

---

[23] Muawiyah adalah saudara Ummu Habibah yang merupakan salah seorang istri Rasulullah saw., yang sebagaimana istri-istri Rasulullah lainnya, bergelar *Ummul Mu'minin* "Ibu Orang-orang Beriman". Dengan menerapkan logika yang salah ini,

Tentu saja, kemasyhuran dan popularitas ini dicapai melalui pola kepemimpinan taktis dan khusus dari Muawiyah dengan menggunakan kepala suku-kepala suku yang berpengaruh yang memiliki dominasi besar terhadap masyarakatnya, memanipulasi mereka untuk menundukkan kepala mereka di hadapan Muawiyah. Atas pengabdian-pengabdian ini mereka diberi curahan kasih sayang tiada batas, diberkati dengan limpahan kekayaan dan kekuasaan, serta tangan-tangan mereka dibiarkan bebas melakukan berbagai jenis kejahatan dan siksaan mengerikan terhadap masyarakat miskin yang tercabut hak-hak mereka yang tidak memiliki pelindung lain.

Kepala suku-kepala suku ini, untuk mempertahankan *status quo*, serta untuk mengeksploitasi situasi agar dapat memperoleh keuntungan, bersedia membuka mulut dan menggerakkan lidah mereka untuk menyanjung-nyanjungnya (Muawiyah), dan segala kesalahan dan cacatnya disajikan kepada masyarakat sebagai kualitas-kualitas dan seni-seni berpolitik yang agung.

Inilah potret kondisi-kondisi yang akan menimpa masyarakat Islam sebagaimana diramalkan oleh Rasulullah saw. Kini, dalam berhadapan dengan kondisi demikian dan dalam menghadapi rezim yang zalim dan tidak kompeten, apakah kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh orang banyak? Jawaban bagi pertanyaan ini telah diberikan oleh riwayat (hadis) di halaman-halaman sebelumnya.

Siapa pun yang menghadapi masa itu, sebagaimana diramalkan oleh Rasulullah saw., baik masa yang dekat (dengan ramalan beliau) maupun masa yang jauh (dari ramalan be-

---

ayah Muawiyah yaitu Abu Sufyan, tokoh besar penyembah berhala dapat disebut sebagai "Kakek Orang-orang Beriman" dan istrinya, Hindun, sang pemakan hati paman Rasulullah saw., Syahid Hamzah, dapat disebut "Nenek Orang-orang Beriman".

liau), harus mampu berlaku sabar ketika menghadapi kemiskinan dan kemelaratan serta harus melakukan perlawanan menghadapi motif-motif instingtif untuk menimbun kekayaan dan memiliki manfaat-manfaat materi lainnya, walaupun ia memiliki kesempatan untuk berbuat seperti manusia-manusia sezamannya, yang dengan menggunakan cara-cara kotor sibuk mengumpulkan kekayaan dan perolehan-perolehan materi lainnya.

Ia harus menutup matanya terhadap harta, kekuasaan, dan kekayaan yang diperoleh dengan jalan menimbulkan kemiskinan dan kemelaratan terhadap beribu-ribu orang, demikian juga menyangkut makanan hangat dan enak yang didapat dengan jalan menimbulkan kelaparan bagi sejumlah besar masyarakat miskin.

Ia harus berlaku sabar untuk hidup sendiri, tidak dikenal, dan "tercela" dilihat dari status, kemasyhuran, dan popularitas. Ia harus menyadari kewajiban-kewajiban Ilahiah yang dipercayakan kepadanya, dengan kesadaran penuh menerima penurunan statusnya menjadi dibenci di mata para tiran.

Ia harus berlaku sabar dan tabah karena hanya memiliki status sosial yang rendah dan harus bersabar terpental dari posisi-posisi prestisius yang lebih tinggi. Ia tidak seharusnya memilih untuk menerima gelar-gelar dan posisi-posisi penting kekuasaan dengan melakukan kejahatan-kejahatan memalukan yang tidak manusiawi. Ganjaran Allah Yang Mahaagung bagi seseorang yang mempraktikkan nasihat-nasihat di atas dalam perbuatan-perbuatannya akan sama dengan ganjaran yang diperoleh lima puluh orang beriman yang saleh selama masa Rasulullah saw.

## 5.3 Kesabaran dalam Menghadapi Peristiwa-peristiwa yang Tidak Menyenangkan

Kehidupan manusia selalu disertai dengan peristiwa-peristiwa dan bencana-bencana yang tidak menyenangkan, dan tak ada jalan keluar dari peristiwa-peristiwa demikian. Struktur manusia sudah diciptakan sedemikian rupa sehingga ia harus berhubungan dengan situasi-situasi yang dipaksakan ini, yaitu selalu menemui peristiwa-peristiwa dan bencana-bencana yang tidak menyenangkan selama keseluruhan rentang waktu kehidupannya.

Ungkapan berikut yang terkenal dari Amirul Mukminin Imam Ali melukiskan tema di atas: "Dunia ibarat sebuah rumah yang dikelilingi dengan berbagai godaan dan bencana."

Penyakit, cacat-cacat fisik, kerugian-kerugian finansial, kematian orang-orang yang dicintai, dan kehilangan-kehilangan (posisi, dan sebagainya) merupakan sebagian contoh dari peristiwa-peristiwa yang tak terelakkan yang tak ada jalan keluarnya. Bahkan kelompok manusia yang paling sukses juga tidak kebal terhadap berbagai tipe kejadian ini. Ketika bencana-bencana demikian menimpa dalam kehidupan, yang sudah tentu di luar keinginan, umumnya terdapat dua jenis reaksi yang diperlihatkan oleh manusia.

1. Sebagian orang, karena bencana itu, menghentikan perlawanan mereka sepenuhnya dan oleh karenanya menjadi cacat secara spiritual.
2. Kelompok manusia yang lain, berlaku sabar dengan menganggapnya sebagai hal alamiah dari kehidupan dunia ini, dan mampu menghadapinya secara utuh dan dengan menunjukkan kualitasnya.

Menurut penyair Persia terkenal, Roudaki,[24] jasa, kebesaran, dan kepemimpinan seorang manusia teruji selama ia tertimpa bencana. Kedukaan, tangisan, dan ratapan yang meru-

[24] Ja'far bin Muhammad Roudaki dianggap sebagai 'Bapak Penyair Persia', hidup di Istana Samanid di Bukhara pada abad ke-9-10 M.

pakan cara-cara para individu lemah, berhati pengecut, dan tidak sabar, sebenarnya merupakan hawa nafsu alamiah yang kuat, yang membebankan kekuatan emosional jahat terhadap struktur manusia, seluruh bagian tubuh digerakkan untuk melakukan fungsi khusus. Mata mencucurkan air mata, lidah mengaduh, tenggorokan mengerang, sedangkan tangan, kaki, dan kepala semuanya terlibat dalam melakukan perbuatan-perbuatan dan gerakan-gerakan khusus.

Kesabaran dalam menghadapi bencana-bencana berarti tidak menyerah pada ledakan-ledakan emosional jahat ini. Seorang manusia yang sabar, sewaktu menghadapi tragedi-tragedi demikian, tidak menghentikan semangat juangnya dan akan mempertahankan kesabaran dan kendalinya. Tragedi-tragedi ini tidak membuatnya menjadi lemah semangat dan kecil hati serta tidak menghentikannya dalam melakukan upaya-upaya dan usaha-usaha keras untuk meraih cita-cita utama dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu, jenis kesabaran ini (kesabaran dalam menghadapi bencana—*peny.*) juga penting, dan telah disebutkan sebagai suatu hal yang indah dan mempesona dalam riwayat yang telah dikutip sebelumnya.

Kini, marilah kita memperhatikan kasus seorang musafir yang memulai perjalanannya ke arah tertentu sehingga ia dapat mencapai tujuan akhir yang diinginkan. Jika ketika ia menemui kejadian yang tidak menyenangkan, dan setelah mendapat luka kecil, ia menghentikan semangat juangnya dan mengendurkan kesabarannya, maka jelas bahwa orang seperti itu tidak akan pernah menyelesaikan perjalanan ini dan tidak akan pernah mencapai wilayah tujuan akhir, karena perlawanan yang diberikan terhadap motif-motif depresi sewaktu menghadapi tragedi-tragedi merupakan faktor kunci, yang tidak hanya menjamin semangat juang tinggi, namun lebih dari itu, kesabaran ini sebenarnya merupakan suatu latihan yang bermanfaat dalam rangka membangun tekad dan

kemauan baja di antara umat manusia yang merupakan prasyarat bagi kelanjutan perjalanan sulit.

Kesabaran dalam menghadapi tragedi-tragedi alamiah yang menimpa manusia tanpa pandang bulu, memiliki dua keuntungan penting berikut:

1. Kesabaran menjamin dan mempertahankan semangat juang tinggi yang bertanggung jawab bagi seluruh keterlibatan konstruktif, dan selanjutnya bertindak sebagai penghalang untuk mencegahnya merasa kehilangan atau hancur total.
2. Kesabaran membangun tekad atau kekuatan kemauan manusia yang merupakan sarana penting bagi seluruh perbuatan positif, dan selanjutnya membekalinya dengan kesabaran yang dibutuhkan untuk menghadapi tragedi-tragedi besar.

Pada dua riwayat berikut, filsafat mendalam menyangkut cabang kesabaran ini dapat secara jelas ditunjukkan.

> "Siapa pun yang tidak melengkapi dirinya dengan senjata kesabaran selama tertimpa kesulitan-kesulitan dan bencana-bencana zaman, akan ditundukkan menerima kondisi kelemahan dan ketidakberdayaan."[25]

> "Bagi seorang beriman, jika suatu posisi dan kedudukan, telah dipertimbangkan oleh Allah, tak dapat diraih melalui perbuatan-perbuatan (amalan-amalan) semata, ia ditimpakan penyakit, atau kehilangan harta, atau tragedi-tragedi yang menimpa orang-orang yang dicintainya, dan jika seandainya ia tetap sabar, maka ia diberikan ganjaran oleh Allah (berupa pemberian posisi dan kedudukan mulia)."[26]

Dalam riwayat di atas, peranan kesabaran yang konstruktif dan agung telah ditunjukkan secara jelas.

---

[25] *Al Kafi*, jilid 2 hal. 93.
[26] *Safinatul Bihar*, jilid 2 hal. 5.

Utsman bin Mazh'un, yang merupakan seorang Muslim berpengalaman dan telah melakukan hijrah ke Ethiopia (Habsyah) dan Madinah selama periode awal Islam, kehilangan seorang putranya yang masih muda di Madinah. Tragedi ini begitu berat hingga ia memutuskan untuk menghabiskan seluruh sisa kehidupannya di dalam rumah dengan menjalankan salat demi salat (ibadah ritual total) dan ia serentak menghentikan sepenuhnya seluruh keterlibatan sosialnya. Depresinya, setelah kematian putranya, begitu hebat hingga ia tak pernah ingin merasakan berbagai kesenangan hidup lagi. Rasulullah saw., setelah mendengar tentang kondisinya, mengadakan kunjungan kehormatan kepadanya dan menasihatinya untuk mengubah keputusannya. Rasulullah saw. mengatakan bahwa Islam tidak membolehkan umatnya untuk menjalani kehidupan monastik (menolak dunia/menjalani ibadah ritual total), duduk di sudut tempat yang terisolasi, hanya sibuk melakukan salat demi salat. Penolakan dunia oleh umat Islam harus diartikan sebagai bentuk partisipasi dalam jihad di jalan Allah.

Oleh sebab itu, kesabaran dalam menghadapi tragedi-tragedi yang tak terduga, di mana kita tak mampu menghindar, bermakna bahwa kita harus mampu berlaku sabar menahan kepedihan luka yang disebabkan oleh bencana tanpa harus menghentikan semangat juang dan harus mampu melanjutkan keterlibatan rutin yang normal menyangkut kehidupan nyata, serta pada akhirnya mampu melupakan tragedi yang menimpanya dengan berlalunya waktu.

## 5.4 Kesabaran dalam Menghadapi Tragedi-tragedi *Ikhtiari*

Cabang kesabaran ini benar-benar unggul dalam berbagai situasi, sebab dalam hal ini seorang manusia yang waspada dan sadar bangkit untuk meraih cita-cita tertentu dan memberikan perlawanan menghadapi seluruh kesulitan dan peris

tiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan yang menimpanya selama kehidupan ini. Meskipun menghadapi bencana dahsyat, ia tidak menjadi lemah semangat dan lesu darah, sebaliknya ia terus melanjutkan gerakannya menuju cita-cita mulia.

Jika kita melakukan analisis mendalam untuk meneliti kondisi-kondisi masyarakat manusia dalam sejarah, kita akan menemukan bahwa cita-cita manusia yang tinggi, dan khususnya cita-cita yang diaspirasikan oleh para nabi Allah, selalu berbenturan dengan kelompok-kelompok yang mewakili para tiran, dan karenanya para nabi Allah selalu mendapat tantangan dari mereka. Selalu terjadi perang dan konfrontasi permanen antara para nabi Allah, penyampai cita-cita mulia ini, dengan para tiran dan pelaku kezaliman.

Terdapat banyak ayat Alquran yang menerangkan dengan sangat jelas mengenai konfrontasi historis yang berlangsung antara para nabi Allah dengan para *thaghut*. Karena konfrontasi ini, yang berlangsung antara kebenaran dengan kepalsuan, tak terhindarkan, maka perlu bagi para pengikut jalan kebenaran, para penyeru keadilan dan kesalehan, serta para pencari dan peneliti kebenaran yang mengikuti jalan para nabi Allah, untuk mengetahui dan menyadari sebelumnya bahwa jalan kebenaran selalu disertai dengan seluruh jenis kesulitan dan bencana. Alquran, dalam rangka membuat orang-orang beriman siap untuk menghadapi masalah-masalah, memberitahukan sebelumnya secara jelas tentang bahaya-bahaya potensial di jalan kebenaran dan mengungkapkan realitas-realitas historis agar mereka memperhatikannya.

> *"Sungguh kalian akan benar-benar diuji dalam hal harta dan diri-diri kalian, dan kalian benar-benar akan mendengar dari orang-orang yang telah diberikan kitab sebelum kalian serta dari para penyembah berhala tentang banyaknya penderitaan (yang menimpa mereka). Namun jika kalian bersabar dan bertakwa, maka itulah bagian dari ketetapan hati yang besar."* (Q.S. Ali Imran: 186).

Sesungguhnya, orang-orang yang ingin hidup seperti seorang beriman atau hamba Allah, dan juga ingin bertanggung jawab terhadap kewajiban-kewajiban Ilahiah dan komitmen-komitmen lain yang ditugaskan kepada mereka, harus sadar bahwa mereka akan dihadapkan pada berbagai jenis kesulitan, dan mereka segera menyaksikan kebenaran dari prediksi Quran ini dengan mata mereka sendiri pada masa hidup mereka sendiri. Ada sebuah riwayat terkenal yang dikutip dari Imam Ja'far Shadiq sebagai berikut:

> "Di antara semua manusia, para nabi ditimpakan bencana-bancana terdahsyat. Setelah para nabi, orang-orang yang dekat dengan para nabi akan tertimpa berbagai jenis kesulitan dan bencana yang sama."[27]

Tentu saja, bencana-bencana ini tidak seperti berbagai jenis tragedi alamiah yang tak terduga sebagaimana dijelaskan sebelumnya, di mana manusia mutlak tidak memiliki kontrol atau andil, sebaliknya dalam hal ini setiap orang memiliki pilihan untuk berikhtiar (berusaha). Dalam hal ia ingin dan mengutamakan kehidupan dunia yang menyenangkan dan enak ini, dan untuk tetap kebal menghadapi berbagai jenis bencana ini, ia boleh berikhtiar untuk melakukan demikian. Apa yang membuat peristiwa-peristiwa ini tak terhindarkan adalah gerakan (ikhtiar) menuju cita-cita mulia.

Setiap orang yang menjalani kehidupan yang enak yang mengutamakan lingkungan rumahnya yang menyenangkan dan tak pernah merasakan kesulitan untuk berjuang di luar sudut-sudut rumahnya, tidak akan pernah menghadapi berbagai ketidaknyamanan dan masalah dalam perjalanan hidupnya. Namun pada waktu yang sama, ia tidak akan pernah memperoleh manfaat dari pengalaman-pengalaman yang mungkin hanya dapat diperoleh dengan menempuh perjalan-

---

[27] *Safinatul Bihar.*

an penuh tantangan. Ia akan tetap aman sepanjang hidupnya dari berbagai peristiwa mencekam seperti jatuh tergelincir dari puncak bukit, menghadapi beruang di hutan belantara, dan dirampok oleh para penjahat.

Setiap orang yang naif dan tidak bertanggung jawab yang tidak mengenal cita-cita hidupnya, dan tidak menempuh langkah-langkah apa pun menuju cita-cita itu, serta lebih menyukai kehidupan yang tak banyak tantangannya, disarankan untuk mengikuti petunjuk dari bait syair Sa'di, penyair Iran ternama, berikut:

*Walaupun di dalam laut terdapat begitu banyak benda*
*yang dapat diperoleh*
*Namun jika engkau memilih selamat,*
*lebih baik engkau berbaring di atas pantai!*[28]

Menurut logika ini, seseorang dapat dengan mudah berikhtiar untuk tetap kebal dari seluruh kesulitan, kerumitan, dan luka yang merupakan suatu prasyarat untuk memasuki jalan para nabi. Oleh sebab itu, bencana-bencana di jalan para nabi merupakan tragedi-tragedi *ikhtiari*, dalam pengertian bahwa mereka tertimpa bencana-bencana itu, menurut Amirul Mukminin Imam Ali, "Dengan menempuh langkah-langkah besar di jalan Allah, mereka telah menenggelamkan diri mereka ke dalam pusaran tragedi-tragedi."

Mereka sukses dalam memberikan jawaban positif dan pasti terhadap ajakan Tuhan untuk mendukung kebenaran. Karenanya, kesabaran dalam menghadapi tragedi-tragedi *ikh-*

---

[28] Sebaliknya Gothe, pada masa perang pernah menyatakan:

*Aku lebih menyukai berbaring daripada duduk*
*Aku lebih menyukai duduk daripada berdiri*
*Aku lebih menyukai berdiam di rumah daripada harus keluar rumah*
*Aku tidak tahu apa-apa tentang perang*
*Mereka katakan bahwa perang telah melanda seluruh dunia*
*Kecuali kalau sebutir peluru menghancurkan jendela rumahku.*

*tiari* merupakan jenis kesabaran yang penting, yang berhubungan dengan kategori-kategori lainnya. Cabang kesabaran ini merefleksikan derajat tertinggi keagungan manusia dalam menghadapi tragedi-tragedi *ikhtiari*.

Jenis kesabaran ini bermakna menerima tragedi-tragedi meskipun faktanya bahwa seluruh motif instingtif memaksanya untuk kembali mundur di tengah jalan dan berhenti memberikan perlawanan. Namun ia terus memberikan perlawanan dan tak pernah merasa menyesal atau malu tertimpa berbagai pukulan dahsyat di jalan kebenaran.

Khabbab bin al Arts memiliki posisi puncak di kalangan kaum Muslim, ia menerima ajakan Rasulullah saw. untuk memeluk Islam dan telah banyak memberikan pengorbanan. Karena berpindah ke agama Islam, ia kehilangan bagian harta dan kekayaannya yang signifikan. Suatu hari, ia mengeluh kepada Rasulullah saw. tentang kehilangan hartanya yang besar. Ia sendiri meriwayatkannya:

> "(Suatu hari) Rasulullah saw. membentangkan jubahnya di tanah dan duduk bersandar di Ka'bah. Ketika beliau saw. mendengar keluhanku, beliau mengubah posisi duduknya, dan ketenangannya berubah, lalu beliau berkata, 'Para pendahulumu[29] ada yang disembelih dengan gergaji besi; kulit, pembuluh-pembuluh, dan daging mereka dipotong hingga tampak tulang-tulang mereka. Namun mereka tetap berpegang teguh dengan keimanan mereka dan tak pernah mengeluh, bahkan ketika tubuh-tubuh mereka dipotong menjadi dua bagian. Allah akan membawa gerakan ini (Islam) hingga menuju kesempurnaannya. Jalan yang ditempuh seorang pengendara antara San'a (ibukota Yaman) dan Hadramaut (wilayah di bagian selatan Yaman) adalah jalan-jalan yang

---

[29] Rasulullah saw. menunjuk pada orang-orang beriman dalam misi para nabi terdahulu, yang harus berhadapan dengan berbagai jenis kekejaman yang tidak manusiawi yang dilakukan oleh para penyembah berhala. Tema utama dari wahyu-wahyu para nabi adalah tauhid dan Islam, yang bermakna tunduk kepada kehendak Allah.

begitu aman di bawah kondisi Islami dan sistem Islami hingga tak ada orang yang akan merasa takut terhadap sesuatu selain kepada Allah, dan kawanan domba tak dikhawatirkan akan dicuri oleh siapa pun selain oleh serigala.'"

Rasulullah saw., dengan menyampaikan ungkapan-ungkapan yang berapi-api ini, membangkitkan para pengikutnya dengan semangat perlawanan dan kemauan baja, serta mendorong mereka untuk bersabar ketika menghadapi bencana-bencana yang menimpa mereka demi memupuk keimanan mereka kepada Allah.

Adalah benar-benar mungkin bahwa seseorang dengan mempraktikkan kesabaran untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban Islami (yaitu kesabaran dalam ketaatan), atau dengan memberikan perlawanan menghadapi nafsu-nafsu instingtif (yaitu kesabaran dalam menghadapi dosa), sungguh-sungguh dapat dimasukkan dalam daftar orang-orang beriman dan dapat mulai menjalani jalan menuju Allah. Namun karena menghadapi berbagai peristiwa dan tragedi yang merupakan bagian esensial dan tak terhindarkan dari perjalanan ini, ia tidak dapat bertahan, dan di tengah jalan ia menghadapi kehancuran moral, kelemahan keimanan, ketidakberdayaan, dan alasan-alasan lain sejenis serta mengingat ketidaksabarannya, mungkin memutuskan untuk kembali tanpa menyelesaikan perjalanannya, mengabaikan pelaksanaan tugas-tugas yang diberikan kepadanya.

Oleh sebab itu, menyelesaikan perjalanan di jalan ini dengan kepastian dan tanpa keraguan apa pun serta tidak menghentikannya di tengah jalan, dimungkinkan hanya dengan jalan mempraktikkan jenis kesabaran ini (yaitu kesabaran dalam menghadapi tragedi-tragedi *ikhtiari*).

### 5.5 Cara-cara untuk Mendorong Cabang Kesabaran Ini

Mengingat peranannya yang penting dan fundamental, be-

berapa ayat Alquran memfokuskan pembahasan pada cabang kesabaran khusus ini (kesabaran dalam menghadapi tragedi-tragedi *ikhtiari—peny.*) agar kaum Muslim dapat merasa tertarik terhadap perjuangan khusus ini dalam hati dan semangat mereka.

Salah satu cara untuk bersabar menghadapi tragedi-tragedi *ikhtiari* adalah dengan jalan merenungkan tragedi-tragedi yang berada di luar kendali kita. Alquran mengingatkan kita bahwa kematian ditetapkan bagi seluruh manusia. Orang-orang yang tidak mati di medan perang pada akhirnya akan mati di atas ranjang mereka di rumah mereka masing-masing. Kehidupan dan kematian adalah milik Allah dan perbuatan-perbuatan yang dilakukan di jalan Allah, akan menerima ganjaran terbaik dari Allah Yang Mahaagung.

*"Dan Muhammad itu tak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Maka apakah apabila ia wafat atau terbunuh, kalian akan kembali seperti semula (murtad)? Siapa pun yang murtad, maka ia tidak akan dapat memudharatkan Allah sedikit pun, dan Allah akan memberikan ganjaran kepada orang-orang yang bersyukur."* (Q.S. Ali Imran: 144).

*"Wahai orang-orang beriman! Janganlah kalian berperilaku seperti orang-orang kafir yang berkata kepada saudara-saudara mereka apabila mereka berjuang di atas bumi atau berperang, 'Seandainya mereka tetap berada di sisi kami, pasti mereka belum mati dan tidak dibunuh.' Karenanya Allah menjadikan kelemahan dalam hati mereka. Allah-lah yang menghidupkan dan mematikan serta Allah Maha Mengetahui apa yang kalian lakukan."* (Q.S. Ali Imran: 156).

*"Orang-orang yang berkata kepada saudara-saudara mereka, sementara mereka sendiri tetap duduk di rumah mereka, 'Seandainya mereka menaati kami, maka mereka tidak akan terbunuh.' Katakanlah, 'Hindarkanlah kematian dari diri kalian jika kalian adalah orang-orang yang benar.'"* (Q.S. Ali Imran: 168).

Metode lainnya berupa mengingatkan tentang kemajuan yang bakal diraih dengan menerima bencana-bencana ini

dalam cara yang diinginkan.

*"Dan janganlah kalian merasa lemah dan janganlah merasa sedih, padahal kedudukan kalian lebih tinggi, jika kalian merupakan orang-orang beriman."* (Q.S. Ali Imran: 139).

*"Jika kalian menerima suatu pukulan, maka sesungguhnya orang-orang kafir juga menerima pukulan yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia agar Allah mengetahui orang-orang yang (benar-benar) beriman dan supaya sebagian dari kalian dijadikan-Nya syuhada. Dan Allah tidak menyukai para pelaku kezaliman."* (Q.S. Ali Imran: 140).

Alquran menekankan kepada para pengikutnya untuk tidak cemas atau lambat dalam mengikuti petunjuk-petunjuk penting Allah, sebab kemenangan pada akhirnya menjadi milik orang-orang beriman. Jika orang-orang beriman menerima pukulan-pukulan, maka pukulan-pukulan yang sama juga dirasakan oleh musuh-musuh mereka.

Metode ketiga berupa kisah-kisah para pendahulu dan peranan mereka menghadapi tragedi-tragedi *ikhtiari*. Alquran menempatkan kesabaran dan ketabahan dari pendukung-pendukung para nabi dan para perintis Islam dalam bahasa berikut:

*"Dan berapa banyak orang-orang yang mengorbankan dirinya berjuang bersama seorang nabi, namun mereka tidak merasa patah semangat atas musibah yang menimpa mereka di jalan Allah, mereka juga tidak merasa lemah dan hina. Dan Allah mencintai orang-orang yang bersabar."* (Q.S. Ali Imran: 146).

Ada beberapa ayat seperti itu dalam Alquran yang melukiskan situasi-situasi yang sama, dan mendorong orang-orang beriman untuk menempuh jalan para nabi. Tentu saja, kesabaran menghadapi tragedi-tragedi *ikhtiari* demikian, benar-benar sulit dan membutuhkan tekad dan keimanan yang kuat. Namun pada waktu yang sama, kesabaran itu sendiri memainkan peranan luar biasa dalam menghasilkan ketetap-

an hati yang kokoh dan keimanan yang benar; serta lebih penting dibandingkan dengan kesabaran yang bertanggung jawab bagi terciptanya masyarakat Islam ideal.

Untuk alasan ini, beberapa ayat Alquran, juga riwayat-riwayat para Imam Maksum menekankan dalam gaya-gaya berbeda tentang pentingnya cabang kesabaran ini, dan telah membuat garis-garis petunjuk dan instruksi-instruksi yang perlu tentangnya. Marilah kita mengutip satu riwayat lagi tentang kesabaran menghadapi semua jenis tragedi:

> Abu Bashir mengutip dari Imam Ja'far Shadiq yang berkata, "Seorang yang merdeka adalah merdeka dalam seluruh situasi. Jika suatu tragedi mengerikan menimpanya, ia bersabar, hingga berbagai tragedi dan musibah tak dapat menghancurkannya. Ia mungkin ditahan, dirantai, dan diperlakukan sewenang-wenang, namun (ia mampu) mengubah berbagai kesulitan menjadi kebahagiaan seperti Nabi Yusuf as. yang kemerdekaannya sangat kecil kemungkinannya terpengaruh oleh penindasan, tirani, dan hukuman penjara."[30]

[30] *Al Kafi*, jilid 2 hal. 89.

# Bab Enam

# Keuntungan-keuntungan dan Efek-efek Kesabaran

# Bab 6
# Keuntungan-keuntungan dan Efek-efek Kesabaran

Akhirnya mungkin perlu disinggung tentang keuntungan-keuntungan dan efek-efek kesabaran yang konstruktif. Walaupun pada pembahasan awal kami, topiknya telah diubah pada tingkat tertentu, namun untuk memberikan informasi lebih terperinci mengenai efek-efek individual dan sosial dari kesabaran, maka pembahasan selanjutnya adalah perlu.

Harus disebutkan bahwa di sini kita tidak akan melihat keuntungan-keuntungan kesabaran pada dunia berikut, yaitu ganjaran-ganjaran yang akan diberikan di akhirat kepada seseorang karena kesabarannya dalam kehidupan dunia. Tak boleh dilupakan bahwa ganjaran-ganjaran itu tak dapat dipisahkan dengan sebagian keuntungan kesabaran dalam kehidupan dunia ini.

Ganjaran-ganjaran dan keuntungan-keuntungan kesabaran bagi orang yang berlaku sabar, atau suatu masyarakat dan kelompok-kelompok para penyabar, ibarat uang kontan, dipandang dari sudut kondisi kesabaran dan ketabahan mereka, mereka akan mendapat ganjaran dan keuntungannya di

sini, di pentas kehidupan dunia ini (selain di akhirat—*peny.*). Benar-benar sulit untuk memulai dan memilih keuntungan tertentu dalam kaitannya dengan keuntungan-keuntungan tak terbatas dari kesabaran.

Setiap cita-cita atau tujuan yang diinginkan oleh siapa pun, secara langsung berhubungan erat dengan ketabahan dan kesabaran. Jika pengalaman-pengalaman yang luas yang diperoleh oleh umat manusia sepanjang sejarah tak cukup untuk meyakinkan, maka biarlah kami menyajikan rumusan yang tegas dan eksplisit: "Meraih suatu cita-cita membutuhkan tindakan, sedangkan tindakan membutuhkan kesabaran dan ketabahan."

Setiap orang harus menguji kebenaran rumusan di atas.

### 6.1 Keabadian dan Kemenangan

Amirul Mukminin Imam Ali, dalam kutipan berikut yang penuh hikmah, berkata, "Seorang yang sabar tidak akan pernah tidak sukses, namun kesuksesan itu mungkin terwujud setelah berselang waktu yang lama."[31]

Dalam kutipan lain dari beliau, tema yang sama telah dilukiskan melalui ungkapan: "Siapa pun yang mengendarai kuda kesabaran, ia pasti akan menemukan jalannya menuju wilayah kemenangan."[32]

Selama Perang Shiffin, melalui khotbah yang terilhami untuk menaikkan semangat juang pasukannya, Amirul Mukminin Imam Ali berkata:

> "Jadikanlah dukungan-dukungan kalian terhadap kebenaran dan kesabaran (ketenangan jiwa). Sebab hanya setelah kesabaran (ketenangan jiwa), maka kemenangan akan dianuge-

---

[31] *Nahjul Balaghah.*
[32] *Ibid.*

rahkan kepada kalian."[33]

Sungguh-sungguh benarkah bahwa kesabaran dan ketabahan akan memungkinkan seseorang untuk meraih cita-citanya ? Jika ini merupakan keseluruhan hukum atau aturan yang selalu dapat diterapkan, maka mengapa sepanjang sejarah kita menemukan beberapa kelompok yang walaupun telah berusaha keras untuk berlaku sabar dan tabah, namun tak dapat meraih cita-cita yang mereka inginkan dan tak dapat menyaksikan kemenangan?

Selama periode awal Islam terjadi peristiwa-peristiwa seperti Asyura, pemberontakan kelompok Tawwabin,[34] pemberontakan Zaid bin Ali bin Husain,[35] dan peristiwa-peristiwa (pemberontakan) serupa selama periode selanjutnya.

Tentu saja, sebagian orang tertarik untuk mengetahui jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan di atas. Namun jika kita merenungkan sedikit, jawabannya akan menjadi begitu jelas. Dalam pandangan kami, orang-orang yang menganggap peristiwa-peristiwa historis seperti peristiwa Asyura dan kesyahidan Zaid bin Ali sebagai penyimpangan hukum (hukum

---

[33] Ibnu Atsir, *Tarikh Kamil*

[34] Tawwabin atau orang-orang yang bertobat, sebagaimana mereka dinamakan dalam buku-buku sejarah, kebanyakan adalah penduduk Kufah dan Irak yang bangkit menentang pemerintahan bani Umayyah pada tahun 64 H (683 M), tiga tahun setelah tragedi Karbala, untuk membalas dendam atas darah Imam Husain dan ahlulbait Nabi saw. yang tumpah di Karbala. Dipimpin oleh sahabat Nabi, Sulaiman bin Gurad al Khuza'i, yang merupakan salah satu panglima perang Islam dalam penaklukan Transoxiana. Selama hampir dua tahun mereka memerangi kekuatan-kekuatan khalifah pada waktu itu, membunuh sejumlah besar tentara bani Umayyah yang terlibat perang melawan Imam Husain di Karbala.

[35] Zaid adalah putra Imam Ali bin Husain yang dapat bertahan hidup di Karbala. Karena ia muak dengan tirani bani Umayyah, ia memulai pemberontakan di Irak dan syahid secara tragis, tubuhnya dibakar oleh kekuatan-kekuatan khalifah pada 124 H. Gerakannya, sebagaimana pemberontakan-pemberontakan keturunan Ali lainnya, membangunkan kesadaran umat untuk bangkit melawan pemerintahan bani Umayyah yang tidak menghargai kaum wanita dan tak bertuhan. Kekuatan-kekuatan bani Umayyah akhirnya dihancurkan dan dicampakkan ke dalam tong sampah sejarah sepuluh tahun kemudian, yaitu pada tahun 132 H.

setelah kesabaran muncul kemenangan), tidak mengenal tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran yang terdapat pada masing-masing dari peristiwa-peristiwa ini dan yang mereka maknai dengan "peraihan" adalah meraih kesuksesan dan kemenangan bagi gerakan-gerakan ini.

Kini biarlah kami mengajukan pertanyaan ini: apakah yang menjadi tujuan-tujuan dari peristiwa-peristiwa sejarah ini? Jika pertanyaan ini dapat dijawab dengan benar, akan menjadi sangat jelas bahwa bagaimanapun juga mereka tidak dikalahkan atau dikecewakan dalam usaha-usaha keras mereka menuju tercapainya cita-cita mulia.

Secara sepintas, harus diingatkan bahwa berbagai tujuan dan sasaran, apakah jangka panjang ataukah jangka pendek, berbeda satu sama lain. Sebagian tujuan dapat diraih dalam waktu singkat, sementara sebagiannya lagi hanya dapat terwujud setelah melewati suatu periode panjang. Untuk menanam anak pohon, pupuklah ia dan aturlah segala hal lain yang diperlukan yang merupakan syarat-syarat pendahuluan agar kelak dapat memanfaatkan buah-buahan dari pohon itu. Jika semua syarat pendahuluan ini, tanpa mengabaikan syarat terkecil apa pun, dipenuhi tepat pada waktunya, dan jika tindakan-tindakan pencegahan diambil untuk membuatnya mampu melawan faktor-faktor negatif yang dapat menyebabkan ketidakproduktivannya dan kebusukannya, tentu saja tanaman ini akan menghasilkan buah-buahan.

Namun hal itu tidak mesti terjadi pada setiap keadaan. Kadang-kadang buah-buahan pada suatu situasi dapat diperoleh, katakanlah, setelah periode satu tahun. Namun adakalanya terdapat jenis pohon, pada suatu situasi dan kondisi-kondisi alamiah, yang tak dapat menghasilkan buah-buahan sebelum sepuluh tahun. Tentu saja, tujuan akhir untuk menanam anak pohon ini, yang dapat dicapai setelah sepuluh tahun, adalah untuk memiliki buah-buahan yang diingin-

kan dari pohon ini.

Selama tahun-tahun penantian yang lama ini, tujuan di balik usaha-usaha setiap tahunnya adalah untuk memindahkan anak pohon satu langkah lebih dekat dengan tanggal ketika ia dapat menghasilkan buah-buahan. Setelah melalui setiap tahun dengan langkah maju, penanam pohon menjadi bahagia dan puas, usaha-usahanya selama tahun lalu telah membawa hasil berupa anak pohon telah tumbuh melewati satu tahapan, yaitu tahapan satu tahun mendekati waktu berbuahnya.

Gerakan Asyura dan seluruh gerakan lain yang muncul kemudian memiliki orientasi dan arah yang sama. Tanpa pengecualian, seluruh gerakan itu sukses dalam meraih tujuan-tujuan dan cita-cita yang mereka dambakan. Masing-masing gerakan ini memiliki langkah-langkah raksasa untuk menghancurkan kekuatan para tiran yang berkuasa atas nama Islam dan demi membangun masyarakat Islam yang dicita-citakan.

Tanpa keraguan sedikit pun, dengan mengikuti langkah-langkah raksasa perintis ini, dengan keberanian yang dimiliki generasi-generasi selanjutnya yang mendorong pelaksanaan langkah-langkah berikutnya, maka hasil akhir pasti akan diraih. Hasil akhir itu hanya dapat diraih melalui usaha-usaha terorganisasi dan terus menerus serta keterlibatan beberapa generasi, atau beberapa orang (tokoh), atau banyak orang dari suatu generasi.

Marilah kita memperhatikan contoh dari muatan tertentu, katakanlah diangkut menuju suatu tempat yang berjarak sepuluh langkah ke depan. Kini, bayangkanlah bahwa ia telah menempuh dua langkah. Orang dapat katakan bahwa muatan itu telah mendekati tujuan akhir dengan dua langkah yang telah ditempuhnya. Jika orang pertama, yang ber-

tanggung jawab terhadap pengangkutannya, berada dalam suatu posisi untuk menjalani langkah-langkah yang tersisa, ia akan mampu melakukannya, walaupun tidak ada penggantinya yang dapat menjalani langkah-langkah yang tersisa untuk mengangkut muatan menuju tujuan akhirnya. Namun jika tanggung jawab ini, yaitu mengangkut muatan dengan menjalani delapan langkah tersisa, tidak dilakukan oleh orang pertama atau oleh penggantinya, maka jelas bahwa muatan itu tidak akan pernah diangkut hingga tujuan akhirnya. Namun tak diragukan bahwa buah kesabaran dari dua langkah yang ditempuh oleh perintis pertama telah diraih, sebab muatan telah berhasil bergerak dua langkah ke depan.

Untuk menumbangkan pohon yang berakar dalam dan untuk memindahkan sebuah batu karang raksasa tanpa bantuan peralatan yang memadai seperti bor, gergaji mesin, atau tangan-tangan yang kekar dan kuat, tentu saja mustahil. Namun walaupun kita memiliki semua peralatan itu, akan tetapi tidak berlaku sabar, kita tidak akan mencapai hasil apa pun. Jika orang pertama yang memiliki tangan-tangan yang kuat dan kesabaran, setelah membuat langkah maju dipaksa untuk menghentikan usaha-usahanya, maka orang-orang lain yang mengambil tempatnya bertanggung jawab untuk melanjutkan pekerjaan itu dengan membuat satu langkah maju lagi dan tingkatan lain yang mendekati kesuksesan.

Demikian juga dengan pemberontakan yang dilakukan oleh Zaid bin Ali. Disebabkan tragedi yang tak diduga di mana sebuah anak panah menghunjam dahinya dan membuatnya roboh seketika, ia tak dapat meraih kemenangan akhir. Namun hasil dari langkah perintis ini segera diraih olehnya. Pemberontakannya merupakan pukulan berat bagi karang raksasa rezim bani Umayyah, rezim perampas kekuasaan.

Sebuah karang berat membutuhkan pukulan-pukulan ber

ulang-ulang dan beruntun agar dapat dihancurkan secara sempurna. Jika pukulan-pukulan awal disertai oleh pukulan-pukulan berikutnya, batu hitam raksasa pemerintahan bani Umayyah, yang menjadi beban berat bagi umat Islam, dan merupakan sumber penindasan, dapat dihancurkan berkeping-keping. Tentu saja, tanpa pukulan awal yang keras, maka pukulan-pukulan selanjutnya tidak akan meraih hasil yang diinginkan itu, atau bahkan, tak ada orang yang berani memberikan pukulan-pukulan selanjutnya.

Ada riwayat-riwayat, merujuk kepada kitab *Biharul Anwar*, yang menganggap kesyahidan Imam Husain sebagai faktor kunci hancur leburnya pemerintahan Sufyani, sedangkan kesyahidan Zaid bin Ali merupakan faktor kunci kejatuhan dinasti Marwani.[36]

## 6.2 Efek-efek Psikologis dari Kesabaran dalam Kehidupan Individu

Terlepas dari keuntungan-keuntungan sosial konstruktif menyangkut kesabaran seperti meraih kemenangan dan terpenuhinya berbagai tujuan dan cita-cita, karakteristik ini juga menyebabkan lahirnya pengaruh-pengaruh positif dan sangat penting yang mempengaruhi mentalitas dan semangat dari orang yang berlaku sabar. Apa yang kami maksud dengan mentalitas spiritual adalah pengaruh-pengaruh yang ditinggalkan oleh orang yang berlaku sabar terhadap jiwa dan pikirannya, yang mana sebelum meraih hasil-hasil eksternal dan pasti dari perjuangannya, ia seketika itu juga memperoleh

---

[36] Bani Umayyah yang merampas kekuasaan dari pemerintahan Islami pada tahun 41 H, yaitu setelah Muawiyah bin Abu Sufyan memaksa Imam Hasan untuk turun dari kursi kekhalifahan, terbagi menjadi dua kelompok: kelompok Sufyani yang kekuasaan mereka berakhir dengan kematian Muawiyah bin Yazid bin Muawiyah pada tahun 64 H dan kelompok Marwani yang pemerintahan mereka berawal dari Marwan bin Hakam dan berakhir dengan kematian Marwan bin Muhammad al Himar pada tahun 132 H ketika dinasti baru Abbasiyah merebut kekuasaan.

hasil pribadi.

### 6.3 Lahirnya Semangat Tak Terkalahkan

Efek kesabaran yang paling positif dan konstruktif adalah menghasilkan pribadi yang kokoh dan tak terkalahkan. Seperti sebuah program latihan fisik yang baik yang dapat membuat seseorang kuat dan sehat dalam rangka memungkinkannya untuk memberikan perlawanan yang lebih baik. Kedua, kesabaran menghasilkan seluruh unsur yang dibutuhkan untuk meraih kesuksesan dalam menyempurnakan tujuan-tujuan, memenuhi keinginan-keinginan, material atau ideologis, di antara para individu yang berlaku sabar.

Kekalahan-kekalahan dan kegagalan-kegagalan yang diderita selama perjuangan sosial, religius, dan ideologis memiliki efek moral yang sangat besar. Sebuah pukulan yang ditimpakan ke orang yang memiliki mentalitas terkalahkan dan lemah dalam hal tekad untuk melanjutkan perjuangan, memiliki tingkat kerusakan dan kehancuran beberapa kali lebih hebat dibandingkan dengan kerusakan-kerusakan yang ditimpakan ke angkatan bersenjata yang terlatih secara profesional dan memiliki perlengkapan perang. Tentara yang memutuskan untuk lari dari medan perang dan menghindar dari musuh sebenarnya menderita kekalahan moral sebelum mengerahkan kekuatan fisiknya. Apabila kekalahan psikologis ini tidak menimpanya, adalah mustahil bahwa seorang tentara akan menghindar dari musuh dan lari dari medan perang.[37]

---

[37] Jenderal George C. Marshall, seorang prajurit besar, telah menyatakan bahwa, "Kalian dapat memiliki seluruh kekayaan dunia, namun tanpa semangat juang, kebanyakan tidak efektif." Ia juga berkata, "Tidak cukup untuk sekadar bertempur, namun semangat yang kita bawa ke medan tempur yang lebih menentukan. Ia adalah semangat juang untuk meraih kemenangan."

Perilaku bersejarah dari Thariq bin Ziyad, panglima pasukan Muslimin, yang berhasil merebut sebagian wilayah Spanyol pada tahun 94 H/711 M, yang setelah menyeberangi Laut Mediterania dan melangkah memasuki wilayah musuh, memerintahkan untuk membakar semua kapalnya, merupakan suatu contoh tentang semangat tak terkalahkan ini. Kualitas utama kesabaran adalah menghasilkan semangat tak terkalahkan seperti itu dalam diri seorang yang berlaku sabar.

Individu-individu yang ketika menghadapi peristiwa-peristiwa rutin kehidupan, seperti kerugian finansial, penyakit, frustrasi, kebencian, kematian, dan sebagainya tidak memberikan perlawanan dan berlaku tabah, namun sangat cepat patah hati, bersedih, jengkel, dan tak berdaya ketika menghadapi rintangan-rintangan di jalan mereka, begitu cepatnya meninggalkan medan perjuangan serta mudah untuk segera menderita kekalahan. Bertentangan dengan individu-individu yang memiliki mentalitas lemah ini, terdapat orang-orang yang dalam menghadapi setiap peristiwa dalam kehidupan mereka, menggunakan kesabaran sebagai senjata pamungkas mereka dan melakukan perlawanan dalam cara yang terbaik, hingga mencapai semangat juang tak terkalahkan dan kekuatan kemauan yang kokoh untuk menghadapi persoalan-persoalan kehidupan.

Seorang yang tidak sabar dapat dibandingkan dengan seorang prajurit di medan perang yang bertempur sungguh-sungguh tanpa mengenakan baju baja. Prajurit yang tidak memiliki perlengkapan demikian kemungkinan besar dibunuh dan hilang dari medan tempur selama periode awal pertempuran. Dengan menggunakan analogi yang sama, seorang yang berlaku sabar dapat dibandingkan dengan seorang prajurit yang mengenakan baju baja dari kepala hingga kaki dan dilengkapi penuh dengan seluruh peralatan perang yang dibutuhkan. Kenyataannya, untuk mengalahkan prajurit yang ber-

pakaian lengkap demikian merupakan tugas yang relatif sulit untuk dilakukan oleh musuh-musuhnya.

Orang, yang tidak pernah dikalahkan dalam medan perang kehidupan, adalah orang yang telah membuat seluruh persiapan-persiapan yang diperlukan, yaitu dengan mengenakan baju baja *kesabaran*. Orang demikian, tidak akan pernah dikalahkan secara mudah, dan ketika berhadapan dengan masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan yang menghadang setiap langkahnya di jalan kesempurnaan dan kesuksesan, tidak pernah mengernyitkan alisnya, sedangkan kaki dan hatinya tetap kokoh dan stabil tanpa memperlihatkan sedikit pun tanda-tanda bergetar (goyah).

Riwayat berikut dari Imam Shadiq menerangkan secara jelas sekali tentang dalamnya makna kesabaran ini:

> "Siapa pun yang tidak mempersiapkan dirinya dengan perbekalan kesabaran untuk menghadapi setiap tragedi, akan mendapatkan dirinya dalam kondisi keputusasaan dan ketidakberdayaan."[38]

Kesabaran bermakna bahwa seseorang yang tidak merencanakan sebelumnya tentang bagaimana caranya menghadapi masalah-masalah dan tragedi-tragedi kehidupan yang tak diharapkan, dan tidak membangun dalam dirinya semangat perlawanan, akan segera menemukan dirinya dalam kondisi keputusasaan dan ketidakberdayaan. Berlawanan dengan hal ini, jika seseorang dalam melakukan konfrontasi menghadapi tragedi-tragedi, telah mempersiapkan dirinya dengan perbekalan kesabaran, maka ia tidak akan pernah menghadapi kekecewaan dan kekalahan.

Para pembangun sejarah umat manusia, dan yang paling utama di antara mereka yaitu para nabi Allah dan para negarawan yang saleh, walaupun tertimpa berbagai penderitaan

---

[38] *Tuhaful 'Uqul*

dan siksaan yang sangat dahsyat pada periode awal seruan mereka, tetap aktif dan stabil berjalan pada titik yang sama. Dengan pandangan jauh ke depan yang akurat mengenai kepahitan dan ketidaknyamanan jalan ini dan dengan membekali diri mereka secara wajar dengan perbekalan kesabaran, mereka mampu untuk sepenuhnya mengeliminasi kemungkinan-kemungkinan kekalahan psikologis mereka dan hasilnya mereka mengubah diri mereka menjadi makhluk-makhluk tegar dan tak terkalahkan.

Para lawan dan musuh mereka yang dalam banyak hal dibekali dengan semua jenis sumber kekuatan menjadi letih dan tak berdaya, namun orang-orang besar ini walaupun seandainya tercabut sumber-sumber kekuatan yang layak, dengan bersemangat tetap melanjutkan perlawanan heroik dan tak terkalahkan. Khalifah Mutawakkil al Abbasi[39] pernah berkata, "Ibnu ar Ridha[40] telah menempatkan aku dalam kondisi kebingungan."

Bagaimana seseorang seperti Imam Ali al Hadi, yang menghabiskan sebagian besar periode kepemimpinannya di bawah tekanan hebat rezim penguasa Khalifah al Mutawakkil, dapat menempatkan khalifah yang berkuasa dalam kondisi kejengkelan?[41]

---

[39] Mutawakkil adalah salah seorang Khalifah Abbasiyah yang sangat memusuhi Ahlulbait dan para pengikut mereka, memerintah dari tahun 232 H/847 M hingga 247 H/861 M.

[40] Setelah Imam Ali ar Ridha, tiga orang imam setelahnya dan sebagian keturunannya dijuluki Ibnu ar Ridha. Dalam kalimat ini, menunjuk kepada Imam Ali al Hadi.

[41] Butir penting dalam riwayat ini adalah pentingnya memprediksi bahaya-bahaya sebelumnya sewaktu membuat persiapan-persiapan untuk berjuang. Orang-orang yang tanpa mempertimbangkan bahaya-bahaya potensial dapat melakukan langkah yang berbahaya baginya. Mereka tidak memiliki persiapan dalam menghadapi bahaya, dan oleh sebab itu ketika mereka berhadapan dengan tanda-tanda bahaya potensial, mereka cepat sekali menjadi kecewa, malu, dan tak berdaya.

## 6.4 Munculnya Sifat-sifat Saleh dari Dalam Diri

Manusia sebelum diuji, tak dapat mengevaluasi diri mereka, dan sangat sering tidak sadar tentang energi yang tersembunyi dalam eksistensi mereka. Marilah kita perhatikan contoh seorang yang kuat yang memiliki kekuatan fisik alamiah luar biasa tanpa melakukan praktik khusus atau latihan fisik. Marilah kita membayangkan bahwa ia tidak pernah ikut serta dalam (olah raga) angkat besi atau kompetisi fisik lainnya. Orang itu tentu saja tidak sadar tentang seberapa besar kekuatan fisiknya. Kita hanya dapat menemukan energi yang diberikan oleh Allah dalam eksistensi kita ketika kita ditantang untuk ikut serta dalam kompetisi tertentu yang membutuhkan penggunaan energi khusus itu.

Efek penting kesabaran yang kedua adalah bahwa seorang yang sabar setelah memberikan perlawanan dalam berbagai bidang kehidupan yang berbeda dan menghadapi berbagai peristiwa dan rintangan, menemukan sejumlah energi dan sifat-sifat mulia dan agung yang tersembunyi dalam eksistensinya yang tak pernah ditemukan olehnya sebelumnya selama kehidupan rutinnya yang tanpa kerumitan apa pun.

Seorang yang sabar dapat mengenal dirinya dengan lebih baik, ia juga dapat dengan lebih baik mengidentifikasi hal-hal positif dalam eksistensinya dan dapat menemukan energi yang tidak pernah teridentifikasi sepanjang kehidupannya sebelumnya.

## 6.5 Perhatian Lebih dan Ketergantungan kepada Allah

Kualitas kesabaran yang ketiga adalah bahwa apa pun tingkat kesabaran yang mungkin dimiliki seseorang, dapat membantunya untuk menjadi relatif lebih dekat dan lebih bergantung kepada Allah. Kini, sebagian orang dapat menganggap bahwa ketergantungan kepada Allah tidak terkait erat

dengan ketergantungan kepada diri sendiri, dan oleh karenanya menurut logika mereka, orang yang bergantung kepada Allah tak dapat bergantung pada dirinya sendiri.

Ketika dikatakan, "Bergantunglah kepada Allah!", orang-orang yang demikian protes, "Biarkanlah orang-orang bergantung kepada diri mereka sendiri dan biarkanlah mata-mata dan harapan-harapan mereka tertuju pada diri mereka sendiri." Mereka berkata seperti itu seolah-olah ajakan untuk bergantung kepada Allah menginginkan agar mereka tidak bergantung pada diri mereka sendiri. Sedangkan kenyataannya, bagi seseorang yang teguh imannya kepada Allah, bergantung kepada diri sendiri merupakan hal yang terpuji, bahkan lebih jauh lagi bahwa ketergantungan kepada diri sendiri dianggap sebagai salah satu parameter kesabaran yang sebenarnya merupakan sarana bagi ketergantungan kepada Allah juga. Sebab ketidaksabaran dalam menghadapi tragedi-tragedi kehidupan yang pahit, dan takut menghadapi bencana-bencana, merupakan refleksi kurangnya kepercayaan diri, juga mengandung makna 'lupa kepada Allah'.

Ketika seseorang tertimpa berbagai tragedi kehidupan yang hebat, dan ujian kehidupan menggilasnya dengan tekanan hebat, jika ia sabar, maka saluran-saluran komunikasinya dengan Allah akan menjadi lebih luas dan independen, serta hati dan jiwanya akan tercerahkan dengan cahaya Allah. Namun sebaliknya, jika ia menjadi lemah dan jengkel, maka hal itu akan membuatnya menjadi bebal, asing, dan terputus (hubungan) dari dirinya sendiri, juga dari Allah. Ungkapan ini berbicara tentang realitas yang benar-benar eksplisit dengan pemikiran yang jelas dan teruji melalui pengalaman orang-orang yang dalam konfrontasi mereka dengan kondisi-kondisi merugikan, mampu menggunakan kesabaran sebagai senjata pamungkas mereka dan percaya serta mengakui masalah ini dengan kepastian.

*"Wahai Tuhan kami. Anugerahilah kepada kami sifat kesabaran, kokohkanlah kedua kaki kami, dan menangkanlah kami menghadapi orang-orang kafir."* (Q.S. al Baqarah: 250).

# Indeks